



MENGUKUR CAPAIAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS): MERUMUSKAN INSTRUMEN EVALUASI UNTUK MEMAJUKAN LITERASI



**MENGUKUR CAPAIAN
PROGRAM GERAKAN
LITERASI SEKOLAH (GLS):
MERUMUSKAN INSTRUMEN EVALUASI UNTUK
MEMAJUKAN LITERASI**

**PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2020

MENGUKUR CAPAIAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS):
Merumuskan Instrumen Evaluasi untuk Memajukan Literasi

Penulis:

Lukman Solihin, M.A. (Kontributor Utama)
Indah Pratiwi, M.Si. (Kontributor Anggota)
Ika Hijriani, S.Psi. (Kontributor Anggota)
Unggul Sudrajat, S.S. (Kontributor Anggota)

ISBN: 978-602-0792-79-8

Penyunting :

Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D.
Kaisar Julizar, S.Sos.
Imelda Widjaja, S.Si.

Tata Letak:

Fitriana Hadi

Desain Cover:

Genardi Atmadiredja, M.Sn.

Sumber Cover:

freepik.com

Penerbit:

Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: <http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2020

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjak/Copyright@2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang diselenggarakan sejak tahun 2016. Program ini diluncurkan satu tahun setelah diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang secara khusus menyebutkan bahwa salah satu upaya untuk menumbuhkan budaya baca siswa dilakukan dengan cara: “menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran”. Permendikbud 23/2015 tersebut kemudian menjadi dasar penyelenggaraan program GLS secara nasional

Penerbitan buku ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi para penyelenggaraan GLS, serta pengampu kebijakan di tingkat pusat dan daerah, untuk dapat mengambil manfaat dari instrumen evaluasi yang telah disusun. Sebuah program tentu akan berjalan optimal apabila disertai dengan evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang sudah berjalan dengan baik dan aspek mana saja yang masih kurang baik, sehingga dapat diberikan intervensi yang tepat di kemudian hari.

Secara khusus, saya mengucapkan terima kasih dan selamat atas terbitnya buku ini kepada tim penulis. Semoga hasil penelitian yang dipublikasikan ini, juga penelitian-penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Puslitjak, dapat memberikan manfaat dan berkontribusi untuk memajukan pendidikan dan kebudayaan di Indonesia.

Jakarta, Agustus 2020
plt. Kepala Pusat,

Irsyad Zamjani, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Melihat fakta yang kurang mengenaikan perihal rendahnya kemampuan literasi siswa sebagaimana digambarkan dalam capaian hasil tes PISA tahun 2000 – 2018, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ibarat oase di tengah keringnya usaha nyata dalam meningkatkan mutu literasi peserta didik kita. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh berbagai studi, kemampuan literasi terutama dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya aktivitas literasi yang dilakukan.

Ibarat belajar mengayuh sepeda, anak-anak yang sering berlatih niscaya akan lebih cepat dan terampil mengendarai sepeda. Dengan berlatih, anak dapat merasakan pedal saat dikayuh, mengatur keseimbangan, belajar menarik tuas rem, serta mengukur laju roda dan kecepatan sepeda. Begitu pula dengan kemampuan literasi, niscaya akan meningkat baik apabila siswa lebih sering terpapar beragam teks, mengenal bentuk-bentuknya, melihat serta membunyikannya, memahami kalimat dan tanda bacanya, serta menghayati makna dan merefleksikan kontennya.

Oleh karena itu, dalam banyak segi, GLS dipraktikkan dengan pendekatan membaca ekstensif (*extensive reading*), yaitu praktik membaca sebanyak-banyaknya ragam bacaan untuk kesenangan, agar tumbuh minat dan budaya baca, serta terbiasa “menghadapi” beragam jenis bacaan. Melalui praktik membaca ekstensif, siswa dapat menyelami hobi dan kesenangan

masing-masing, sembari meningkatkan rasa ingin tahu, kepekaan, serta menimba ilmu dan pengalaman dari berbagai bacaan.

Melihat pentingnya peran GLS dalam meningkatkan literasi siswa, maka perlu dukungan semua pihak agar program ini dapat ditingkatkan. Upaya untuk mengembangkan program GLS lebih jauh tentu memerlukan tolok ukur, yaitu parameter untuk melihat capaian pelaksanaan program di tingkat satuan pendidikan. Sebagai sebuah gerakan yang muaranya adalah meningkatkan aktivitas literasi siswa di setiap satuan pendidikan, maka sasaran pengembangan program tentu harus berorientasi pada tujuan akhir tersebut. Pengembangan program GLS tidak lagi berorientasi pada gegap gempita acara dan seremonial di Jakarta, melainkan diarahkan pada peningkatan kualitas pelaksanaan program literasi di setiap sekolah.

Di sinilah peran penting evaluasi guna melihat dan memahami aspek-aspek pelaksanaan GLS yang telah baik atau masih belum optimal. Tidak adanya proses evaluasi pelaksanaan program GLS di setiap satuan pendidikan menyebabkan Kemendikbud tidak memiliki data mengenai pelaksanaan program ini secara menyeluruh dan nasional. Padahal evaluasi dan pemetaan capaian pelaksanaan program GLS di setiap satuan pendidikan, baik berdasarkan jenjang, status sekolah, serta perbedaan kualitas pelaksanaan antar-wilayah akan sangat bermanfaat sebagai dasar merumuskan kebijakan di tingkat pusat maupun daerah. Dengan mengetahui kondisi penyelenggaraan program GLS di setiap sekolah itu, maka intervensi yang terukur dan terarah akan lebih mudah untuk dirancang.

Ketiadaan proses evaluasi secara menyeluruh dan nasional itu, salah satunya disebabkan oleh tidak adanya instrumen evaluasi yang terukur, objektif, dan dapat menggambarkan pelaksanaan program GLS dengan baik. Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemendikbud, berupaya merespon persoalan ini dengan melakukan penelitian untuk menyusun model evaluasi pelaksanaan program GLS. Semula penelitian ini dimaksudkan untuk menyusun indeks capaian pelaksanaan GLS

berdasarkan data sekunder yang tersedia di lingkungan Kemendikbud. Namun, setelah dilakukan analisis terhadap kondisi data sekunder yang ada, ternyata belum memadai untuk menyusun suatu indeks evaluasi. Oleh karena kondisi tersebut, serta atas dasar kesimpulan kami terhadap analisis data sekunder yang menunjukkan kualitas data kurang memadai karena instrumen pengumpulan datanya kurang baik, maka penelitian ini berupaya menawarkan model instrumen evaluasi yang relatif lebih terukur dan objektif. Instrumen evaluasi tersebut harapannya dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari setiap sekolah secara nasional, sehingga hasil akhirnya dapat ditabulasi untuk dianalisis menjadi indeks evaluasi GLS berdasarkan jenjang pendidikan, status sekolah, serta perbandingan antar-wilayah.

Buku ini terdiri dari beberapa bab yang membahas persoalan seputar kemampuan literasi dan Gerakan Literasi Sekolah, dimensi dan indikator yang perlu diukur dalam evaluasi program GLS, analisis terhadap data sekunder yang tersedia di lingkungan Kemendikbud, serta tawaran instrumen evaluasi pelaksanaan GLS di setiap satuan pendidikan. Meskipun mengangkat tema yang sangat spesifik, yaitu tentang evaluasi program GLS, namun kami berharap buku ini dapat bermanfaat, terutama bagi para pembaca yang bergelut dengan program GLS. Buku ini juga dapat menjadi pegangan bagi pengambil kebijakan di pusat dan daerah agar dapat memantik pengembangan program GLS dengan lebih baik berdasarkan hasil suatu evaluasi.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puslitjak yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini, para informan penelitian di beberapa daerah yang telah kami kunjungi, serta para narasumber ahli yang turut memberikan masukan sejak desain penelitian hingga draf laporan kami selesaikan.

Selamat membaca.

Jakarta, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	III
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR GAMBAR	XI
BAB I BENANG KUSUT MUTU LITERASI SISWA	1
A. Kemampuan Literasi dan Mutu Pendidikan	1
B. Meningkatkan Kemampuan Literasi	3
C. Yang Alpa dari Program GLS	4
D. Gambaran Isi Buku	6
BAB II MENGURAI MASALAH, MERUMUSKAN INDIKATOR EVALUASI	9
A. Prinsip Penyelenggaraan GLS	9
B. Mengurai Persoalan Seputar GLS	14
C. Merumuskan Dimensi dan indikator Evaluasi	18
BAB III MELIHAT DARI DEKAT PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH	23
A. Debut Gerakan Literasi di Kota Batu	24
B. Aksi Literasi di Kota Pelajar	39
C. Geliat Literasi di Kota Daeng	56
D. Ikhtiar Gerakan Literasi di Kabupaten Badung	69
E. Ikhtisar Temuan Lapangan	85

BAB IV MENEROKA KONDISI DATA	95
A. Data Pokok Pendidikan	95
B. Rapor Penjaminan Mutu Pendidikan	98
C. Data Akreditasi Sekolah/Madrasah	106
D. Ikhtisar Kondisi Data Sekunder	111
BAB V MERANCANG MODEL INSTRUMEN EVALUASI	115
A. Tujuan Instrumen Evaluasi	115
B. Dimensi dan Indikator Evaluasi	116
C. Menilai dan Menghitung Skor	128
BAB VI CATATAN PENUTUP: EVALUASI UNTUK MEMAJUKAN LITERASI	135
DAFTAR PUSTAKA	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Sekolah yang Dikunjungi	24
Tabel 2. Dimensi dan Indikator Hasil Verifikasi Lapangan	86
Tabel 3. Potensi Data Sekunder Berdasarkan Instrumen Dapodik	96
Tabel 4. Potensi Data Sekunder Berdasarkan Instrumen Rapor PMP	100
Tabel 5. Pertanyaan dalam Rapor PMP dan Skala Pengukurannya	103
Tabel 6. Sarana Ruang Perpustakaan dalam Instrumen Akreditasi	107
Tabel 7. Sarana Ruang Perpustakaan dalam Instrumen Akreditasi	108
Tabel 8. Ikhtisar Ketersediaan Data Sekunder	111
Tabel 9. Daftar Indikator Instrumen Evaluasi GLS	118
Tabel 10. Contoh Indikator 1	129
Tabel 11. Contoh Indikator 2	130
Tabel 12. Contoh Indikator 3	130
Tabel 13. Simulasi Perolehan Skol	131

DAFTAR GAMBAR

Sudut baca yang nyaman di SD Ngaglik I, Kota Batu.	27
Ruang kelas “kaya teks” di SD Ngaglik I, Kota Batu.	27
Guru mendampingi siswa dalam kegiatan 15 menit membaca.	29
Pojok baca di luar kelas di SMPN 1 Kota Batu.	33
Perpustakaan SMPN 1 Kota Batu.	33
Perpustakaan SD Ungaran I, Kota Yogyakarta.	42
Sudut baca di SDN Ungaran I, Kota Yogyakarta.	43
Panggung Literasi sebagai wahana ekspresi literasi siswa.	44
Pemajangan karya siswa.	46
Orang tua mendongeng dalam kegiatan literasi di sekolah.	47
Penerbitan karya siswa, guru, dan karyawan SMPN 1 Kota Yogyakarta.	51
Penerbitan karya siswa SMAN 3 Kota Yogyakarta.	55
Perpustakaan SDN Inpres Unggulan BTN Pemda, Kota Makassar.	59
Sudut baca di SDN Inpres Unggulan BTN Pemda, Kota Makassar.	59
Kegiatan 15 menit membaca di SDN Inpres Unggulan BTN Pemda, Kota Makassar.	60
Siswa mengedarkan buku bacaan melalui “celemek baca”.	61
Siswa membaca di “pohon baca” di lingkungan sekolah.	63
Siswa membaca di pojok baca di SMPN 7 Kota Makassar.	65
Siswa membaca di perpustakaan SMPN 7 Kota Makassar.	65
Siswa mengakses i-Badung yang berisi buku digital melalui laptop bantuan Pemkab Badung.	71
Kondisi perpustakaan yang nyaman untuk membaca.	74
Buku bacaan dikelompokkan berdasarkan jenjang dan dibedakan dengan simbol nama hewan.	75

Siswa mengikuti kegiatan 15 menit membaca di SDN 3 Sempidi, Kab. Badung	76
Siswa membaca buku dalam program wajib kunjungan ke perpustakaan.	79
Siswa membaca buku cetak maupun bacaan digital melalui gawai di SMPN 2 Kuta Utara.	81
Siswa membaca di gazebo yang disediakan sekolah.	82
Siswa membaca dan menulis cerita melalui aplikasi Wattpad.	83

BAB 1

BENANG KUSUT MUTU LITERASI SISWA

A. KEMAMPUAN LITERASI DAN MUTU PENDIDIKAN

Sejak era Reformasi, berbagai regulasi dan kebijakan diluncurkan untuk memperluas akses terhadap pendidikan, antara lain dukungan anggaran 20% dari APBN untuk dunia pendidikan, kebijakan wajib belajar 9 tahun, batasan kualifikasi akademik dan kompetensi minimal guru, serta pemberian tunjangan bagi guru. Reformasi kebijakan tersebut telah mendorong perluasan akses terhadap pendidikan, peningkatan kesejahteraan guru, dan perbaikan sarana dan prasarana belajar. Berkat kebijakan tersebut, jumlah penduduk buta aksara menurun drastis, sedangkan angka partisipasi pendidikan meningkat. Namun demikian, pembangunan di bidang pendidikan yang telah mampu meluaskan akses, ternyata belum sepenuhnya meningkatkan mutu pendidikan. Banyak siswa “bersekolah tetapi tidak belajar” (World Bank, 2018a; 2018b).

Rendahnya mutu pendidikan itu dapat dilihat dari kualitas hasil belajar. Laporan Bank Dunia yang mengutip hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyatakan, lebih dari 55 persen murid Indonesia yang menyelesaikan sekolah sampai tingkat SMP masih tergolong buta huruf secara fungsional (*functionally illiterate*) (World Bank, 2018b). Artinya, siswa

yang telah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun tidak sepenuhnya mampu memahami dan mengambil manfaat dari teks yang mereka baca.

Kualitas hasil belajar, apabila merujuk pada hasil PISA tahun 2018, juga masih memprihatinkan. Asesmen tiga tahunan yang dilakukan oleh PISA berupaya mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains. Skor untuk kemampuan membaca, matematika, dan sains secara berurutan adalah 371, 379, dan 376. Capaian ini berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Khusus untuk membaca, terdapat 70% siswa yang kemampuannya berada di bawah kompetensi minimal (Puspendik, 2018).

Dari ketiga bidang yang diukur, nilai kemampuan membaca cukup memprihatinkan. Sejak diselenggarakan pada tahun 2000, kurva hasil PISA untuk matematika dan sains relatif meningkat. Sementara kurva untuk membaca berbentuk bulan sabit, sempat naik hingga tahun 2009, kemudian secara konstan menurun dan kembali ke titik semula seperti hasil tahun 2000, yaitu di poin 371 (Puspendik, 2018).

Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi siswa kelas 4 SD juga menunjukkan hasil serupa. Secara nasional, untuk kategori kurang dalam kemampuan matematika sebanyak 77,13 persen, kurang dalam membaca 46,83 persen, dan kurang dalam sains 73,61 persen (Kemdikbud, *Panduan GLN 2017*). Sementara *World's Most Literate Nations* yang disusun oleh Central Connecticut State University memosisikan Indonesia di urutan 60 dari 61 negara, hanya setingkat di atas Botswana. Kajian ini mengurutkan tingkat literasi negara-negara yang disurvei dengan menggunakan beberapa variabel, seperti hasil PISA, jumlah perpustakaan, sirkulasi surat kabar, sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer (<https://www.ccsu.edu/wmln/>).

Simpulan beragam survei di atas sejalan dengan hasil kajian Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) tahun 2018 yang dilakukan oleh Tim Kajian Pusat Penelitian Kebijakan. Kajian ini menyimpulkan bahwa Indeks Alibaca Nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah dengan poin 37,32. Apabila dilihat di level provinsi, sebanyak 9

provinsi masuk kategori sedang; 14 provinsi masuk kategori rendah; dan 1 provinsi termasuk sangat rendah. Artinya sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak satu pun provinsi termasuk dalam level aktivitas literasi tinggi (Solihin, dkk., 2019).

B. MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI

Rendahnya tingkat literasi sebagaimana ditunjukkan oleh PISA dan AKSI, serta rendahnya aktivitas literasi membaca seperti disimpulkan dalam Indeks Alibaca, menjadi tantangan tersendiri bagi penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal itu karena, sekolah merupakan salah satu institusi yang bertanggung jawab mewujudkan budaya baca guna meningkatkan literasi masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal di mana siswa seharusnya diakrabkan dengan kegiatan membaca yang merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar. Undang-Undang 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 Ayat (5) secara eksplisit menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.” Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya baca merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dan menjadi orientasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Berkaitan dengan peran sekolah dalam menumbuhkan budaya baca itu, setiap sekolah seharusnya memiliki perpustakaan yang memadai, sebagaimana amanat UU 43/2007 tentang Perpustakaan, serta Permendiknas 24/2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar dan Menengah. Namun sejauh ini, ketersediaan perpustakaan sekolah di jenjang SD baru mencapai 65,53%, SMP 20,81%, dan SMA/SMK 13,66%. Dari jumlah itu, lebih dari setengahnya berstatus rusak ringan sampai rusak total (Kemendikbud, *Rangkuman Statistik Persekolahan 2017/2018*).

Guna mengoptimalkan peran perpustakaan sekolah, Kemendikbud telah mengeluarkan Permendiknas 25/2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Kebijakan ini mengatur posisi kepala perpustakaan

yang diharapkan memiliki kualifikasi pendidikan minimal diploma empat atau sarjana dan memiliki kompetensi di bidang pengelolaan perpustakaan. Adapun mengenai petugas perpustakaan disebutkan bahwa sekolah sekurang-kurangnya memiliki satu petugas perpustakaan dengan kualifikasi pendidikan minimal SMA atau sederajat dan memiliki kompetensi di bidang pengelolaan perpustakaan dengan mengikuti pelatihan atau sertifikasi.

Lebih jauh, Permendikbud 23/2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti secara khusus menyebutkan bahwa “sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya”, salah satunya dengan “menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran”. Berdasarkan Permendikbud tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah diharapkan dapat mengembangkan kegiatan literasi di sekolah melalui kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum memulai jam belajar.

Permendikbud 23/2015 tersebut juga menjadi landasan diberlakukannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pada 2016, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah menerbitkan sejumlah buku panduan penyelenggaraan GLS mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Sekolah Luar Biasa. Dalam buku panduan GLS itu secara lengkap telah dijelaskan mengenai tujuan GLS, tahapan kegiatan yang dilakukan, sistem evaluasi diri sekolah, serta upaya untuk melibatkan publik dalam kegiatan GLS.

C. YANG ALPA DARI PROGRAM GLS

Sejak resmi diluncurkan pada 2016, GLS belum memiliki alat ukur yang memadai untuk menilai sejauh mana program tersebut telah dijalankan oleh sekolah dan bagaimana hasilnya. Sistem evaluasi diri sebagaimana dijabarkan dalam buku panduan GLS cukup bermanfaat bagi sekolah untuk mengukur ketercapaian program di tingkat sekolah, namun sayangnya

belum ada mekanisme yang memadai untuk melaporkan ketercapaian itu baik di tingkat pemerintah daerah hingga pusat (Kemendikbud).

Di tengah kekosongan instrumen evaluasi GLS di tingkat nasional, Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak), Balitbangbuk Kemendikbud, berupaya melakukan penelitian guna menghasilkan instrumen evaluasi yang bersifat objektif, terukur, serta mampu memberikan gambaran pelaksanaan GLS dengan baik di setiap satuan pendidikan. Penelitian tersebut berusaha memecahkan tiga persoalan dengan cara: (a) menelaah rancangan dimensi dan indikator yang diperlukan guna menyusun instrumen evaluasi GLS; (b) mengkaji kondisi dan ketersediaan data sekunder di lingkungan Kemendikbud yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan indikator dalam instrumen evaluasi GLS; serta (c) merancang model instrumen evaluasi yang tepat dan dapat digunakan untuk mengukur pelaksanaan program GLS di setiap satuan pendidikan.

Kajian ini merupakan kajian kualitatif deskriptif yang berupaya menghasilkan gambaran mengenai instrumen evaluasi pelaksanaan GLS di satuan pendidikan. Guna memenuhi tujuan itu, maka metode penelitian dilakukan melalui tiga cara. *Pertama*, kajian pustaka untuk mendapatkan gambaran mengenai dimensi dan indikator yang diperlukan untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program GLS. Kajian pustaka dilakukan terhadap sumber literatur yang relevan serta buku panduan GLS.

Kedua, verifikasi data lapangan dilakukan untuk mengonfirmasi dan menjaring masukan terhadap dimensi dan indikator yang telah disusun berdasarkan temuan lapangan. Dimensi yang telah ditetapkan sebagai hasil kajian pustaka, kemudian ditelaah dan dibandingkan dengan kondisi pelaksanaan GLS di sekolah-sekolah yang dikunjungi. Melalui cara ini diharapkan diperoleh masukan untuk penyempurnaan dimensi dan indikator yang telah disusun.

Ketiga, analisis data sekunder yang dimiliki oleh unit kerja di lingkungan Kemendikbud guna memahami ketersediaan, validitas, dan reliabilitasnya untuk menyusun suatu indeks capaian pelaksanaan GLS. Sumber data

sekunder tersebut antara lain Data Pokok Pendidikan (Dapodik), Rapor Penjaminan Mutu Pendidikan (Rapor PMP), dan Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN S/M). Hasil analisis terhadap data sekunder dapat memperlihatkan sejauh mana data yang telah dimiliki dapat digunakan untuk memenuhi dimensi dan indikator yang telah ditetapkan.

Keempat, diskusi ahli dilakukan guna membahas temuan penelitian, baik mengenai dimensi dan indikator, catatan verifikasi lapangan, serta rancangan instrumen evaluasi yang telah disusun. Catatan dari diskusi dengan ahli di bidang literasi dan statistik menjadi dasar penyempurnaan laporan dan instrumen evaluasi yang dihasilkan oleh penelitian ini.

D. GAMBARAN ISI BUKU

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk merumuskan model evaluasi pelaksanaan GLS. Guna memudahkan pembaca, buku ini dinarasikan ke dalam empat bab. Pada bab pertama, “Benang Kusut Mutu Literasi Siswa”, diketengahkan perihal persoalan seputar mutu pendidikan yang salah satunya menggambarkan melalui rendahnya kemampuan literasi siswa. Program GLS sebetulnya merupakan kebijakan untuk meningkatkan aktivitas literasi di sekolah yang dampaknya apabila dijalankan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Namun, setelah hampir lima tahun berjalan, pelaksanaan program ini di lapangan belum memiliki instrumen dan metode evaluasi yang memadai, sehingga baik pemerintah daerah maupun pusat (Kemendikbud) belum memiliki data mengenai kualitas pelaksanaannya.

Bab kedua, “Mengurai Masalah, Merumuskan Indikator Evaluasi”, menjabarkan hasil studi pustaka mengenai gerakan literasi yang dapat berguna untuk merumuskan dimensi dan indikator yang diperlukan dalam instrumen evaluasi. Dari hasil kajian pustaka tersebut disimpulkan bahwa untuk menilai pelaksanaan program GLS di setiap satuan pendidikan, maka perlu memperhatikan dua dimensi, yaitu Dimensi Sumber Daya Pendukung dan Dimensi Aktivitas Literasi. Dimensi pertama berkenaan dengan sarana

dan prasarana literasi di sekolah, SDM, serta keterlibatan publik. Sedangkan dimensi yang kedua merupakan representasi dari aktivitas literasi yang dijalankan di sekolah, yang terdiri dari kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Bab ketiga, “Melihat dari Dekat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah”, menarasikan hasil kunjungan lapangan ke beberapa sekolah di beberapa daerah, antara lain Kota Batu (Jawa Timur), Kota Yogyakarta (D.I. Yogyakarta), Kota Makassar (Sulawesi Selatan), dan Kabupaten Badung (Bali). Narasi tersebut disusun berdasarkan instrumen untuk memverifikasi rumusan dimensi dan indikator seperti telah dibahas di bab sebelumnya. Melalui kunjungan lapangan, diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai Dimensi Sumber Daya Pendukung dan Dimensi Aktivitas Literasi yang dijalankan oleh sekolah. Hasil kunjungan lapangan tersebut juga menjadi catatan untuk menyempurnakan instrumen evaluasi yang telah disusun.

Bab keempat, “Meneroka Kondisi Data”, menggambarkan tahap selanjutnya dari penelitian ini, yaitu memeriksa dan menganalisis kondisi data sekunder yang tersedia di lingkungan Kemendikbud untuk dinilai kelayakannya sebagai indikator guna menyusun indeks evaluasi pelaksanaan GLS. Hasil analisis terhadap data tersebut sayangnya kurang menggembirakan. Data yang tersedia belum mampu memenuhi sejumlah indikator yang dibutuhkan. Selain itu, beberapa data juga diragukan validitasnya, salah satunya karena instrumen pengumpulan data yang disusun tidak memungkinkan untuk mendapat data yang bermutu. Berdasarkan kesimpulan itu, kami urung menyusun indeks evaluasi pelaksanaan GLS berdasarkan data sekunder yang tersedia. Sebagai gantinya, kami menawarkan rancangan instrumen evaluasi yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data langsung, sekaligus juga dapat menjadi pedoman bagi penyedia data sekunder di lingkungan Kemendikbud untuk memperbarui indikator pendataan, khususnya mengenai gerakan literasi sekolah.

Bab kelima, “Rancangan Model Instrumen Evaluasi”, menjabarkan dimensi dan indikator yang diperlukan dalam proses evaluasi pelaksanaan program GLS di setiap satuan pendidikan. Rancangan instrumen evaluasi tersebut disusun berdasarkan hasil studi pustaka (Bab III) dan telah diverifikasi melalui kunjungan lapangan ke sekolah-sekolah sehingga lebih objektif dan terukur guna menggambarkan pelaksanaan program GLS. Instrumen tersebut berisi penjabaran indikator-indikator dari dua dimensi yang akan dievaluasi, yaitu Dimensi Sumber Daya Pendukung dan Dimensi Aktivitas Literasi.

Bab keenam, “Catatan Penutup: Evaluasi Untuk Memajukan Literasi”, merupakan bab terakhir yang menyajikan poin-poin simpulan dari penelitian ini serta menegaskan kembali pentingnya evaluasi sebagai tolok ukur untuk menilai capaian pelaksanaan program GLS. Pada bab ini juga diketengahkan rekomendasi berdasarkan simpulan yang disajikan.

BAB II

MENGURAI MASALAH, MERUMUSKAN INDIKATOR EVALUASI

A. PRINSIP PENYELENGGARAAN GLS

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid), akademisi, penerbit, media massa, tokoh masyarakat, dunia usaha, serta para pemangku kepentingan lainnya di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud. GLS mulai digulirkan sejak Maret 2016 dengan tujuan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang memiliki budaya literasi, serta membentuk warga sekolah yang literat dalam hal 6 literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya dan kewargaan.

Sasaran dari GLS adalah ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai gerakan bersama untuk mencapai semangat pembelajar sepanjang hayat.

Dalam panduan GLS, rujukan program peningkatan literasi terutama

mengacu kepada karya Carol S. Beers, James W. Beers, dan Jeffrey O. Smith (2010) yang berjudul *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. Di dalam buku tersebut diketengahkan mengenai prinsip dan strategi pelaksanaan program literasi di sekolah.

1. Prinsip-prinsip Program Literasi di Sekolah

- **Sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi**

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar-tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi siswa dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- **Bersifat berimbang**

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- **Terintegrasi dengan kurikulum**

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran, sebab pembelajaran dalam mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Kegiatan membaca tidak hanya sebatas ketika jam pelajaran, melainkan dapat dilakukan di waktu luang, waktu istirahat, atau sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca dan menulis juga dapat dikembangkan dengan

beragam topik agar lebih bermakna, tidak harus selalu sesuai dengan kebutuhan akademik, misalnya melalui topik “menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu”, merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

- **Mengembangkan budaya lisan**

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan, misalnya berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini membuka kemungkinan adanya perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Siswa perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- **Mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman**

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpapar dengan berbagai pengalaman multikultural.

2. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

a. Lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Dalam hal ini, setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah, misalnya kondisi perpustakaan sekolah, selain memiliki ketercukupan buku bacaan, juga perlu memenuhi kelayakan kondisi agar nyaman dikunjungi.

Selain itu, sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk

koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan menunjukkan pengembangan budaya literasi.

b. Lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen di sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademis, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah.

Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Hal ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan program literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar-guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Begitu pula peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

c. Lingkungan akademis yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan

nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaannya, dan keterlaksanaannya.

Berangkat dari prinsip dan strategi di atas, pelaksanaan GLS dilaksanakan melalui tiga tahap kegiatan, antara lain:

1. Kegiatan pembiasaan membaca yang menyenangkan

Kegiatan pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca adalah membiasakan warga sekolah membaca buku selama 15 menit setiap hari. Kegiatan 15 menit membaca dapat dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu lain yang memungkinkan. Kegiatan yang bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan ini dilaksanakan tanpa tagihan sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang, dan sampai pada tahap gemar/cinta membaca.

2. Kegiatan pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan membaca 15 menit setiap hari berupaya mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademis (tagihan nonakademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan). Contohnya, menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler, dan kunjungan wajib ke perpustakaan (jam literasi).

3. Kegiatan pembelajaran berbasis literasi

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran mirip dengan tahap pengembangan, yaitu mengembangkan kemampuan memahami bacaan, namun tagihannya bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran). Guru menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran di semua mata pelajaran. Selain itu, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan beragam teks (cetak, visual, digital) yang tersedia dalam buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan. Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi ini berupaya mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.

B. MENGURAI PERSOALAN SEPUTAR GLS

Sejak dilaksanakan pada 2016, GLS telah memantik beberapa studi yang bersifat evaluatif. Lastiningsih, Mutohir, Riyanto, dan Siswono (2017) misalnya, mengkaji pelaksanaan GLS di tingkat SMP di Sidoarjo, Jawa Timur. Dalam publikasi bertajuk "*Management of the school literacy movement (SLM) programme in Indonesian junior secondary schools,*" disebutkan bahwa implementasi GLS merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan literasi siswa melalui kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Dari hasil survei yang mereka lakukan di Sidoarjo, Jawa timur terhadap 48 Sekolah SMP, hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 79,2 persen sekolah belum mempersiapkan sumber bacaan siswa, 62,5 persen kepala sekolah dan staf administrasi tidak terlibat dalam program GLS, dan sebanyak 75 persen guru menjadi role model dalam gerakan literasi di sekolah. Survei ini juga menunjukkan, 86,9 persen sekolah masih

kekurangan bahan bacaan. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa sekolah belum menerapkan program GLS sepenuhnya terutama pada kegiatan pengembangan dan pembelajaran.

Kajian lain bertajuk “Evaluasi Program Literasi: Gerakan Literasi Sekolah” yang dilakukan oleh Nur Berlian dkk. (2018) menunjukkan perbedaan yang cukup menyolok antara penyelenggaraan GLS di sekolah rujukan dan bukan rujukan. Kajian ini dilakukan di 4 kabupaten/kota yang dipilih berdasarkan pemetaan hasil INAP/AKSI dan monitoring Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara online, yaitu daerah yang dianggap rendah literasinya antara lain Kota Palangkaraya dan Kabupaten Lombok Barat, dan daerah yang dianggap memiliki tingkat literasi tinggi antara lain Kota Padang dan Kabupaten Malang.

Berdasarkan indikator untuk mengukur tingkat ketercapaian literasi, pelaksanaan GLS di Sekolah Rujukan dan Sekolah Bukan Rujukan menunjukkan hasil yang berbeda. Pada SD Rujukan rata-rata pelaksanaan GLS mencapai 93 persen, SMP Rujukan sebesar 77 persen, sedangkan di SD dan SMP Bukan Rujukan rata-rata berada di kisaran 60 persen.

Dalam kajian itu juga terungkap bahwa pelaksanaan GLS masih banyak mengalami hambatan terutama berkenaan dengan sumber daya pendukung, seperti kondisi perpustakaan sekolah, ruang baca, dan jumlah buku, terutama buku fiksi dan buku referensi. Faktor lainnya yang ikut menghambat adalah tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi orang tua yang sebagian besar masih rendah, sehingga capaian (output) sekolah belum secara konsisten mengalami peningkatan, bahkan di beberapa sekolah mengalami penurunan. Di luar itu, hambatan lainnya juga berkenaan dengan tingkat kesadaran siswa dan guru yang masih kurang terhadap program literasi, sosialisasi program literasi yang belum maksimal dan menyeluruh, serta masih minimnya dukungan orang tua dan pihak-pihak lainnya (Nur Berlian dkk., 2018).



Kondisi sudut baca yang seadanya, di salah satu sekolah di Kota Makassar

Terkait dengan hambatan di bidang sumber daya pendukung literasi, Laksono dan Retnaningdyah (2018) menulis artikel berjudul *“Literacy Infrastructure, Access to Books, and the Implementation of the School Literacy Movement in Primary Schools in Indonesia”*. Artikel ini secara khusus melihat implementasi dari Permendiknas 24/2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar dan Menengah terkait dengan sarana perpustakaan yang merupakan salah satu infrastruktur pendukung bagi terlaksananya GLS, serta Permendikbud 23/2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menjadi landasan pelaksanaan GLS, yang mana salah satu upaya penumbuhan budi pekerti dilakukan melalui pembiasaan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Penelitian mengambil lokus sekolah dasar di Jawa Timur.

Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan mengenai standar sarana telah diterbitkan sejak 2007, banyak sekolah belum memenuhi

standar sebagaimana dipersyaratkan. Misalnya, dalam hal jumlah buku pengayaan, hanya 5% sekolah yang diteliti yang memenuhi standar. Meskipun demikian, pelaksanaan GLS di sekolah tetap berjalan, kendati dengan berbagai kekurangan. Sekolah dan guru berupaya memenuhi bacaan dengan cara mengkliping cerita dari koran, memberdayakan siswa untuk membawa buku cerita ke sekolah, bertukar buku antar-kelas, serta mengundang kehadiran perpustakaan keliling ke sekolah.

Kendala penyelenggaraan GLS yang terungkap dalam kajian ini antara lain minimnya sarana, yaitu buku bacaan bagi siswa, serta kurangnya kemampuan dan kreativitas guru dalam melaksanakan program ini. Minimnya perhatian sekolah terhadap pengadaan buku bacaan dipecahkan melalui anjuran agar siswa membawa buku ke sekolah. Solusi ini sebetulnya cukup baik karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan orang tua siswa dalam kegiatan literasi. Namun, langkah ini dinilai kurang tepat karena sebagian siswa berasal dari keluarga miskin.

Dari hasil telaah terhadap berbagai studi di atas dapat disimpulkan bahwa kesuksesan penyelenggaraan GLS dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (1) tersedianya bahan bacaan melalui infrastruktur perpustakaan yang memadai dan sudut baca di setiap kelas; (2) komitmen warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, staf, siswa; serta (3) keterlibatan publik, yaitu orang tua siswa dan komunitas.

Berbagai studi di atas juga menunjukkan bahwa sejauh ini upaya evaluasi penyelenggaraan GLS di tingkat nasional belum dilakukan. Kajian yang ada baru sebatas memahami pelaksanaan GLS di lingkup daerah tertentu melalui survei maupun studi kasus. Oleh sebab itu, perlu upaya untuk menyusun instrumen evaluasi yang dapat dijadikan sebagai sarana pemetaan pelaksanaan GLS secara nasional. Guna menyusun model instrumen evaluasi yang dimaksud, maka pada bagian selanjutnya akan dipaparkan perihal dimensi dan indikator yang diperlukan untuk mengevaluasi pelaksanaan program GLS.

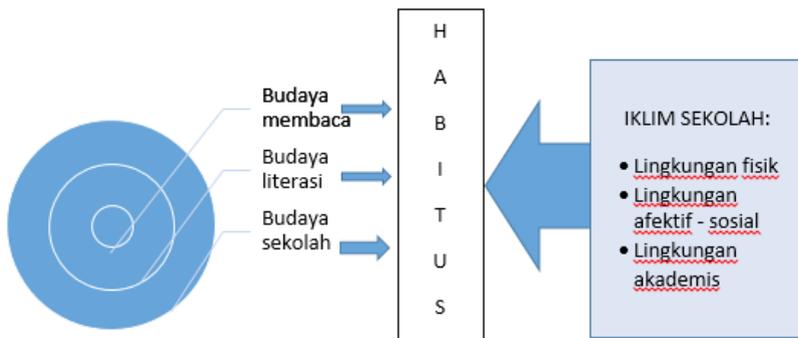
C. MERUMUSKAN DIMENSI DAN INDIKATOR EVALUASI

Dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, Carol S. Beers, James W. Beers, dan Jeffrey O. Smith (2010) menulis satu bab khusus tentang usaha membangun budaya literasi di sekolah (lihat Chapter 2, *Establishing a Literacy Culture in School*). Budaya literasi di sekolah ini merujuk kepada suatu kondisi di mana sekolah telah mampu memiliki norma, nilai, bahkan identitas berkenaan dengan kegiatan literasi di sekolah. Dalam buku itu, disebutkan bahwa sekolah perlu membangun iklim yang literat agar warga sekolah dapat mempraktikkan dan menghayati budaya literasi.

Secara ringkas Beers dkk. mengidentifikasi tiga lingkungan yang perlu ada guna menciptakan budaya literasi di sekolah, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, serta lingkungan akademik. *Pertama*, lingkungan fisik seperti bangunan sekolah, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana lainnya harus ramah dan kondusif untuk belajar. Hal itu misalnya terlihat dari kondisi perpustakaan yang ramah anak, tersedianya bacaan sesuai jenjang baik di perpustakaan maupun di ruang kelas, serta sekolah memajang karya siswa baik di kelas, lorong, maupun ruang kepala sekolah. *Kedua*, lingkungan sosial dan afektif di sekolah merujuk kepada upaya untuk membangun komunikasi dan interaksi yang positif di antara warga sekolah. Hal ini misalnya terlihat dari adanya pemberian penghargaan atas prestasi siswa, aktivitas dan perayaan literasi setiap tahun, serta kolaborasi warga sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan literasi. *Ketiga*, lingkungan akademik di mana sekolah berupaya menyelaraskan antara kegiatan literasi dan proses pembelajaran, dalam arti kegiatan literasi didukung oleh semua mata pelajaran (Beers, Beers, dan Smith, 2010).

Dalam upaya memahami lebih jauh konsep budaya literasi di atas, Sofie Dewayani mengerucutkannya sebagai upaya membentuk habitus literasi di sekolah. Dalam pengertian Bourdieu, "habitus" merupakan "perilaku, kebiasaan, yang melekat dalam diri seseorang terkait dengan status atau posisi sosial seseorang tersebut dalam kelas masyarakat tertentu." (Sofie Dewayani, "Penumbuhan Budaya Literasi di Madrasah: Perspektif

Teoretik”). Habitus tersebut terbentuk dari interaksi individu dengan keluarga maupun komunitasnya. Dalam hal literasi, sekolah berperan penting dalam membentuk habitus literasi siswa melalui upaya membangun iklim sekolah yang literat. Berikut gambaran relasi antara habitus dan iklim sekolah sebagaimana uraian Dewayani.



Relasi Habitus dan Iklim Sekolah. Sumber: Sofie Dewayani, “Penumbuhan Budaya Literasi di Madrasah: Perspektif Teoretik”

Gambar di atas menunjukkan bahwa budaya membaca merupakan bagian dari budaya literasi, sementara budaya literasi sendiri merupakan bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan. Sedangkan upaya untuk membentuk budaya literasi di sekolah perlu dilakukan dengan menciptakan iklim sekolah yang literat, yaitu dengan dukungan lingkungan fisik, lingkungan sosial-afektif, dan lingkungan akademis.

Tiga lingkungan di atas secara umum menjadi rujukan dalam buku *Panduan Gerakan Literasi Sekolah* baik di jenjang SD, SMP, SMA, maupun SMK (2016), serta *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Edisi 2, Oktober 2018) yang diterbitkan oleh Ditjen Dikdasmen, Kemendikbud. Dalam panduan dan desain induk GLS disebutkan bahwa sekolah diharapkan menciptakan ekosistem sekolah yang literat, antara lain melalui (1) lingkungan fisik yang kaya teks dengan cara mendirikan sudut baca, ruang

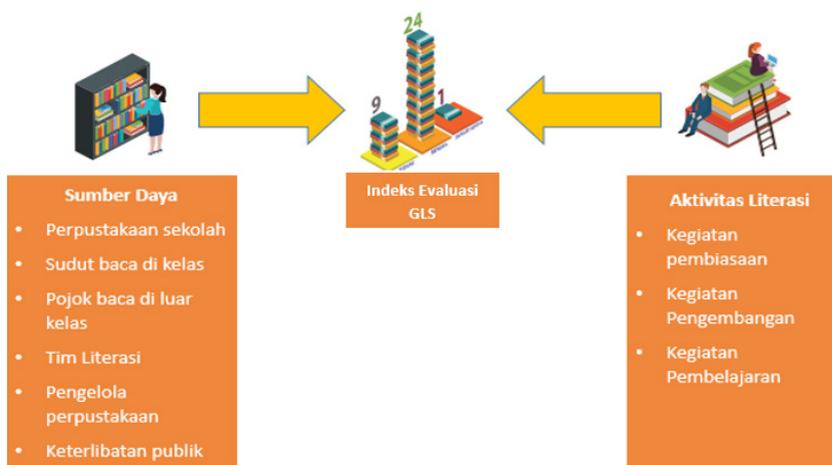
baca, dan pengembangan perpustakaan sekolah; (2) lingkungan sosial dan afektif berupa pemberian penghargaan kepada peserta didik terkait dengan kegiatan literasi, serta merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi.; (3) serta lingkungan akademik yang memberikan alokasi waktu khusus untuk pembiasaan membaca dan implementasi strategi literasi dalam pembelajaran.

Dalam panduan GLS juga disebutkan, terdapat tiga kegiatan dalam penyelenggaraan program literasi di sekolah, yaitu kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Kegiatan pembiasaan dilakukan terutama dengan memanfaatkan waktu 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Apabila kegiatan ini telah dijalankan dengan baik, maka sekolah diharapkan melaksanakan kegiatan pengembangan, yang mana sekolah mulai mendorong siswa untuk menanggapi bacaan melalui lisan maupun tulisan dalam jurnal membaca. Kegiatan selanjutnya yang lebih akademik ialah kegiatan pembelajaran, yaitu mengembangkan kemampuan kritis dan analitis siswa dengan memanfaatkan bahan bacaan pengayaan sesuai mata pelajaran. Perlu diingat bahwa dalam kegiatan pembelajaran tetap mengintegrasikan kegiatan pembiasaan dan pengembangan.



- Penumbuhan budaya literasi dan minat baca di sekolah, melalui kegiatan pembiasaan 15 menit membaca.
- Pengembangan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademis, misalnya kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan.
- Instrakurikuler/pembelajaran menggunakan strategi literasi.

Kegiatan dalam Program GLS.



Kerangka Dimensi dan Indikator Indeks Evaluasi GLS.

Melalui telaah literatur dan panduan GLS di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengukur pelaksanaan GLS di sekolah setidaknya harus memenuhi dua dimensi: *pertama*, dimensi Sumber Daya Pendukung yang merupakan ejawantah dari 3 lingkungan yang diperlukan guna mengembangkan budaya literasi; serta *kedua*, dimensi Aktivitas Literasi yang meliputi kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Dimensi Sumber Daya Pendukung tersusun dari beberapa indikator, antara lain:

- Perpustakaan Sekolah;
- Sudut Baca di Dalam Kelas;
- Area Baca di Luar Kelas;
- Tim Literasi Sekolah;
- Pengelola Perpustakaan; serta
- Keterlibatan Publik.

Dimensi Aktivitas Literasi terdiri dari beberapa indikator, antara lain:

- Kegiatan Pembiasaan;
- Kegiatan Pengembangan; dan

- Kegiatan Pembelajaran.

Hasil rumusan dimensi dan indikator di atas akan ditelaah lebih lanjut melalui verifikasi lapangan untuk diperiksa dan disempurnakan sesuai dengan kondisi dari sekolah-sekolah yang akan dikunjungi. Rancangan dimensi dan indikator tersebut juga didiskusikan dengan guru dan kepala sekolah guna mendapatkan masukan. Pada bab berikutnya akan dijabarkan hasil verifikasi lapangan tersebut.

BAB III

MELIHAT DARI DEKAT PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Program GLS bertujuan untuk meningkatkan aktivitas literasi di sekolah. Oleh karena itu, usaha untuk menyusun dimensi dan indikator evaluasi terhadap pelaksanaan program ini tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk memahami kondisi di lapangan. Melalui kunjungan ke sekolah-sekolah, kami melakukan observasi, wawancara, dan diskusi untuk melihat langsung pelaksanaan program literasi, sarana dan prasarana yang tersedia, dukungan SDM dan keterlibatan publik, serta bagaimana kendala dan hambatan yang dihadapi oleh sekolah dalam melaksanakan program ini.

Selain itu, kunjungan lapangan ini akan sangat bermanfaat untuk mengonfirmasi dan menjangkir masukan terhadap dimensi dan indikator yang telah disusun sebelumnya melalui studi pustaka. Dimensi dan indikator tersebut diperiksa sesuai dengan kondisi sekolah-sekolah yang dikunjungi. Melalui metode itu, diharapkan diperoleh masukan untuk penyempurnaan dimensi dan indikator yang telah disusun.

Kunjungan lapangan dilakukan ke beberapa daerah, antara lain Kota Batu, Kota Yogyakarta, Kota Makassar, dan Kabupaten Badung. Keempat daerah ini dianggap memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga bermanfaat untuk memberikan gambaran yang cukup variatif. Sebelum

mengunjungi empat daerah tersebut, tim juga melakukan uji coba instrumen kunjungan lapangan ke Kota Depok, Jawa Barat guna mengetahui apakah instrumen berupa *check list* serta panduan wawancara dan diskusi telah cukup baik untuk memandu jalannya kunjungan lapangan yang akan dilakukan.

Pemilihan sekolah di masing-masing daerah didasarkan pada rekomendasi dari dinas pendidikan setempat yang mewakili jenjang SD, SMP, dan SMA. Dinas pendidikan kami hubungi untuk memberikan daftar sekolah yang menurut mereka telah menjalankan program GLS dengan baik. Berikut ini daftar sekolah-sekolah yang kami datangi selama kunjungan lapangan.

Tabel 1. Daftar Sekolah yang Dikunjungi

No.	Lokasi	SD	SMP	SMA
1	Kota Batu	SD Negeri Ngaglik 1	SMP Negeri 1 Batu	SMA Negeri 1 Batu
2	Kota Yogyakarta	SD Negeri Ungaran	SMP Negeri 1 Yogyakarta	SMA Negeri 3 Yogyakarta
3	Kota Makassar	SD Inpres BTN Pemda	SMP Negeri 7 Makassar	SMA Negeri 15 Makassar
4	Kab. Badung	SD Negeri 3 Sempidi	SMP Negeri 2 Kuta Utara	SMA Negeri 1 Kuta Utara

A. DEBUT GERAKAN LITERASI DI KOTA BATU

Pada tahun 2018 Kota Batu resmi menjadi Kota Literasi. Hal itu ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Walikota Batu No. 93 Tahun 2018 tentang Kota Batu sebagai Kota Literasi. Terbitnya Peraturan Walikota ini tidak terlepas dari peran pendampingan yang dilakukan oleh program INOVASI (Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia) yang merupakan kemitraan Indonesia-Australia yang menjadikan Kota Batu sebagai salah satu mitra

dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa di kelas awal sekolah dasar.

Program INOVASI menasar peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah SD dengan *output* agar peserta didik tidak hanya bisa membaca dan menulis tetapi juga memiliki kebiasaan membaca. Melalui program inilah, pemerintah menyadari bahwa rendahnya kemampuan literasi dasar siswa di Kota Batu menjadi salah satu masalah yang harus diselesaikan, salah satunya dengan jalan menerbitkan Peraturan Walikota.

Namun tampaknya program literasi tidak hanya membutuhkan payung hukum, tetapi juga komitmen yang kuat untuk menjalankannya. Di Kota Batu, setelah satu tahun Perwali terbit, Dinas Pendidikan mengaku belum memiliki program mendasar dalam mendukung kebijakan tersebut. Salah satu alasannya, sejauh ini belum ada aturan turunan berupa petunjuk teknis pelaksanaan program sebagai tindak lanjut dari Perwali tersebut. Sasaran program hanya berupa pelatihan kepada guru-guru sekolah dasar berupa metode pelatihan mengajar literasi kepada siswa tingkat sekolah dasar yang juga menjadi salah satu program bersama dengan INOVASI.

a. Gerakan Literasi di SD Ngaglik 01 Kota Batu

SD Ngaglik 01 terletak di Kota Batu, Jawa Timur. Lokasi SD ini cukup strategis, berada tidak jauh dari pusat kota, tepatnya di Jalan Abdurahman, Kecamatan Batu. Area sekolah ini cukup luas, yaitu sekitar 4.000 m² dengan jumlah rombongan belajar (rombel) sebanyak 19 kelas. SD Ngaglik 01 juga merupakan SD Rujukan, sehingga sekolah ini dapat dianggap sebagai percontohan bagi sekolah lain dalam hal penyelenggaraan layanan pendidikan, baik dari segi pengembangan kurikulum, sarana dan prasarana, maupun pengelolaan sekolah.

Sepintas melihat kondisi di sekolah, SD Ngaglik 01 memiliki sarana yang baik dengan metode pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sebetulnya cukup wajar karena sekolah ini sering mendapatkan intervensi dari lembaga donor untuk meningkatkan mutu sekolah. Dalam catatan kami, setidaknya

terdapat dua donor yang pernah melakukan intervensi di sekolah ini, yaitu *technical support* USAID pada 2002 dan program INOVASI pada 2019.

1. Sumber Daya Pendukung

Seluruh kelas di SD Ngaglik 01 memiliki sudut baca yang diisi dengan berbagai judul buku bacaan yang menarik dan menyenangkan. Jumlah buku pada setiap sudut baca di setiap kelas berkisar antara 15 – 20 buku. Sudut-sudut baca di setiap kelas itu tampak terawat dengan hiasan yang cukup menarik. Di kelas I B misalnya, sudut baca berupa dua rak buku kecil berwarna mencolok dan dihias dengan pohon buatan. Untuk kenyamanan membaca, di bagian lantai sudut baca diberi karpet dan pagar penghias sehingga anak bisa membaca atau bermain di kala jam istirahat. Di kelas lainnya, misalnya di kelas III A, desain sudut baca dibuat lebih nyaman. Selain ada rak buku yang didisplai menghadap ke depan dan dilengkapi karpet, area ini juga dilengkapi dengan boneka-boneka besar dan bantal duduk sehingga anak-anak lebih nyaman untuk membaca.

Selain memiliki sudut baca, SD Ngaglik 01 juga memiliki ruang yang disebut “GIBAKUTA” (Pagi Baca Buku Cerita). Ruang ini sebetulnya digunakan sebagai tempat memajang hasil karya siswa. Namun, di terasnya terdapat area baca yang dilengkapi meja persegi empat yang bisa digunakan oleh siswa untuk kegiatan 15 menit membaca di pagi hari. Biasanya siswa akan mengikuti kegiatan membaca seperti sedang mengerjakan kelompok di sana. Selebihnya, kegiatan membaca siswa juga dapat dilakukan di selasar kelas atau ruang perpustakaan dengan jadwal tertentu.

Perpustakaan SD Ngaglik 1 berada di sebelah ruang kepala sekolah. Sebagai ruang perpustakaan, posisi tersebut kurang strategis karena posisinya di pojok area sekolah dan bukan tempat yang mudah diakses siswa. Ruang tersebut sejajar antara ruang guru dan ruang kepala sekolah. Luas bangunan perpustakaan sekitar $3 \times 4 \text{ m}^2$. Perpustakaan dipenuhi dengan rak-rak buku dan hanya tersisa sedikit ruang untuk tempat membaca. Jika dirasiokan, ruang perpustakaan SD Ngaglik tidak cukup nyaman untuk tempat membaca siswa.



Sudut baca yang nyaman di SD Ngaglik I, Kota Batu.



Ruang kelas "kaya teks" di SD Ngaglik I, Kota Batu.

Sebagai catatan penting, buku-buku di perpustakaan SD Ngaglik ini tidak semenarik buku-buku yang tersedia di sudut baca di dalam kelas atau area baca di luar kelas. Beberapa buku bahkan sangat tidak layak dibaca untuk siswa tingkat dasar, misalnya buku dengan judul *Budidaya Jamur*, *Mengenal Pers Indonesia*, atau *Kiat-kiat Mencari keadilan*. Sebagian besar buku-buku yang kurang tepat ini berasal dari bantuan pemerintah.

Sumber buku bacaan di sekolah berasal dari berbagai bantuan, mulai dari dinas pendidikan setempat, kementerian, bantuan program INOVASI dan USAID Prioritas, buku-buku sebagai cinderamata dari kunjungan sekolah lain, serta bantuan dari orang tua. Bantuan dari orang tua biasanya dilakukan setiap kenaikan kelas, sementara bantuan dari donor biasanya tergantung pada kebijakan donor. Adapun bantuan dari dinas dan kementerian biasanya dilakukan secara periodik (beberapa tahun sekali). Buku-buku yang bersumber dari bantuan tersebut sebagian besar tidak cocok dibaca oleh siswa sekolah dasar. Sayangnya, dari amatan yang kami lakukan, buku-buku tersebut justru mendominasi perpustakaan sekolah.

Disiplin buku di perpustakaan juga terkesan kurang menarik untuk siswa sekolah dasar, di mana buku ditata dengan posisi miring sehingga yang tampak hanya bagian punggung buku, bukan bagian sampul buku. Peletakan buku dalam perpustakaan juga kurang informatif. Buku dikelompokkan bukan berdasarkan tema atau peruntukannya agar memudahkan pembaca, akan tetapi dikelompokkan berdasarkan dari sumber buku, misalnya rak buku berdasarkan “Bantuan 2017”, rak buku “Bantuan 2018”. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah masih fokus kepada bukti laporan untuk pertanggungjawaban administratif, daripada memudahkan siswa mengakses koleksi perpustakaan yang ada.

2. Program Literasi Sekolah

Seperti telah disebutkan sebelumnya, sekolah ini telah mendapatkan intervensi setidaknya dari dua donor internasional, yaitu USAID melalui program MBE (*Management Base Education*) dan AUSAID melalui INOVASI

(Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia). Melalui kedua program tersebut, pembiasaan 15 menit membaca sebelum kelas dimulai sudah dimulai sejak tahun 2002, kemudian digalakkan kembali beberapa tahun ini melalui program INOVASI.



Guru mendampingi siswa dalam kegiatan 15 menit membaca.

Kegiatan membaca sebelum kelas dimulai dilakukan setiap hari, kecuali Senin dan Rabu karena sekolah melakukan kegiatan lain, seperti upacara dan program lingkungan. Program khusus literasi lebih ditekankan pada Selasa dan Kamis karena pada dua hari tersebut sekolah akan memberikan tema tertentu kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa yang sudah siap untuk bisa mempresentasikan hasil bacaannya dihadapan teman-temannya di sekolah. Untuk meningkatkan minat membaca, sekolah juga memberikan apresiasi kepada siswa dengan cara memberikan hadiah kepada siswa yang paling rajin meminjam buku dan mengunjungi perpustakaan.

Untuk membiasakan siswa agar rajin membaca, guru-guru juga menerapkan jadwal wajib mengunjungi perpustakaan setidaknya sekali dalam seminggu. Siswa biasanya akan membaca di sana. Namun sayangnya tim tidak melihat program tersebut secara langsung. Selain itu, dengan kondisi buku dan ruang baca yang tidak ramah anak, rasanya sulit membayangkan bahwa program tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Selain melakukan program pembiasaan, SDN Ngaglik 01 juga berupaya melakukan pengembangan literasi, yaitu dengan membuat jurnal harian membaca di kelas. Namun, jurnal membaca ini hanya diberlakukan bagi siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Ke depan, sekolah berencana untuk menerbitkan buku yang ditulis oleh siswa. Sayangnya program tersebut sampai saat ini belum terealisasi.

3. Kendala Program Literasi

Dari segi jumlah buku non-teks, buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah secara administratif sudah cukup banyak dan dapat dianggap memenuhi standar (lihat Permendiknas 24/2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah/Madrasah yang salah satunya mengatur jumlah buku di perpustakaan sekolah). Namun, apabila dilihat lebih jauh, hanya sedikit buku di perpustakaan sekolah yang cocok untuk dibaca oleh siswa sekolah dasar. Terdapat perbedaan yang mencolok antara

jenis buku bacaan di sudut baca di dalam kelas dan buku-buku di perpustakaan sekolah. Buku-buku di sudut baca umumnya sudah sesuai dengan jenjang siswa, sebaliknya sebagian besar buku bacaan di perpustakaan tidak sesuai. Hal itu karena buku-buku di sudut baca umumnya merupakan buku bantuan atau sumbangan dari lembaga donor dan orang tua siswa, sementara buku di perpustakaan sebagian besar merupakan bantuan pemerintah.

Memperhatikan persoalan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala peningkatan literasi siswa di SD Ngaglik 01 adalah terbatasnya jumlah buku koleksi perpustakaan yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Buku-buku bacaan yang tersedia di perpustakaan terkesan terlalu berat dan tidak menarik. Buku bacaan untuk siswa SD, khususnya untuk kelas awal, lazimnya hanya berisi sedikit teks, serta kaya ilustrasi dan warna.

Pihak sekolah seolah tidak memiliki pilihan untuk menambah buku bacaan yang sesuai sebagai koleksi perpustakaan. Pasalnya, dana BOS yang dianggarkan untuk pengembangan perpustakaan sekolah hanya dibelikan buku teks pelajaran setiap tahun, meskipun dana tersebut sebetulnya cukup untuk membeli buku non-teks. Sekolah tidak cukup berani untuk membelajakan dana BOS di luar pembelajaran buku non-teks.

Kendala lainnya ialah terbatasnya SDM atau tenaga pengelola perpustakaan. Saat ini, pengelola perpustakaan di SDN Ngaglik 01 merupakan guru muatan lokal sehingga pengelolaan perpustakaan menjadi tugas tambahan setelah tugas utamanya selesai. Akibatnya, proses katalogisasi, penataan buku, serta pelayanan tidak berjalan efektif. Secara umum, perpustakaan kemudian lebih tampak seperti gudang buku, berdebu, dan tidak menarik. Hal ini, kontras sekali dengan kondisi sudut baca di dalam kelas dan area baca di luar kelas yang memiliki buku bacaan menarik dan tertata rapi.

B. Gerakan Literasi di SMPN 01 Kota Batu

SMPN 01 Kota Batu terletak di Jalan Agus Salim, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur. Lokasi sekolah berada di sebelah SMAN 01 Kota Batu. Luas area sekolah ini sekitar 8.000 m² dan terdiri dari 31 rombel dengan jumlah siswa hampir 1.000 siswa. Sekolah ini memiliki 2 laboratorium dan 1 perpustakaan. Namun, karena relief tanah yang tidak datar, bangunan di SMPN 01 dibuat berundak-undak dengan dua lantai bangunan. Meskipun memiliki tanah yang luas, sekolah ini secara sekilas tampak sempit karena disesaki oleh bangunan.

SMPN 01 Kota Batu menggunakan sistem *full day school* atau lima hari belajar dalam satu minggu. Jadwal belajar dimulai sejak pukul 06.45 dan berakhir pada pukul 15.30. Sekolah ini merupakan salah satu SMP terbaik di Kota Batu. Pelajaran dimulai lebih pagi dibandingkan dengan sekolah di sekitarnya karena dimulai dengan kegiatan pembiasaan membaca sebelum pelajaran dimulai.

1. Sumber Daya Pendukung

Letak perpustakaan SMPN 01 Kota Batu berada di bagian depan, namun terletak di lantai dua. Posisinya seperti berada di bangunan terpisah dengan kelas karena posisi kelas umumnya di lantai satu dan lantai dua pada gedung yang berbeda dengan perpustakaan. Singkatnya, perpustakaan belum berada di tempat yang mudah diakses oleh siswa. Namun di luar lokasinya yang kurang strategis itu, pengelolaan perpustakaan di SMPN 01 Kota Batu sudah cukup baik. Perpustakaan dikelola oleh satu orang pengelola perpustakaan yang merupakan guru Bahasa Indonesia dan dua orang penjaga perpustakaan yang dibayarkan insentifnya dengan menggunakan dana BOS Daerah.

Selain perpustakaan, sekolah juga memiliki sudut baca di setiap kelas. Menurut tim literasi sekolah yang kami wawancarai, koleksi buku untuk sudut baca disuplai dari buku-buku yang berada di perpustakaan. Namun, saat kami melakukan observasi ke kelas, terlihat kondisi sudut baca yang tidak terawat. Misalnya, rak buku di sudut baca tampak kosong tanpa buku bacaan satu pun.



Perpustakaan SMPN 1 Kota Batu.



Pojok baca di luar kelas di SMPN 1 Kota Batu.

Sementara di kelas lain, terdapat buku yang kurang relevan untuk dibaca oleh siswa SMP. Beberapa buku tampak terlalu “kekanakan” untuk siswa SMP, misalnya buku berjudul *Putri Duyung* dengan tampilan ilustrasi penuh warna dan sedikit teks yang lebih cocok untuk siswa sekolah dasar di kelas awal. Di sisi lain, juga terdapat buku yang “terlalu dewasa” untuk dibaca oleh siswa SMP, yaitu *Cara Membina Rumah Tangga Harmonis*. Dalam observasi ini, kami tidak melihat area baca lain selain di perpustakaan dan sudut baca di kelas. Beberapa sudut di area sekolah tampak kurang nyaman untuk dijadikan area baca.

Selama ini, sumber buku di sekolah hanya mengandalkan dari sumbangan siswa, bantuan dari dinas pendidikan, dan pembelian melalui dana BOS. Oleh karena itu, sekolah merasa jumlah buku selama ini tidak memadai. Untuk pemenuhan buku, sekolah juga belum melakukan upaya untuk menggandeng pihak eksternal, seperti meminta dukungan paguyuban orang tua siswa atau menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah atau CSR perusahaan untuk mendukung kegiatan literasi.

2. Program Literasi Sekolah

Program literasi di SMPN 01 Kota Batu dimulai sejak 2016 ketika program ini pertama kali diluncurkan oleh Kemendikbud. Kegiatan utama dalam program ini yaitu pembiasaan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Agar proses pembiasaan tidak mengganggu jam belajar, kegiatan dimulai lebih awal, yaitu pukul 06.45 WIB. Pada 2018, program peningkatan literasi ini dikembangkan melalui program SHB (*student handbook*). SHB merupakan buku pegangan siswa yang mencatat kegiatan membaca siswa setiap harinya. Dalam proses pemantauan, guru biasanya mengamati siswa yang membaca kemudian setelah program berakhir guru kelas akan menandatangani buku tersebut. Tidak hanya di sekolah, anak-anak juga diwajibkan membaca di rumah. Di rumah, siswa diharapkan tetap membaca buku dan dibuktikan dengan bubuhan tanda tangan orang tua murid di SHB. Program 15 menit membaca ini dilakukan pada hari Selasa,

Rabu dan Kamis. Program tidak dilakukan pada hari Senin dikarenakan seluruh siswa wajib mengikuti upacara bendera, sementara untuk hari Jumat siswa diwajibkan melakukan kegiatan kebersihan kelas.

Selain SHB, siswa juga memiliki jurnal harian. Bedanya, SHB dengan jurnal harian adalah SHB khusus merangkum aktivitas membaca siswa pada kegiatan 15 menit sebelum pelajaran dan aktivitas membaca di rumah, sedangkan jurnal harian berisi seluruh kegiatan siswa dari pagi hari sampai sore hari, termasuk kegiatan membaca dan meresume buku bacaan yang ditugaskan oleh guru.

Selain melaksanakan program pembiasaan yang dilakukan setiap hari, SMPN 01 Kota Batu juga menyelenggarakan program lain untuk mewadahi siswa yang memiliki ketertarikan menulis, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik. Ekstrakurikuler ini berlangsung sejak 2017 dengan kegiatan berupa *workshop* penulisan dan latihan menulis di buletin sekolah. Pada awal hadirnya ekskul, sekolah secara rutin menerbitkan hasil tulisan siswa dalam bentuk buletin. Namun, pada tahun 2019 sekolah berhenti menerbitkan buletin dari ekstrakurikuler ini karena terkendala biaya.

Kegiatan rutin lain dalam rangka meningkatkan literasi adalah adanya lomba yang dilakukan setiap akhir bulan di hari Selasa. Biasanya pada kegiatan ini siswa diminta untuk menulis puisi atau cerpen dengan tema tertentu. Pada bulan Agustus lalu, siswa diminta untuk menulis puisi dengan tema lingkungan, di bulan September siswa diminta untuk menulis slogan atau membuat poster, dan di bulan Oktober siswa diwajibkan menulis CERMIN (Cerita Mini) tentang dirinya sendiri. Kegiatan tersebut terus berlangsung setiap bulan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Sementara, lomba lain yang dilakukan setiap tahun adalah lomba untuk memperingati bulan bahasa (Oktober). Biasanya sekolah membuat program yang bertajuk Lomba Cipta Cerpen dan Cipta Puisi. Kegiatan tahunan ini dibuat lebih besar dibandingkan kegiatan rutin setiap bulan. Untuk membantu kelancaran program, biasanya sekolah dibantu oleh *School*

Library Agent (SLA). SLA dibentuk setiap tahun untuk melaksanakan kegiatan di bulan bahasa. Kegiatan ini ditujukan untuk mewedahi siswa yang memiliki kegemaran membaca dan menulis cerita fiksi. Karya siswa yang terkumpul pada ajang lomba tersebut biasanya dibukukan dan diterbitkan pada periode selanjutnya.

C. Gerakan Literasi di SMAN 01 Kota Batu

SMAN 01 Kota Batu terletak di Jalan KH. Agus Salim, Kota Batu, Jawa Timur. Sebelum adanya sistem zonasi, sekolah ini merupakan sekolah favorit di Kota Batu. Luas SMAN 01 Kota Batu sekitar 9.000 m² dan memiliki 36 rombel. Sama seperti sekolah pada umumnya di Kota Batu, lingkungan sekolah sangat asri karena memiliki sejumlah tanaman dan pohon besar di taman sekolah sehingga cukup nyaman bagi siswa dalam melakukan berbagai aktivitas.

SMAN 01 Kota Batu menerapkan 5 hari belajar dalam satu minggu. Sekolah dimulai pukul 07.00 dan berakhir pukul 15.00 WIB. Untuk mendukung suasana belajar, sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas, di antaranya terdapat 5 ruang laboratorium dan 1 ruang perpustakaan. Sekolah juga sudah dilengkapi dengan *wifi* sehingga memudahkan bagi siswa untuk mencari informasi atau sumber belajar lain.

1. Sumber Daya Pendukung

Perpustakaan SMAN 01 Kota Batu terletak di barisan paling belakang. Jika mengunjungi sekolah ini, kita akan melihat beberapa bangunan yang sudah dikelompokkan. Pada deretan bangunan pertama merupakan ruang administrasi, ruang guru, dan ruang kepala sekolah. Pada deretan bangunan kedua merupakan ruang kelas yang dilengkapi dengan taman dengan pepohonan yang rimbun. Sedangkan di deretan ketiga yang terletak di bagian belakang kita akan mendapati ruang perpustakaan dan beberapa laboratorium sekolah. Oleh karena posisinya yang terletak di bagian belakang, dapat dikatakan bahwa ruang perpustakaan sekolah ini tidak cukup strategis untuk diakses oleh siswa.

Luas ruang perpustakaan juga tidak dapat menampung banyak siswa. Untuk meningkatkan kapasitas pengunjung, pihak sekolah menyiasatinya dengan membuat ruang membaca setengah terbuka yang terletak di depan perpustakaan. Ruang membaca ini dilengkapi dengan meja persegi panjang dengan tinggi 50 cm dan dilengkapi dengan karpet dan bantal duduk. Tempat ini cukup nyaman karena memungkinkan siswa membaca dengan cara lesehan. Jumlah buku bacaan yang dimiliki perpustakaan sekolah ini sekitar 5.000 eksemplar. Sebagian besar buku tersebut berasal dari bantuan dinas pendidikan dan sumbangan alumni. Selain itu, pada tahun 2019 SMAN 01 Kota Batu mendapat bantuan buku dan sudut baca dari Bank Indonesia. Selain ruang membaca, perpustakaan juga memiliki ruang diskusi khusus yang jika tidak digunakan juga dapat dipakai untuk membaca.

Perpustakaan ini dikelola oleh kepala perpustakaan yang merupakan guru mata pelajaran dan dibantu oleh pengelola perpustakaan yang merupakan tenaga honorer lulusan SMK. Menurut pengakuan kepala perpustakaan, jabatan kepala perpustakaan merupakan tugas tambahan yang posisinya akan dirotasi setiap tahun, sehingga tidak ada yang mampu tanggung jawab penuh dalam merancang program maupun mengelola dan menata buku secara berkelanjutan. Saat ini, kepala perpustakaan di SMAN 01 Kota Batu merupakan guru mata pelajaran Fisika.

Selain perpustakaan, sekolah juga memiliki sudut baca di setiap ruang kelas. Sayangnya tim tidak dapat melihat sudut baca secara langsung karena setiap kelas sudah terkunci (telah melampaui jam pulang sekolah). Sumber buku pada sudut baca merupakan buku yang dibawa langsung oleh siswa. Sebagian lagi merupakan sumbangan dari masing-masing siswa di awal tahun sebelum pembelajaran dimulai atau sumbangan dari siswa tingkat akhir yang akan lulus. Sejauh ini belum ada upaya untuk menambah atau melakukan sirkulasi buku di sudut baca dengan koleksi buku yang ada di perpustakaan.

Selain perpustakaan dan sudut baca di dalam kelas, sekolah ini tidak memiliki area baca. Padahal, jika dilihat dari kondisi area sekolah, seperti adanya taman dan beberapa sudut yang dilengkapi dengan tempat duduk,

sebetulnya dapat dimanfaatkan untuk dibuat area baca di luar kelas. Taman sekolah tergolong strategis karena dikelilingi oleh kelas-kelas dan cukup luas.

2. Program Literasi Sekolah

Program literasi yang rutin dilakukan di SMAN 01 Kota Batu adalah 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Program ini dilakukan setiap Senin sampai Kamis. Sayangnya, kegiatan pembiasaan ini dilakukan tanpa tagihan. Sekolah tidak memandu siswa untuk membuat jurnal membaca atau meresume buku yang mereka baca. Pihak sekolah beralasan, waktu 15 menit untuk membaca terlalu singkat jika siswa diminta untuk membuat resume atau jurnal membaca, sehingga dikhawatirkan akan mengambil jam belajar di kelas yang terlalu banyak. Guru yang kami wawancarai berpendapat, idealnya program membaca bagi anak SMA dilakukan 40 menit, meskipun tidak setiap hari, namun hal itu dirasakan akan lebih efektif.

Selain program 15 menit membaca, kegiatan lainnya adalah ekstrakurikuler jurnalistik. Sayangnya kegiatan ini tidak dikembangkan lebih jauh oleh sekolah. Siswa yang mengikuti kegiatan jurnalistik hanya diberi kesempatan untuk mengisi mading (majalah dinding) di sekolah. Menurut pihak sekolah, ekstrakurikuler jurnalistik selalu terbentur dengan dana ketika akan menerbitkan hasil tulisan siswa. Akibatnya, kegiatan ini hanya sebatas mengisi mading di sekolah. Program lain yang dilakukan oleh sekolah adalah lomba menulis puisi dan cerpen yang dilakukan setiap tahun di bulan bahasa.

Program lainnya ialah program “duta perpustakaan”. Hanya saja, program ini ternyata bukan program untuk menumbuhkan gerakan literasi di sekolah. Alih-alih sebagai upaya apresiasi siswa agar gemar membaca, program ini justru menyempitkan makna duta perpustakaan sebatas pada pengetahuan siswa tentang kepustakaan. Program ini kurang lebih hanya lomba insidental untuk mengukur seberapa banyak pengetahuan siswa

tentang perpustakaan itu sendiri, mulai dari sejarah perpustakaan sampai proses katalogisasi buku.

Kendala yang dihadapi oleh sekolah kurang lebih juga sama seperti pada sekolah lainnya. Mulai dari kurangnya tenaga SDM yang mengelola kegiatan literasi dan perpustakaan sekolah, anggaran yang minim untuk mendukung kegiatan literasi, serta tidak adanya tim literasi yang secara resmi dibentuk melalui surat keputusan (SK) kepala sekolah yang bertanggung jawab penuh terhadap program literasi di sekolah. Kami melihat peran kepala sekolah sangat dominan dalam menentukan keberlangsungan program literasi di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki manajerial yang baik dan mendukung program literasi selalu memiliki ide yang kreatif dan mampu mengajak warga sekolah untuk mensukseskan program literasi. Begitu pun sebaliknya, tanpa dukungan dan kebijakan dari kepala sekolah, program literasi dapat dipastikan hanya akan berjalan di tempat.

B. AKSI LITERASI DI KOTA PELAJAR

Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota Pelajar merupakan salah satu kiblat dalam perkembangan gerakan literasi di tanah air. Industri penerbitan, toko buku, perpustakaan daerah, taman bacaan dan komunitas literasi, serta penyelenggaraan gerakan literasi di sekolah, turut mendukung denyut gerakan literasi di kota ini.

Berbagai kebijakan yang diluncurkan oleh Kota Yogyakarta juga turut mendukung upaya peningkatan kegiatan literasi di masyarakat. Misalnya, Pemerintah Kota Yogyakarta menyediakan anggaran sebesar 3 juta rupiah untuk setiap RW dalam rangka mendukung program Gerakan Belajar Bersama Anggota Masyarakat (Gerbangmas). Dalam pelaksanaannya, ketua RW dapat berkoordinasi dengan komunitas literasi seperti taman bacaan untuk mendukung kegiatan belajar di masyarakat tersebut. Kota Yogyakarta juga memiliki Kampung Literasi dan Kampung Sains. Kampung Literasi terletak di Kelurahan Tegal Panggung, sementara Kampung Sains berada di Karang Kajen.

Khusus untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah, Dinas Pendidikan menyelenggarakan Olimpiade Literasi Siswa Sekolah (OLS) yang hasilnya diterbitkan menjadi buku. Selain itu, ada pula apresiasi kepada tokoh penggerak literasi, yang terdiri dari wartawan, penulis, kepala sekolah, serta guru. Sementara apresiasi untuk siswa biasanya dilakukan ketika perayaan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas).

Dinas Pendidikan juga melakukan kerja sama dengan Dinas Perpustakaan Kota Yogyakarta untuk meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan sekolah, serta mengadakan akreditasi perpustakaan sekolah secara berkala. Namun, untuk penambahan buku koleksi perpustakaan sekolah sejauh ini belum mendapat perhatian. Dinas Pendidikan tidak menyediakan anggaran khusus untuk membantu sekolah membeli buku. Sekolah hanya dianjurkan untuk memaksimalkan dana BOS dalam pembelian buku teks serta buku bacaan.

a. Gerakan Literasi di SDN Ungaran 1 Kota Yogyakarta

SDN Ungaran 1 terletak di Jalan Serma Taruna Ramli No. 3 Kotabaru, Kota Yogyakarta. Sebelumnya sekolah ini terdiri dari 3 unit sekolah yang kemudian digabung menjadi satu sekolah (*regrouping*). SDN Ungaran 1 memiliki 24 rombel yang terdiri dari 4 rombel untuk masing-masing jenjang kelas. Luas lahan pekarangan dan bangunan sekolah tergolong cukup luas, sehingga cukup memberikan kenyamanan dan keleluasaan bagi siswa. SDN Ungaran 1 adalah salah satu sekolah terbaik yang menjadi sekolah rujukan di Kota Yogyakarta.

Penggabungan dari 3 unit sekolah ini menjadi tantangan tersendiri bagi kepala sekolah dalam hal pengelolaan sekolah, termasuk di dalamnya pengelolaan fasilitas perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah yang semula berjumlah 3 unit perpustakaan dari 3 sekolah asal yang berbeda, dijadikan satu perpustakaan sekolah yang terstandar. Dalam upaya memenuhi persyaratan akreditasi perpustakaan sekolah, kepala sekolah SDN Ungaran 1 melakukan pembenahan dari segi sarana prasarana,

menambah koleksi bahan pustaka, meningkatkan sistem layanan, serta menggalang kerjasama dengan lembaga lain. Koleksi-koleksi buku dari tiga sekolah asal ini diseleksi kembali dari segi kualitasnya untuk dijadikan koleksi perpustakaan sekolah. Pihak sekolah juga memperoleh tambahan koleksi buku yang berasal dari bantuan pemerintah pusat dan perpustakaan daerah.

1. Sumber Daya Pendukung

Perpustakaan SDN Ungaran 1 terletak di salah satu sudut area sekolah, bukan berlokasi di tengah-tengah kawasan sekolah. Mengingat luasnya lahan sekolah ini, lokasi perpustakaan sekolah tidak dapat dikatakan strategis untuk semua warga sekolah. Kondisi perpustakaan SDN Ungaran 1 tergolong cukup baik, baik dari segi koleksi sumber bacaannya, tata ruangnya yang menarik, serta penataan buku yang juga sesuai standar. Perpustakaan SDN Ungaran 1 bahkan sudah menggunakan sistem *online library* sebagai upaya untuk meningkatkan layanan perpustakaan. Ruangan perpustakaan ini juga dilengkapi dengan fasilitas ruang audio visual (Ava) yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran di luar ruang kelas.

Penataan koleksi buku di perpustakaan sekolah sudah menerapkan pengkodean dan pengkategorian jenis buku antara buku fiksi dan non-fiksi. Penataan buku pun diatur sedemikian rupa agar tidak menumpuk, melainkan dengan memperlihatkan halaman sampul buku menghadap ke depan, sehingga lebih memudahkan dan menarik perhatian siswa untuk membaca buku tersebut. Koleksi bacaan di perpustakaan sekolah, tidak hanya berupa buku, melainkan juga dilengkapi dengan koleksi majalah anak-anak dan juga majalah berbahasa Jawa dengan jumlah yang cukup banyak. Untuk menambah variasi koleksi buku, pihak sekolah juga melakukan kerja sama peminjaman buku bergilir dengan Perpustakaan Kota Yogyakarta. Pihak sekolah menyiapkan rak khusus guna memajang buku dari Perpustakaan Kota Yogyakarta tersebut di bagian rak referensi agar tetap terawat dan terjaga.



Perpustakaan SD Ungaran I, Kota Yogyakarta.

Terkait dengan pembelian buku teks dan non-teks, pihak sekolah menggunakan anggaran yang bersumber dari dana BOS (Biaya Operasional Sekolah). Kebutuhan untuk pembelian buku ini memang dianggarkan setiap tahunnya. Secara umum, kebutuhan buku-buku teks pelajaran sudah cukup terpenuhi, sehingga sekolah memiliki keleluasaan untuk menambah koleksi buku non-teks dengan menyesuaikan anggaran yang ada. Namun, khusus untuk jenjang kelas 1, pembelian buku teks selalu dilakukan karena sifatnya yang cenderung digunakan sekali pakai.

Selain perpustakaan, SDN Ungaran 1 Yogyakarta juga mengembangkan sudut baca di masing-masing kelas. Fungsi sudut baca adalah untuk memfasilitasi bacaan siswa di kala senggang, jadi siswa tidak harus selalu ke perpustakaan jika ingin membaca, mengingat lahan sekolah yang memang cukup luas. Letak sudut baca umumnya berada di bagian pojok belakang atau samping kelas, dibuat dengan susunan rak buku sederhana, meja, dan karpet untuk lesehan membaca. Koleksi buku yang ada di sudut

baca diperoleh dari sumbangan orangtua siswa atau meminjam koleksi buku dari perpustakaan sekolah. Koleksi buku di sudut kelas ini secara berkala diganti agar peserta didik tidak merasa bosan untuk membacanya.



Sudut baca di SDN Ungaran I, Kota Yogyakarta.



Panggung Literasi sebagai wahana ekspresi literasi siswa.

Untuk memotivasi setiap kelas, SDN Ungaran 1 Yogyakarta menyelenggarakan lomba sudut baca, dengan penilaian pada segi penataan sudut baca dan koleksinya. Tim penilai merupakan tim dari pihak eksternal sekolah yang diundang untuk menjaga objektivitas proses penilaian. Perlombaan sudut baca ini juga turut melibatkan orangtua siswa dalam pelaksanaannya, di mana orang tua ikut serta menghias dan menyumbang kelengkapan sudut baca. Selain itu, SDN Ungaran 1 juga menyediakan pojok baca di area publik di sekitar sekolah, seperti di ruang guru, ruang kepala sekolah, dan ruang tunggu orang tua. Hal ini ditujukan untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah.

2. Program Literasi Sekolah

Guna mendukung kegiatan literasi sekolah, SDN Ungaran 1 menyelenggarakan beberapa program. *Pertama*, kegiatan 15 menit membaca

sebelum memulai pelajaran yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Salah satu kelas yang kami kunjungi bahkan turut melibatkan orangtua siswa melalui kegiatan membacakan cerita di depan kelas. Selepas membacakan cerita, anak-anak juga distimulasi untuk menanggapi dan menelaah isi cerita tersebut melalui berbagai pancingan dan pertanyaan. Berdasarkan informasi dari guru kelas tersebut, orangtua siswa dibuatkan jadwal untuk dapat secara bergiliran berperan sebagai fasilitator kegiatan 15 menit membaca ini.

Tidak semua kelas melibatkan peran orangtua siswa. Terkait pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca, kepala sekolah memberikan kebebasan dan keleluasaan bagi guru kelas untuk mengembangkan program masing-masing. Menurut pengakuan kepala sekolah, dengan adanya keleluasaan seperti ini akan mendorong munculnya kreativitas para guru dalam mengemas kegiatan 15 menit membaca.

Kedua, mendorong kegiatan menulis bagi guru dan siswa. Khusus untuk hasil karya tulis siswa dibagi menjadi 2 kategori, yaitu kelas atas dan kelas bawah, dalam bentuk buku antologi puisi dan cerpen. Kepala sekolah SDN Ungaran 1 sangat mendorong kegiatan aktif menulis bagi seluruh warga sekolah, tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru dan kepala sekolah sendiri. Salah satu wadah yang difasilitasi pihak sekolah untuk mendorong aktivitas menulis adalah melalui pengadaan buletin sekolah yang diterbitkan setiap bulan April. Para siswa, guru, bahkan orangtua siswa dapat berkontribusi menulis konten untuk buletin sekolah ini.

Ketiga, penyelenggaraan *workshop* menulis bagi siswa. Kegiatan ini dikhususkan bagi siswa kelas tinggi (4,5, dan 6) dengan menggunakan anggaran penguatan kompetensi siswa/guru yang bersumber dari dana BOS maupun BOSDA.

Keempat, kegiatan sepekan menulis yang merupakan kelanjutan dari *workshop* menulis. Hal ini dilakukan agar para siswa memiliki tabungan tulisan setelah mengikuti pelatihan yang mana karya tulis mereka dapat diterbitkan setelah melalui uji kelayakan.



Pemajangan karya siswa.

Kelima, menyediakan panggung literasi sebagai wadah apresiasi siswa yang diadakan setiap bulan. Pada kegiatan di panggung literasi ini, siswa dapat menampilkan bakat dan kemampuannya, misalnya dalam hal berpuisi, bercerita, *stand up comedy*, dan lain sebagainya.

Selain berbagai program di atas, SDN Ungaran 1 juga berupaya mengembangkan kerja sama dengan orang tua siswa dalam berbagai program literasinya. Berbagai program literasi yang dilaksanakan memberikan ruang bagi orangtua untuk terlibat aktif, misalnya dalam kegiatan 15 menit membaca sebelum memulai pelajaran. Dalam kegiatan ini, orangtua dapat berperan sebagai fasilitator dengan membacakan cerita di ruang kelas, menerangkan profesi yang mereka jalani, atau memperkenalkan hidup sehat. Keterlibatan tersebut disesuaikan dengan profesi serta kemampuan orang tua masing-masing. Namun demikian, pelibatan orangtua tidak dilakukan secara merata di semua kelas. Pada dasarnya pihak sekolah memberikan kebebasan bagi guru kelas dalam



Orang tua mendongeng dalam kegiatan literasi di sekolah.

melaksanakan kegiatan 15 menit membaca ini dengan harapan para guru bisa mengembangkan ide dan kreativitasnya masing-masing.

Selain pada kegiatan 15 menit membaca, orang tua juga dilibatkan dalam kegiatan perlombaan sudut baca di dalam kelas. Umumnya orangtua cukup antusias dan terlibat aktif menghias sudut baca serta berkontribusi dalam membantu menyediakan perlengkapan dan menambah buku bacaan. Dukungan orangtua terkait kegiatan literasi juga dapat disalurkan melalui penerbitan hasil karya siswa. Orangtua siswa turut berkontribusi dalam hal sumbangan biaya untuk menerbitkan buku-buku hasil karya siswa, seperti buku antologi puisi dan cerpen. Dengan demikian, para orang tua juga turut membantu terselenggaranya kegiatan menulis siswa. Melalui berbagai program literasi dan keterlibatan orang tua tersebut, SDN Ungaran 1 mampu mendorong produktivitas karya tulis siswa dan guru. Hingga saat ini, SDN Ungaran 1 telah berhasil menerbitkan beberapa judul buku yang menjadi kebanggaan sekolah.

3. Kendala Program Literasi

Salah satu kendala yang dihadapi oleh SDN Ungaran 1 dalam mendorong program literasi sekolah diantaranya adalah kurangnya tenaga pengelola perpustakaan. Sebagaimana jamak terjadi di jenjang sekolah dasar, sejauh ini tidak ada tenaga khusus yang menjadi pegawai pengelola perpustakaan. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah berupaya merekrut tenaga honorer dengan latar belakang pendidikan D3 Ilmu Perpustakaan guna membantu pengelolaan perpustakaan. Untuk mendukung pelayanan perpustakaan agar lebih optimal, pihak sekolah mendorong guru TIK agar dapat membantu pelayanan administrasi perpustakaan dengan mengembangkan perangkat katalogisasi koleksi secara digital.

b. Gerakan Literasi di SMPN 1 Yogyakarta

SMPN 1 Yogyakarta terletak di Jalan Cik Di Tiro No. 29, Yogyakarta. Sekolah ini memiliki 24 kelas reguler, dengan masing-masing jenjang kelas terdiri dari 8 rombel. Luas lahan pekarangan dan bangunan sekolah terbilang cukup luas. Bangunan sekolah SMPN 1 Yogyakarta menggunakan bekas gedung AMS A di zaman Belanda, sehingga sebagian dari gedung-gedung di sekolah ini termasuk dalam kategori cagar budaya yang memang memiliki perlakuan khusus dalam perawatan dan pemeliharannya.

1. Sumber Daya Pendukung

SMPN 1 Yogyakarta memiliki fasilitas perpustakaan sekolah yang cukup baik, mulai dari segi tata ruang dan penataan koleksi buku-bukunya. Namun demikian, lokasi perpustakaan terletak di bagian belakang sekolah, sehingga kurang strategis. Ruang perpustakaan tersebut memanfaatkan 2 ruang kelas yang dijadikan satu. Meskipun begitu, luas ruang perpustakaan tampak kurang memadai apabila dibandingkan dengan besarnya jumlah siswa. Meja dan kursi yang disediakan sebagai area baca di dalam perpustakaan tidak dapat menampung banyak siswa karena keterbatasan luas ruangan.

Guna mengatasi keterbatasan tersebut, pihak sekolah menyediakan sejumlah pojok baca di berbagai sudut di area sekolah untuk tetap dapat

memfasilitasi kebutuhan membaca siswa. Jika dilihat dari lokasi dan tata ruangnya, pojok baca sekolah ini sudah terlihat cukup nyaman dan menarik sebagai area membaca. Namun sayangnya masih belum diimbangi dengan penyediaan koleksi bacaan yang memadai karena seringkali hilang dan tidak terpelihara.

Selain perpustakaan dan pojok baca sekolah, masing-masing kelas juga menyediakan sudut baca di dalam kelas. Pengadaan sudut baca kelas ini juga melibatkan orang tua siswa (paguyuban kelas). Orang tua dan para siswa bergotong-royong bersama-sama mengerjakan dan menghias pojok baca kelas di hari libur sekolah.

Sedangkan untuk pengadaan koleksi buku di perpustakaan, pihak sekolah melakukan pembelian buku dengan menggunakan dana dari BOS, yang terdiri dari buku teks, buku pengayaan, dan buku bacaan. Selain itu, pihak sekolah juga mendapatkan bantuan buku dari dinas dan pemerintah pusat, serta sumbangan buku dari alumni, siswa, maupun penerbit. Berdasarkan info dari guru sekolah, pada tahun 2017 pihak sekolah masih menerapkan sumbangan buku bagi siswa kelas 9 yang akan lulus. Namun saat ini, program sumbangan buku tersebut diganti menjadi program Sumbu Garis (Sumbangan Buku untuk Generasi Istimewa), dengan cara menyediakan semacam “kotak infak” untuk memberikan sumbangan buku.

2. Program Literasi Sekolah

Dalam mendorong aktivitas literasi sekolah, SMPN 1 Yogyakarta menerapkan beberapa program, diantaranya program pembiasaan membaca yang dilakukan setiap hari dalam seminggu, kecuali Senin dan Jumat. Kegiatan ini dilaksanakan dari pukul 07.00 – 07.30 yang diisi dengan tadarus Al-Quran, membaca buku, dan menyanyikan lagu *Indonesia Raya*.

Kegiatan lainnya yang juga turut mendukung budaya literasi sekolah adalah penerbitan majalah *Kreasi* yang dikelola oleh siswa. Majalah ini dimanfaatkan sebagai wadah bagi siswa-siswi yang gemar menulis, membuat komik, dan juga fotografi. Dalam mengisi konten majalah sekolah ini, para siswa mendapatkan pelatihan dari guru Bahasa Indonesia dari SMA De

Britto, serta pelatihan jurnalistik dengan mendatangkan wartawan. Melalui pengerjaan konten majalah ini, siswa dilatih untuk dapat membuat karya tulis yang menarik melalui hasil wawancara dengan berbagai narasumber, penulisan opini, berita, dan profil. Hasil tulisan siswa ini dikoreksi terlebih dahulu oleh guru Bahasa Indonesia sebelum diterbitkan. Majalah *Kreasi* terbit setiap enam bulan dengan menggunakan dana BOS sehingga setiap siswa mendapatkan terbitan majalah ini secara gratis. Kehadiran majalah ini tidak hanya mendorong aktivitas menulis, tetapi juga mendorong aktivitas membaca siswa.

Strategi lainnya untuk pengembangan aktivitas literasi di sekolah ialah melalui pemanfaatan ruang perpustakaan untuk berbagai aktivitas. Selain digunakan sebagai ruang untuk membaca, perpustakaan sekolah juga menyediakan wadah diskusi bagi para siswa, yang biasa disebut dengan Lampu Disko (Layanan Perpustakaan untuk Diskusi Komunitas). Kegiatan diskusi ini bisa dilakukan di ruang perpustakaan maupun di gazebo sekolah. Kecintaan siswa terhadap perpustakaan juga dilakukan melalui kegiatan lomba pembuatan logo perpustakaan sekolah. Perlombaan membuat logo perpustakaan sekolah ini dengan memperhatikan komponen nama, makna, dan filosofi di dalamnya. Saat ini perpustakaan sekolah sudah menggunakan logo dari hasil karya siswa melalui perlombaan tersebut.

Berdasarkan pengamatan guru dan pengelola perpustakaan, para siswa lebih sering mengunjungi perpustakaan pada saat jam setelah pulang sekolah dibandingkan pada saat jam istirahat. Untuk memaksimalkan pelayanan, perpustakaan tetap dibuka hingga pukul 17.00. Hal lain yang juga diupayakan sekolah untuk meningkatkan minat siswa membaca di perpustakaan adalah dengan memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang paling sering berkunjung dan meminjam buku di perpustakaan sekolah. Hingga saat ini, pihak sekolah belum menerapkan kebijakan jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan bagi siswa. Namun berdasarkan keterangan dari guru, program tersebut baru akan diusulkan kepada kepala sekolah.



Penerbitan karya siswa, guru, dan karyawan SMPN 1 Kota Yogyakarta.

Dalam upaya untuk mengembangkan kegiatan literasi di sekolah, SMPN 1 Yogyakarta berupaya melibatkan orang tua siswa (paguyuban kelas). Pertemuan paguyuban kelas ini diadakan setiap bulan sebagai wadah komunikasi rencana-rencana program yang akan dilaksanakan. Salah satu bentuk keterlibatan aktif para orang tua adalah melalui kegiatan menghias sudut baca di dalam kelas dan pengadaan koleksi buku bacaan.

Keterlibatan orang tua juga didorong melalui program Literasi Keluarga yang baru saja dilaksanakan oleh pihak sekolah. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca buku yang dilakukan secara bersama-sama antara anak dan orang tua di rumah di hari libur. Bukti berjalannya kegiatan ini yaitu dengan cara meminta para orang tua untuk mengirimkan foto ketika mereka sedang membaca buku bersama. Dengan berlangsungnya program Literasi Keluarga ini, diharapkan dapat mendorong aktivitas literasi tidak hanya di sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan di lingkungan keluarga.

3. Kendala Program Literasi

Salah satu keterbatasan yang dihadapi sekolah terkait sarana literasi adalah ruang perpustakaan yang dirasa masih belum memadai, mengingat besarnya jumlah siswa dan rombongan yang dimiliki sekolah ini. Pihak sekolah tidak dapat memperluas ruang perpustakaan karena bersebelahan dengan bangunan lain yang berstatus sebagai cagar budaya. Perluasan area perpustakaan hanya memungkinkan apabila dibangun secara vertikal. Keterbatasan ruang perpustakaan ini disiasati pihak sekolah dengan menambah pojok-pojok baca di lingkungan sekolah. Namun strategi ini pun tidak lepas dari berbagai kendala. Koleksi buku-buku di area pojok baca sekolah ini seringkali hilang dan tidak terpelihara dengan baik. Dengan risiko semacam itu, pihak sekolah hanya menyediakan buku-buku sumbangan untuk dipajang di area pojok baca yang mana ketersediaannya masih terbatas.

Selain keterbatasan ruang perpustakaan, pihak sekolah juga mengalami keterbatasan dalam hal peningkatan kompetensi SDM, khususnya pengelola perpustakaan. Berdasarkan pengakuan guru yang kami wawancarai, SMPN 1 Yogyakarta belum pernah mengadakan kerjasama dalam hal pelatihan SDM pengelola perpustakaan. Meskipun begitu, para pengelola perpustakaan ini pernah mengikuti seminar-seminar yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan.

c. Gerakan Literasi di SMAN 3 Yogyakarta

SMAN 3 Yogyakarta terletak di Jalan Yos Sudarso No. 7, Yogyakarta. Bangunan sekolah ini sudah ada sejak zaman Belanda. Gedung-gedung di sekolah ini umumnya masih menggunakan bangunan lama yang tergolong cagar budaya. Sekolah ini memiliki 21 rombongan belajar, dengan jumlah siswa sekitar 697 siswa. Luas lahan pekarangan dan bangunan sekolah ini pun terbilang cukup luas dan rindang.

Pada awal tahun 2016, SMAN 3 Yogyakarta ditunjuk sebagai salah satu sekolah *piloting project* dari 12 SMA di Indonesia yang terpilih untuk

menyelenggarakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Adapun strategi yang dilakukan sekolah untuk membangun budaya literasi, diantaranya dengan mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial afektif, dan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

1. Sumber Daya Pendukung

Perpustakaan SMAN 3 Yogyakarta terletak di lantai 2 salah satu bangunan yang berada di pojok area sekolah. Lokasinya tampak kurang strategis. Meskipun begitu, tata ruang dan penataan koleksinya sudah tergolong cukup baik. Perpustakaan sekolah sudah menerapkan pengkategorian jenis buku berdasarkan bidang ilmu, seperti misalnya pengelompokan buku untuk bidang ilmu sosial humaniora dan ilmu eksakta. Salah satu hal yang cukup menarik dari perpustakaan sekolah ini, terdapat rak khusus yang menyimpan koleksi buku-buku lama berbahasa Belanda yang merupakan peninggalan dari era kolonial. Selain koleksi bukunya yang cukup beragam, ruang perpustakaan ini juga menyesuaikan dengan berbagai gaya membaca siswa dengan memperhatikan kenyamanan siswa. Perpustakaan ini dilengkapi dengan fasilitas komputer sebagai penunjang media belajar siswa. Untuk pemenuhan dan penambahan koleksi buku perpustakaan, sekolah memanfaatkan anggaran dari dana BOS, serta menerapkan sumbangan buku bagi para siswa kelas akhir yang akan lulus.

Selain ruang perpustakaan, SMA Negeri 3 Yogyakarta juga memiliki sudut baca di masing-masing kelas. Koleksi buku bacaan di pojok baca kelas ini umumnya berasal dari siswa dan kondisinya tidak terawat dan terpelihara dengan baik.

2. Program Literasi Sekolah

Sebagai salah satu pioner dalam penyelenggaraan program GLS, SMAN 3 Yogyakarta menerapkan berbagai kegiatan literasi yang terdiri dari kegiatan pembiasaan, kegiatan pengembangan, dan kegiatan pembelajaran.

Pada tahun 2016 ketika program GLS mulai dicanangkan, SMAN 3 Yogyakarta pernah menerapkan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan 15 menit membaca ini juga disertai dengan tagihan *reading progress* untuk memantau keberlangsungan kegiatan membaca siswa. Akan tetapi, kegiatan ini tidak berlangsung lama, hanya berjalan selama 6 minggu. Hal ini dikarenakan pihak sekolah berasumsi bahwa mayoritas siswa sekolah ini sudah memiliki kebiasaan membaca yang cukup baik, sehingga kegiatan 15 menit membaca dirasa tidak terlalu dibutuhkan untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Namun, pihak sekolah (tim literasi) juga tidak dapat menjelaskan indikator yang digunakan untuk menyimpulkan bahwa siswa sudah memiliki kebiasaan membaca yang baik. Pihak sekolah hanya melihat dari gejala yang ada, seperti sering melihat siswa membawa dan membaca buku-buku di luar buku teks pelajaran.

Dalam upaya mendorong aktivitas literasi siswa, pihak sekolah lebih berfokus pada kegiatan pengembangan dan pembelajaran. Untuk kegiatan pengembangan, SMAN 3 Yogyakarta memiliki beberapa program, di antaranya kegiatan bedah buku bersama penulis, kegiatan bimbingan menulis kreatif, serta kegiatan *studium generale* literasi dengan mengundang ahli. Sedangkan kegiatan literasi dalam pembelajaran dilakukan melalui tagihan akademik berupa penulisan antologi puisi dan cerpen (Bahasa Indonesia), biografi (Bahasa Inggris), video pembelajaran (Bahasa Jawa dan bahasa asing), kegiatan Latihan Dasar Metodologi Ilmiah (LDMI), dan *Science Expo* yang wajib diikuti oleh siswa, serta implementasi kegiatan literasi di semua mata pelajaran. Hasil karya tulis siswa melalui antologi puisi dan cerpen kemudian diterbitkan menjadi buku. Hingga saat ini, SMAN 3 Yogyakarta banyak menerbitkan buku-buku hasil karya siswa yang mewakili karya masing-masing kelas.



Penerbitan karya siswa SMAN 3 Kota Yogyakarta.

3. Kendala Program Literasi

Semula pihak sekolah meyakini bahwa siswa-siswi di SMAN 3 Yogyakarta sudah memiliki kegemaran membaca yang cukup baik, tanpa perlu adanya intervensi khusus dari pihak sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan membaca tersebut. Oleh karena itu, pihak sekolah memutuskan untuk meniadakan kegiatan 15 menit membaca. Namun, sejak diberlakukan kebijakan penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi, kualitas *inputs* siswa menjadi lebih beragam, termasuk dari segi kebiasaan membaca. Melihat kenyataan ini, pihak sekolah merasa perlu untuk mencanangkan kembali kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran untuk memelihara dan menumbuhkan kembali budaya baca di kalangan siswa.

C. GELIAT LITERASI DI KOTA DAENG

Kota Makassar merupakan tempat diselenggarakannya Makassar International Writers Festival (MIWF) yang biasanya dihelat antara bulan Mei sampai Juni setiap tahun. Festival ini merupakan acara yang mempertemukan para penulis dan penikmat karya khususnya di kawasan Indonesia Timur. Melalui ajang ini, para penulis muda mendapatkan kesempatan mengenalkan karya mereka ke khalayak dunia.

Kota Daeng juga dikenal sebagai salah satu barometer pendidikan di wilayah timur Indonesia. Kota ini terus berbenah dengan berupaya meningkatkan mutu pendidikan di berbagai jenjang. Sejak 2018, kota ini mencanangkan program “18 revolusi pendidikan” yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah daerah (RPJMD), salah satunya yaitu menjadikan sekolah-sekolah di Kota Makassar sebagai sekolah Adiwiyata, serta mendorong setiap siswa mengembangkan bakat secara mandiri (satu siswa satu bakat).

Program GLS sendiri dimulai sejak 2016 sesuai surat edaran dari Kemendikbud. Meskipun tidak mewajibkan seluruh sekolah untuk melaksanakan GLS secara teratur, namun terdapat beberapa sekolah yang dianggap telah mempraktikkan GLS dengan baik. Gerakan literasi juga tidak terbatas pada literasi umum, melainkan juga dilengkapi dengan

program literasi agama yang menjadi kebijakan khas di Sulawesi Selatan, salah satunya dalam bentuk literasi Al-Quran. Berikut ini kami sajikan narasi kunjungan kami ke beberapa sekolah yang merupakan rekomendasi dari dinas pendidikan.

a. Gerakan Literasi di SDN Inpres Unggulan BTN Pemda

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inpres Unggulan BTN Pemda terletak di Jalan AP. Pettarrani Blok E No. 25, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. SD ini merupakan salah satu sekolah yang menjalankan program literasi dengan baik. Hal itu terlihat dari fasilitas perpustakaan, sudut baca, serta berbagai program literasi yang mereka jalankan.

1. Sumber Daya Pendukung

Perpustakaan sekolah terletak di sisi kiri lapangan upacara, lokasinya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh setiap siswa. Perpustakaan memiliki beberapa pengelola, yang terdiri dari kepala perpustakaan, pustakawan, dan beberapa anggota lainnya. Perpustakaan terdiri dari 3 lantai, lantai pertama berisi buku-buku bacaan (non-teks), lantai kedua diisi oleh buku-buku teks pelajaran, sedangkan di lantai tiga rencananya akan dibangun semacam kafe baca namun belum direalisasikan.

Koleksi perpustakaan ini berjumlah sekitar 1.300 buku. Koleksi tersebut selalu ditambah melalui dana BOS, serta sumbangan dari beberapa pihak, seperti USAID Prioritas, Bank BCA, serta Kick Andy. Guru-guru juga aktif menyumbangkan buku ke sekolah. Selain itu, siswa dan orang tua juga turut menyumbang buku, terutama untuk koleksi sudut baca di masing-masing kelas.

Selain perpustakaan, SDN Inpres Unggulan BTN Pemda juga mengembangkan sudut baca di masing-masing kelas. Letak sudut baca umumnya di pojok belakang atau samping kelas, dibuat dengan susunan rak buku sederhana, meja, dan karpet untuk lesehan membaca. Buku-buku yang ada di sudut baca diperoleh dari sumbangan siswa dan wali murid. Fungsi sudut baca adalah untuk memfasilitasi bacaan siswa di kala senggang,

jadi siswa tidak harus selalu ke perpustakaan jika ingin membaca. Kepala sekolah secara khusus memberi perhatian terhadap keberadaan sudut baca sehingga menghimbau seluruh wali kelas untuk memfasilitasi adanya sudut baca di setiap kelas.

2. Program Literasi Sekolah

Selain mengembangkan sarana yang baik dan memadai, SDN Inpres Unggulan BTN Pemda juga menerapkan beberapa strategi untuk menumbuhkan budaya baca siswanya. *Pertama*, waktu khusus membaca, yaitu 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dilaksanakan setiap hari, kecuali hari Selasa. Kegiatan pembiasaan di sekolah ini terdiri biasanya dimulai dengan doa bersama, menyanyikan lagu *Indonesia Raya*, melafalkan *Pancasila*, serta kuldu (kuliah dua menit) yang merupakan kegiatan ceramah singkat berisi pesan moral keagamaan, baru dilanjutkan dengan kegiatan 15 menit membaca. Siswa biasanya membawa bacaan dari rumah, atau mengambil buku bacaan dari sudut baca di masing-masing kelas. Siswa diberi kesempatan membaca senyap selama waktu tersebut.

Guru dan siswa yang diwawancarai mengaku antusias dengan waktu khusus membaca ini, sebab siswa dapat memilih sendiri bacaan yang mereka baca. Umumnya siswa tertarik untuk membaca buku fiksi. Peran guru dan kepala sekolah dalam kegiatan ini lebih banyak hanya memantau dan memandu kegiatan membaca siswa, tetapi kurang memberikan teladan dalam membaca. Guru di kelas rendah umumnya mengkoordinasi kegiatan membaca senyap, sedangkan di kelas tinggi diselingi dengan memberikan kesempatan siswa untuk membaca atau menceritakan ulang bacaannya di depan kelas.

Kedua, melalui jadwal wajib kunjungan ke perpustakaan. Pengelola perpustakaan bekerja sama dengan guru kelas menyusun jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan. Waktu kunjungan didampingi oleh guru dan difasilitasi oleh tenaga pustakawan. Setiap siswa harus mengisi daftar hadir. Dalam proses ini, siswa tidak dituntut untuk membaca buku tertentu, melainkan dibebaskan untuk memilih bacaan mereka masing-masing.

MENGUKUR CAPAIAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)



Perpustakaan SDN Inpres Unggulan BTN Pemda, Kota Makassar.



Sudut baca di SDN Inpres Unggulan BTN Pemda, Kota Makassar.



Kegiatan 15 menit membaca di SDN Inpres Unggulan BTN Pemda, Kota Makassar.

Ketiga, selain menyusun jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan, sekolah juga menyelenggarakan program penumbuhan budaya literasi, seperti bercerita (*story telling*) dan kuldu (kuliah dua menit).

Keempat, sekolah juga mengadakan program “celemek baca” dan “memegang buku” yang dilaksanakan setiap hari ketika jam istirahat. Siswa yang bertugas untuk program ini, mengenakan celemek yang mempunyai kantong lebar di bagian depan serta belakang yang berisikan buku-buku bacaan. Kepala sekolah mengatakan, siswa selalu dihimbau untuk memegang buku di saat jam istirahat. Hal itu dirasa penting untuk membiasakan siswa dekat dengan buku. Setelah terbiasa memegang buku, harapannya siswa akan tertarik dengan sendirinya untuk membaca. Program celemek baca berupaya mendukung himbuan tersebut. Siswa yang bertugas mengedarkan bacaan melalui celemek baca berkeliling menawarkan buku kepada siswa, sehingga tanpa perlu ke perpustakaan, siswa dengan mudah mengakses buku bacaan.



Siswa mengedarkan buku bacaan melalui “celemek baca”.

Kelima, program lainnya ialah pihak sekolah berupaya agar perpustakaan juga dipenuhi oleh karya siswa. Untuk mencapai hal tersebut, pihak sekolah mewajibkan setiap kelas untuk menyusun buku kumpulan karya siswa. Mengingat setiap jenjang kelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka jenis buku juga diharapkan dapat menyesuaikan tingkat perkembangan siswa. Contohnya untuk kelas awal, maka siswa diminta untuk menggambar dan membubuhkan cerita di bawah gambar tersebut. Kumpulan karya tersebut kemudian dapat disatukan sebagai antologi karya siswa.

Keenam, perpustakaan telah menyediakan layanan *e-book* untuk siswa. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa mengakses buku di rumah. Selain itu, melalui program ini diharapkan dapat membantu orang tua agar bisa mengontrol bacaan anaknya.

Dalam upaya menumbuhkan budaya baca siswa, SDN Inpres Unggulan BTN Pemda berupaya melibatkan orang tua siswa dan komite sekolah.

Orang tua siswa dan komite sekolah dilibatkan melalui rapat orang tua siswa dan komite. Program-program yang ingin dilakukan sekolah diumumkan dan mendapat tanggapan, termasuk kendala-kendala yang kemungkinan dihadapi. Orang tua dan komite lantas terlibat dalam membantu mensukseskan program sekolah, termasuk *program literasi*.

Selain memberikan bantuan koleksi buku, orang tua siswa juga dilibatkan dalam proses pengolahan koleksi perpustakaan, pembuatan pojok baca, serta kegiatan ekstrakurikuler. Usaha bersama ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua dan komite dalam proses keberhasilan belajar di sekolah. Selain orang tua dan komite, sekolah juga melibatkan perusahaan untuk turut membantu menambah koleksi bacaan.

3. Kendala Program Literasi

Guru kelas yang diwawancarai mengaku bahwa dengan mulai tumbuhnya budaya baca di sekolah, pemahaman siswa terhadap pelajaran mulai membaik. Guru merasa terbantu dengan berbagai program yang diselenggarakan oleh sekolah dan perpustakaan sekolah. Namun demikian, program literasi di sekolah ini juga mengalami beberapa kendala. Sebelum berhasil menumbuhkan budaya baca siswa, sekolah ini memiliki persoalan yang sama dengan sekolah lain pada umumnya, yaitu sarana perpustakaan yang belum memadai. Namun seiring berjalannya waktu, perpustakaan sekolah SDN Inpres Unggulan BTN Pemda berangsur-angsur membaik.

Selain kendala yang bersifat teknis, kendala utama dalam mensukseskan program budaya baca di sekolah adalah kekompakan setiap elemen di sekolah. Kekompakan antara guru kelas dan pengelola perpustakaan diperlukan untuk mensukseskan program wajib kunjungan ke perpustakaan. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai pimpinan mutlak diperlukan untuk menggerakkan guru, pengelola perpustakaan, dan ekosistem pendidikan agar bersama-sama mensukseskan program ini.

Kendala lainnya terjadi ketika program literasi yang direncanakan oleh sekolah pada awalnya tidak disambut baik oleh beberapa orang tua siswa. Hal itu karena sebagian orang tua menganggap bahwa program literasi hanya akan menambah kesibukan anak di sekolah serta menambah daftar sumbangan ke sekolah, misalnya menyumbang buku bacaan. Namun, menurut kepala sekolah, hal itu tidak menyurutkan semangat mereka. Kepala sekolah dan guru terus berusaha meyakinkan orang tua siswa bahwa program yang mereka jalankan akan bermanfaat bagi anak-anak mereka. Seiring berjalannya waktu, orang tua mulai melihat dampak positif dari berbagai program literasi. Anak-anak mulai rajin membaca baik di sekolah maupun di rumah. Sekolah juga rajin mengirimkan siswa untuk mengikuti perlombaan literasi. Perubahan positif serta usaha yang ditunjukkan oleh pihak sekolah mulai mengubah persepsi tersebut sehingga orang tua siswa kemudian lebih banyak terlibat membantu program literasi di sekolah.



Siswa membaca di “pohon baca” di lingkungan sekolah.

B. Gerakan Literasi di SMPN 7 Makassar

1. Sumber Daya Pendukung

SMPN 7 berada di Jalan Cakalang No. 1, Kota Makassar. Sekolah ini telah dilengkapi berbagai fasilitas, seperti lapangan olahraga, laboratorium, serta perpustakaan. Perpustakaan SMPN 7 Makassar terletak di lantai dasar dengan posisi yang cukup strategis karena mudah terlihat dan dijangkau oleh warga sekolah. Penataan ruang perpustakaan juga cukup rapi, buku-buku dikelompokkan berdasarkan jenis, serta dilengkapi berbagai sarana untuk membuat nyaman para pemustaka, seperti meja dan kursi untuk membaca. Namun demikian, apabila dilihat dari jenis koleksinya, sebagian besar buku yang dipajang merupakan buku teks pelajaran. Dengan kondisi tersebut, koleksi perpustakaan ini masih belum sesuai standar perpustakaan yang ideal.

Selain fasilitas berupa perpustakaan, SMPN 7 Makassar juga pernah mengembangkan pojok baca di luar kelas, berupa “lorong baca” di beberapa titik di sekolah ini. Letak lorong baca berada di dekat tangga di area sekolah, dilengkapi dengan susunan rak buku sederhana. Buku-buku yang disajikan di lorong baca diperoleh dari sumbangan siswa dan wali murid, serta sumbangan para guru. Fungsi lorong baca adalah untuk memfasilitasi bacaan siswa di kala senggang, jadi siswa tidak harus selalu ke perpustakaan jika ingin membaca, mengingat ruang-ruang kelas di sekolah ini terbagi ke dalam beberapa bangunan dua lantai. Namun ketika tim mengunjungi sekolah ini, lorong baca tersebut kini tinggal rak kosong yang tidak terawat, karena buku-buku yang disimpan di lorong tersebut kebanyakan raib. Pihak sekolah kemudian mengambil keputusan untuk memasukkan buku-buku yang tersisa ke dalam ruang guru.

2. Program Literasi Sekolah

Dalam upaya mengembangkan kegiatan literasi di sekolah, SMPN 7 Makassar tidak hanya mengembangkan program literasi dengan basis teks huruf latin, melainkan juga diperluas dengan literasi keagamaan, salah satunya literasi Al-Quran. *Pertama*, program literasi Al-Quran yang dilaksanakan setiap Selasa dan Rabu. Program ini sesuai dengan kebijakan Provinsi Sulawesi Selatan yang menargetkan siswa muslim memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an.



Siswa membaca di pojok baca di SMPN 7 Kota Makassar.



Siswa membaca di perpustakaan SMPN 7 Kota Makassar.

Kedua, program wajib baca. Program ini tidak berlaku di semua mata pelajaran, melainkan hanya di pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam program ini, guru Bahasa Indonesia mewajibkan setiap siswa membawa 1 buku cerita untuk dibaca. Hasil bacaan ini akan ditagih di akhir semester dengan cara mempresentasikan hasil bacaan tersebut.

Ketiga, program Lorong baca. Walaupun program ini tidak berjalan lama, namun keberadaan lorong baca cukup membuat siswa antusias membaca. Ke depan, sekolah berencana untuk menyelenggarakan program serupa dengan sistem yang lebih baik agar buku yang tersedia tidak mudah hilang.

3. Kendala Program Literasi

Kendala utama program literasi di SMPN 7 Makassar tampak dari sarana pendukung literasi yang ada, yaitu buku bacaan masih cukup minim. Di samping itu, tidak tersedia sarana membaca selain perpustakaan. Program lorong baca sempat berjalan, namun terhenti karena buku yang tersedia sebagian besar hilang. Menurut pihak sekolah, kegagalan tersebut terutama disebabkan oleh kurangnya kerja sama antara guru dan siswa dalam mengelola lorong baca. Ke depan, sekolah berencana menerapkan sistem piket guna mengatasi hal itu.

c. Gerakan Literasi di SMAN 15 Makassar

SMAN 15 Makassar terletak di Jalan. Prof Dr. Ir. Sutami, Kota Makassar. SMAN 15 Makassar didirikan pada 1991. Mulanya, sekolah ini merupakan sekolah khusus calon guru olahraga, namun kemudian berkembang menjadi sekolah umum.

1. Sumber Daya Pendukung

Perpustakaan SMAN 15 Makassar terletak di lantai dasar, berdekatan dengan ruang guru dan menghadap halaman sekolah. Letaknya cukup strategis karena siswa dapat dengan mudah mengenali dan berkunjung ke tempat ini. Untuk sementara ini, karena salah satu kelas sedang direnovasi,

ruang perpustakaan juga digunakan untuk ruang belajar. Koleksi perpustakaan ini sebagian besar berisi buku teks pelajaran. Kondisi ini membuat perpustakaan SMAN 15 Makassar belum bisa mencapai standar akreditasi.

Selain perpustakaan, SMAN 15 Makassar tidak memiliki fasilitas lain, seperti sudut baca di dalam kelas, maupun pojok baca di luar kelas. Beberapa tahun sebelumnya, ketika program literasi baru dijalankan, sekolah sempat memfasilitasi beberapa pojok baca di beberapa titik di sekitar sekolah. Namun program ini terhenti dan tidak dilanjutkan lagi.

2. Program Literasi Sekolah

Program literasi yang dikembangkan oleh SMAN 15 Makassar berupaya menyesuaikan antara kebijakan dari Kemendikbud dan kebijakan daerah (Provinsi Sulawesi Selatan), yaitu kegiatan literasi dijalankan melalui pembiasaan membaca dan dilengkapi program lain berkenaan dengan literasi Al-Quran yang merupakan kebijakan dari daerah.

Pertama, sekolah menerapkan waktu khusus membaca, yaitu 10 sampai 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Siswa dianjurkan untuk membawa bacaan sendiri dari rumah. Antara tahun 2016 – 2017, program ini sempat dikembangkan dengan meminta siswa untuk meresensi buku yang mereka baca. Namun, program ini berhenti karena tidak ada koordinasi yang baik dengan para guru dan wali kelas, sehingga hasil tugas meresensi yang dikerjakan oleh siswa terbengkalai.

Kedua, program kunjungan ke perpustakaan. Program ini diterapkan oleh mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang menugaskan siswa memanfaatkan bahan bacaan di perpustakaan. Sejauh ini, program kunjungan ke perpustakaan belum diwajibkan untuk bidang studi lain, seperti Kimia, Fisika, Biologi, dan lain-lain. Waktu kunjungan didampingi oleh guru dan difasilitasi oleh tenaga pengelola perpustakaan. Setiap siswa diminta mengisi daftar hadir, membaca buku, kemudian menuliskan hasil bacaan mereka di atas kertas folio.

Ketiga, selain program literasi yang bersifat umum, sekolah juga

mengembangkan program literasi khusus (literasi Al-Quran) dengan nama Taman Cinta Qur'an (TCQ), yang dimulai sejak 15 Oktober 2015 sebagai salah satu wujud dari kebijakan pemerintah daerah. Awalnya, TCQ tidak wajib diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam, karena kegiatannya bersifat ekstrakurikuler. Namun, berkat apresiasi dan dukungan dari orang tua dan pemerintah daerah, setiap siswa muslim kemudian diarahkan untuk mengikuti program ini. Dasar penyelenggaraan TCQ adalah surat edaran dari dinas pendidikan mengenai pedoman penyelenggaraan literasi kitab suci yang diselenggarakan setiap hari Jumat.

SMAN 15 Makassar merupakan salah satu percontohan dalam penyelenggaraan literasi kitab suci ini. Sekolah melengkapi program TCQ dengan buku panduan bagi peserta yang berisi materi belajar membaca Al-Quran, surat-surat pilihan, serta dzikir dan doa. Dalam praktiknya, sekolah membentuk tutor sebaya berjumlah 25 siswa yang diseleksi dan didampingi oleh 7 orang guru. Tutor inilah yang mendampingi proses belajar siswa lainnya. Di akhir semester, siswa akan dites kemampuan membaca Al-Quran untuk mendapatkan sertifikat kelulusan.

3. Kendala Program Literasi

Kendala program literasi di SMAN 15 Makassar adalah minimnya buku bacaan. Koleksi buku di perpustakaan sebagian besar berisi buku teks pelajaran. Menurut pengakuan pengelola perpustakaan, minat siswa dalam membaca sebetulnya cukup tinggi. Banyak siswa yang datang ke perpustakaan untuk meminjam buku, namun mereka sering kali kecewa karena buku yang ingin dibaca tidak tersedia. Kendala lainnya, ruangan perpustakaan terasa kurang sejuk karena kurangnya pendingin udara sehingga membuat pengunjung kurang betah apabila berlama-lama di siang hari yang terik.

Dari sisi SDM, pengelola perpustakaan yang juga merupakan guru mata pelajaran merasa kewalahan karena hanya mengelola koleksi buku bacaan sendirian tanpa bantuan dari staf lain. Posisinya sebagai guru juga menyebabkan konsentrasinya terpecah sehingga tidak maksimal dalam mengelola perpustakaan.

D. IKHTIAR GERAKAN LITERASI DI KABUPATEN BADUNG

Pemerintah Kabupaten Badung, Provinsi Bali menjadi salah satu pemerintah daerah yang mencanangkan gerakan literasi tak lama setelah gerakan literasi digalakkan oleh Kemendikbud pada 2016. Sejak akhir 2016, Kabupaten Badung telah menyelenggarakan program Gerakan Badung Membaca. Program yang berupaya mengajak siswa dan masyarakat umum agar memiliki budaya membaca ini terus digalakkan di tahun-tahun berikutnya. Program ini diinisiasi oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Badung yang mendapat dukungan dari berbagai instansi lainnya, termasuk oleh Dinas Perpustakaan.

Khusus untuk meningkatkan program literasi di sekolah, Disdikpora Kabupaten Badung melakukan kerja sama dengan Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI) sejak 2016. Program kerja sama tersebut memuat 3 hal, yaitu (1) penguatan kapasitas guru dan tenaga perpustakaan; (2) pengelolaan perpustakaan; dan (3) revitalisasi perpustakaan sekolah dasar. Sampai saat ini, sudah ada 24 sekolah yang telah diintervensi melalui program tersebut.

Aktivitas yang dijalankan selama program intervensi meliputi 3 tahapan, yaitu *I do*, *We do*, dan *You do*. Pada tahap *I do*, YLAI melakukan sejumlah program misalnya pelatihan guru, pelatihan tenaga perpustakaan, dan mendampingi siswa kelas awal membaca buku. Kemudian pada tahap *We do*, kepala sekolah dan YLAI melakukan pembinaan dan pengelolaan perpustakaan secara bersama-sama. Pada tahap *You do*, sekolah dianggap sudah mampu mengevaluasi, membina, dan mengelola perpustakaan secara mandiri. Selain sistem pendampingan, YLAI juga melakukan pengawasan dan evaluasi yang dilakukan dalam 6 bulan sekali. Selain pada penguatan kapasitas, program kerja sama ini juga menasar kepada revitalisasi ruang perpustakaan ramah anak. Setiap sekolah yang dibina oleh YLAI akan mendapat bantuan 50 juta rupiah untuk renovasi ruang perpustakaan, dekorasi, dan proses pelabelan buku.

Pemerintah Kabupaten Badung juga berupaya menerapkan program serupa, yaitu memastikan adanya ruang perpustakaan di sekolah, menyediakan tenaga pengelola perpustakaan, serta pengadaan buku yang ramah anak. Pada aspek bangunan perpustakaan, Dinas Pendidikan mewajibkan seluruh sekolah untuk

memiliki ruang perpustakaan, sehingga apabila ada sekolah yang belum memiliki ruang perpustakaan, maka dinas pendidikan akan memberikan bantuan untuk pembangunan ruang perpustakaan. Agar perpustakaan terkelola dengan baik, dinas juga merekrut tenaga perpustakaan melalui skema tenaga kontrak atau honorer. Masing-masing sekolah akan disediakan satu atau dua tenaga honorer untuk mengelola perpustakaan. Kemudian terkait pengadaan buku, terdapat dua klasifikasi bantuan yang disediakan oleh dinas, yaitu buku digital dan buku cetak.

Untuk mendukung penggunaan fasilitas buku digital, pada 2017 Kabupaten Badung mengalokasikan bantuan pendidikan berupa 90 ribu laptop untuk diberikan kepada PAUD, TK, SD dan SMP. Bantuan ini diberikan dalam rangka menyambut program Kominfo mengenai perluasan jaringan internet se-Kabupaten Badung dan menyambut program dinas perpustakaan daerah yang meluncurkan perpustakaan digital dalam bentuk aplikasi i-Badung. Dalam aplikasi i-Badung terdapat 700 buku anak yang dapat diunduh dan dibaca secara gratis. Laptop-laptop yang merupakan bantuan dari dinas sudah dilengkapi dengan aplikasi terinstal i-Badung untuk memudahkan siswa membaca buku melalui media digital.

Selain memiliki program buku digital, dinas juga memiliki program bantuan buku sebanyak 12 miliar untuk SD dan SMP. Buku-buku ini dibeli oleh dinas melalui situs pengadaan yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Dalam prosesnya, dinas akan mempelajari buku yang telah disahkan oleh Pusat Perbukuan kemudian pembelian buku dibeli melalui situs. Pengadaan buku dinilai cukup menyulitkan karena harus melewati TP4D (Tim Pengawal Pemerintah dan Pembangunan Daerah) dari kejaksaan setempat. Selama proses pengadaan TP4D akan terus dilibatkan untuk menghindari masalah administrasi di kemudian hari. Selain bersumber dari bantuan dinas pendidikan, pengadaan buku juga dilakukan melalui dana BOS sebesar 20 persen. Dalam pantauan yang dilakukan kepala bidang pembinaan SD dan SMP, siswa umumnya lebih menyukai buku yang berasal dari bantuan YLAI daripada yang dibeli berdasarkan situs pengadaan Kemendikbud. Anak-anak menganggap bahwa buku bantuan tidak menarik baik dari segi tampilan maupun isi ceritanya.



Siswa mengakses i-Badung yang berisi buku digital melalui laptop bantuan Pemkab Badung.

Selain bantuan fisik dan tenaga perpustakaan, belum ada program khusus untuk menggalakkan kegiatan literasi di sekolah. Sejauh ini, upaya menggalakkan program literasi masih bersifat himbauan yang termuat dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Oleh karena hanya bersifat himbauan, pelaksanaan program literasi di sekolah juga berbeda-beda, sebagian sekolah menjalankan kegiatan literasi 2 kali dalam seminggu, sementara sebagian lainnya hanya 1 kali dalam seminggu. Waktu pelaksanaannya pun berbeda-beda. Sebagian besar menjalankan aktivitas literasi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sebagian lainnya di sore hari dalam kegiatan ekstrakurikuler literasi. Untuk menjamin terlaksananya kegiatan literasi di setiap sekolah, dinas akan meminta laporan pada setiap sekolah 2 kali dalam setahun atau setiap semester. Selibuhnya, program literasi yang dijalankan oleh dinas biasanya berbentuk perlombaan, seperti lomba puisi dan bercerita yang diadakan setiap tahun untuk memperingati Bulan Bahasa.

a. Gerakan Literasi di SDN 3 Sempidi

SDN 3 Sempidi berada di Jalan Raya Dalung Sempidi, Mengwi, Badung. SD ini sudah menerapkan sistem *full day school* atau 5 hari sekolah (Senin–Jumat). Jadwal sekolah dimulai pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 15.00. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah rujukan karena dianggap memiliki sejumlah prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Sebelum adanya sistem zonasi, SDN 3 Sempidi merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Badung, Bali. Saat ini, jumlah siswa yang dimiliki sekitar 276 siswa dengan 11 rombongan belajar.

Luas lahan yang dimiliki SDN 3 Sempidi kurang lebih 2.100 m². Sebagian besar lahannya digunakan untuk ruang kelas, kantor, dan perpustakaan. Meskipun demikian, sekolah tetap berupaya memberikan sarana yang maksimal untuk mengembangkan program literasi. Hal ini diperkuat juga oleh program pengembangan perpustakaan ramah anak yang diinisiasi oleh Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI) pada tahun 2018.

1. Sumber Daya Pendukung

Sarana literasi yang paling menyolok dari SDN 3 Sempidi adalah perpustakaan yang terletak di antara kelas-kelas. Luas perpustakaan ini hanya sekitar 4x4 m², namun desain di dalam perpustakaan cukup menarik, serta terkesan nyaman untuk membaca dan ramah anak. Suasana di dalam perpustakaan ini cukup kontras dengan penampakan luar perpustakaan yang terkesan formal dan “kolot”.

Di dalam perpustakaan, terdapat area baca di bagian tengah di antara rak-rak buku. Area baca ini tidak dilengkapi dengan kursi, namun hanya diberi meja berdudukan rendah yang dilengkapi karpet dan bantal untuk diduduki siswa ketika membaca. Warna dinding dan meja perpustakaan dipoles dengan warna cerah yang menunjukkan keceriaan. Pada bagian dinding, terdapat tulisan dan informasi buku berjenjang bagi siswa, sementara pada bagian lain terdapat kalimat-kalimat penyemangat untuk membaca.

Pengaturan buku di dalam perpustakaan juga dipajang semenarik mungkin. Buku-buku diletakkan di dalam rak dengan posisi judul dan sampul depan menghadap ke muka, sehingga mudah untuk dilihat dan menarik bagi siswa. Hampir semua buku terlihat menarik dengan warna-warna mencolok. Menurut petugas perpustakaan, desain perpustakaan yang demikian dibantu oleh YLAI dengan anggaran sekitar 50 juta. YLAI tidak memberikan bantuan dalam bentuk uang, melainkan dalam bentuk dukungan teknis berupa dekorasi ruangan, pemilihan perabot perpustakaan, pemilihan buku berjenjang, serta pelatihan pengelolaan perpustakaan yang ramah anak. Tidak heran apabila desain perpustakaan dan buku koleksinya merupakan buku-buku yang menarik dan tepat untuk jenjang SD.

Selain bersumber dari bantuan YLAI, buku-buku yang dimiliki oleh sekolah ini juga sebagian berasal dari bantuan pemerintah. Namun, karena buku-buku bantuan kurang layak dipajang di rak perpustakaan, maka peletakan buku berada di salah satu rak di sudut perpustakaan. Sumber buku lainnya berasal dari sumbangan orang tua dan alumni. Selain itu, sekolah juga telah membuat MoU dengan perpustakaan daerah dalam hal penyediaan buku secara berkala melalui bantuan perpustakaan daerah. Buku-buku koleksi perpustakaan, selain disimpan dan disediakan untuk pembaca yang berkunjung ke perpustakaan, sebagian juga diletakkan di sudut-sudut baca di tiap kelas.

Sekolah memiliki program agar setiap kelas memiliki sudut baca. Masing-masing kelas dapat mendekorasi sudut baca sesuai dengan kreativitas siswa dan wali kelasnya. Ada sudut baca yang didesain seperti dalam pameran buku, ada pula rak-rak buku mini yang disusun seperti ruang perpustakaan mini. Buku-buku yang dipasang di pojok baca juga cukup menarik, meskipun sejumlah buku sudah tampak rusak karena terlalu sering digunakan. Untuk menjaga sirkulasi buku dalam kelas, ketua kelas bertugas untuk menggantinya dengan persediaan yang ada di perpustakaan setiap satu atau dua bulan sekali. Area baca lain di sekolah ini berada di depan UKS. Hanya saja, buku-buku yang terpajang di depan UKS bukan buku cerita atau buku fiksi untuk anak, melainkan buku-buku yang bertema gizi dan kesehatan.



Kondisi perpustakaan yang nyaman untuk membaca.

2. Program Literasi Sekolah

Program literasi di SDN 3 Sempidi dimulai sejak 2016. Kepala sekolah mengaku tidak pernah mendapatkan sosialisasi tentang program GLS sebelumnya. Namun, ketika kepala sekolah mengikuti salah satu program yang diselenggarakan oleh Kemendikbud, kepala sekolah mendapatkan buku panduan GLS. Melalui buku ini, kepala sekolah berupaya menerapkan program pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Beruntungnya, itikad baik kepala sekolah ini mendapat dukungan bantuan program dari YLAI guna meningkatkan program GLS di sekolahnya.

Pertama, dalam program pembiasaan, yang menjadi rutinitas setiap pagi adalah program 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Program ini dimulai pukul 06.45 sampai pukul 07.00 yang dilaksanakan di luar kelas. Siswa dikumpulkan di pelataran yang biasa digunakan untuk upacara bendera, kemudian dikelompokkan, masing-masing kelompok terdiri dari 8 atau 10 siswa yang setingkat. Masing-masing kelompok diminta untuk duduk melingkar dan dipandu oleh beberapa guru atau wali kelas.



Buku bacaan dikelompokkan berdasarkan jenjang dan dibedakan dengan simbol nama hewan.

Selama program berlangsung, beberapa siswa ada yang membaca nyaring namun ada pula yang membaca senyap. Siswa kelas rendah biasanya membaca buku cetak, namun siswa kelas tinggi sebagian besar membaca buku dalam bentuk digital dan dibaca melalui laptop yang merupakan bantuan dari bantuan Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Badung. Sebagai informasi, Pemkab Badung menyediakan laptop sebagai sarana pembelajaran untuk siswa kelas 4, 5, dan 6 SD. Bagi siswa siswa yang berkebutuhan khusus akan didampingi oleh guru secara personal yang akan dilakukan oleh guru yang sudah ditunjuk oleh kepala sekolah.

Setelah kegiatan 15 menit membaca selesai, beberapa siswa akan diminta menyampaikan hasil bacaannya secara ringkas kemudian dikomentari oleh teman-temannya. Untuk siswa kelas 1 dan 2, perwakilan siswa akan ditunjuk untuk membaca ulang dengan keras, kemudian guru akan bertanya mengenai hasil bacaannya. Seluruh rangkaian hasil membaca siswa ini akan ditulis dalam jurnal siswa yang kemudian didokumentasikan oleh wali kelas. Setelah selesai, siswa dibolehkan kembali ke kelas untuk memulai pelajaran.



Siswa mengikuti kegiatan 15 menit membaca di SDN 3 Sempidi, Kab. Badung

Kedua, program pembiasaan lainnya adalah kunjungan wajib ke perpustakaan. Seluruh kelas memiliki jam wajib kunjungan ke perpustakaan selama satu jam pelajaran. Siswa akan didampingi oleh wali kelas selama kunjungan tersebut. Untuk kelas 1, 2, dan 3 ada kalanya guru yang akan membacakan cerita pada siswa, namun untuk kelas tinggi masing-masing siswa diminta membaca salah satu buku yang mereka minati. Setiap kelas akan mendapat giliran satu minggu sekali. Dalam kunjungan wajib ini beberapa wali kelas juga terkadang mengundang orang tua murid untuk terlibat dalam meningkatkan minat baca siswa. Beberapa orang tua diundang untuk membacakan cerita pada anak. Ada orang tua yang mendongeng bahkan ada pula yang membacakan puisi untuk anak. Dampak positifnya, selain memberikan dorongan pada siswa untuk membaca, orang tua juga menjadi lebih sadar tentang kebutuhan anak di sekolah. Beberapa orang tua akhirnya membantu menyumbangkan sejumlah buku anak-anak kepada sekolah.

Ketiga, selain kunjungan wajib ke perpustakaan, setiap siswa juga diperbolehkan mengunjungi perpustakaan pada jam-jam bebas, seperti jam istirahat dan jam pulang sekolah. Perpustakaan membolehkan setiap siswa untuk meminjam buku dan dibawa pulang. Bagi siswa yang paling giat mengunjungi perpustakaan dan meminjam buku untuk dibaca, sekolah memberikan apresiasi dengan cara mengumumkannya saat upacara berlangsung dan diberikan bingkisan kecil. Rekap kunjungan dan peminjaman perpustakaan ini biasanya dilakukan setiap satu semester.

Keempat, untuk meningkatkan geliat literasi, sekolah ini juga memiliki program tahunan yaitu perlombaan yang diadakan setiap bulan bahasa, seperti lomba menulis puisi, menulis cerita pendek, serta menulis sederhana yang sesuai dengan kemampuan literasi di tingkat sekolah dasar. Selain di bulan bahasa, kegiatan lomba juga dilakukan pada hari-hari besar lainnya, seperti perayaan Hari Kartini dan Hari Pendidikan.

Kelima, untuk meningkatkan kompetensi petugas perpustakaan, SDN 3 Sempidi bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan Daerah untuk melatih kecakapan petugas dan pengelola perpustakaan setidaknya satu tahun sekali. Selain itu, sekolah juga dibantu oleh YLAI dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru serta petugas perpustakaan dalam memberikan materi pengajaran literasi dan mengelola perpustakaan. Untuk menjaga konsistensi metode mengajar dan pengelolaan perpustakaan, kepala sekolah sering kali mengulang kembali untuk menyegarkan ingatan tentang materi-materi yang pernah didapat, bahkan tak jarang kepala sekolah juga mengundang kembali pihak YLAI dan Dinas Perpustakaan Daerah ke sekolah sebagai narasumber agar pemahaman yang sudah dimiliki guru/petugas perpustakaan tidak hilang atau menyusut.

3. Kendala Program Literasi

Dalam melaksanakan program literasi, secara umum SDN 3 Sempidi tidak menemukan hambatan berarti. Hanya saja, perpustakaan yang dimiliki dianggap kurang luas dan hanya cukup untuk menampung kunjungan satu rombongan saja. Padahal, pada jam-jam tertentu, seperti jam istirahat, minat

siswa untuk berkunjung ke perpustakaan cukup tinggi baik untuk membaca maupun meminjam buku. Namun, kendala ini belum bisa diatasi mengingat pembangunan ruang perpustakaan yang baru juga memerlukan biaya besar. Untuk itu, pihak sekolah berupaya memaksimalkan sarana dan prasarana yang telah ada.

b. Gerakan Literasi di SMPN 2 Kuta Utara

SMP 2 Kuta Utara terletak di Jalan Made Bulet, Dalung, Kuta Utara, Kabupaten Badung. Pendirian sekolah ini relatif baru, yaitu sekitar tahun 2000-an, namun dalam perkembangannya mampu menjadi salah satu sekolah terbaik di Kabupaten Badung. Sekolah ini memiliki luas lahan hampir satu hektar, melayani 39 rombongan belajar dengan jumlah siswa sekitar 1.300 siswa. Seperti kebanyakan sekolah di Kabupaten Badung, SMPN 2 Kuta Utara memiliki program *full day school* dengan lima hari belajar, mulai dari Senin–Jumat. Jam pelajaran dimulai pada pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 15.00.

1. Sumber Daya Pendukung

Perpustakaan SMPN 2 Kuta Utara terbilang baru, berdiri pada 2014 dengan menggunakan ruangan bekas laboratorium yang tidak terpakai. Kondisi perpustakaan cukup nyaman, dilengkapi meja dan kursi untuk membaca, serta rak-rak buku yang ditata rapi. Rak-rak buku dibedakan berdasarkan jenis, misalnya rak buku “sastra” yang diisi oleh buku-buku fiksi dari beberapa penulis terkenal di tanah air, buku-buku non-fiksi ditata di rak lainnya, seperti ensiklopedia dan buku-buku pengayaan lainnya.

Jumlah buku bacaan (non-pelajaran) yang menjadi koleksi perpustakaan sekolah ini sudah cukup memadai, yaitu sekitar 3.000 eksemplar. Sebagian besar buku dibeli dari dana BOS. Selain membeli secara mandiri, beberapa buku juga didapatkan dari sumbangan orang tua dan alumni, serta guru-guru yang sudah pensiun. Buku-buku tersebut sebagian disimpan di perpustakaan sekolah, sebagian lagi berada di area membaca siswa di luar kelas.



Siswa membaca buku dalam program wajib kunjungan ke perpustakaan.

SMPN 2 Kuta Utara tidak memiliki sudut baca di dalam kelas. Untuk area membaca di sekitar sekolah hanya ada 2, yaitu berada di halaman depan sekolah, tepatnya di dekat gerbang masuk sekolah berupa sebuah gazebo yang dilengkapi lemari buku kecil, serta area membaca di bekas tempat parkir. Area membaca di dekat gerbang sekolah biasanya digunakan siswa sambil menunggu jemputan ketika jam pulang sekolah. Sementara area baca di bekas tempat parkir dilengkapi dengan kursi dan meja panjang, serta beberapa *white board* yang berisi majalah dinding (*madang*) karya siswa dari ekstrakurikuler jurnalistik.

Dari hasil penelusuran tim, dapat disimpulkan bahwa sarana pendukung literasi di sekolah ini hanya terdiri dari perpustakaan dan 2 area baca di luar kelas. Mengingat luasnya lahan sekolah, serta besarnya jumlah rombel dan siswa, sarana pendukung tersebut masih sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan membaca siswa.

2. Program Literasi Sekolah

Meskipun tergolong sebagai salah satu sekolah favorit, program literasi di SMPN 2 Kuta Utara tergolong sangat minim. Hampir tidak ada program terstruktur yang dicanangkan sekolah ini dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi siswa. Misalnya, pada aspek pembiasaan, sekolah tidak mewajibkan atau meluangkan waktu khusus untuk melaksanakan program 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Kepala sekolah hanya melakukan himbauan kepada guru untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaannya, ada guru yang melaksanakan program tersebut, namun ada pula yang tidak. Sama halnya dengan aktivitas pembiasaan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, pada kegiatan pembiasaan lainnya, seperti kunjungan wajib ke perpustakaan juga tidak diprogramkan secara khusus. Siswa hanya memanfaatkan perpustakaan saat jam-jam kosong.

Meskipun demikian, pada kegiatan pengembangan, SMP 2 Kuta Utara memiliki program tahunan dalam menulis cerpen, puisi, dan pidato yang diselenggarakan setiap tahun. Selain itu, sekolah ini memiliki program ekstrakurikuler jurnalistik yang aktif mengisi mading sekolah dengan cerita pendek, puisi, dan artikel lepas. Siswa yang memiliki keterampilan menulis dapat mengembangkan kemampuannya di kegiatan ekstrakurikuler ini. Menariknya, selain aktif menulis di mading, anggota ekstrakurikuler ini juga aktif mengisi laman cerita di aplikasi *Wattpad*, yaitu sebuah aplikasi untuk menulis secara daring. *Wattpad* merupakan salah satu *platform* digital yang mewadahi penggunaannya untuk membaca dan menulis cerita dalam bentuk cerita pendek, novel cerita bersambung dan puisi. Salah seorang siswa SMPN 2 Kuta Utara yang kami wawancarai mengatakan, dia merasa lebih nyaman membaca cerita fiksi dalam bentuk digital daripada cetak. Bahkan di SMPN 2 Kuta Utara, terdapat beberapa siswa yang menjadi penulis aktif dalam *platform* tersebut dan karyanya juga diterbitkan di koran-lokal lokal. Melihat antusiasme siswa ini, kami menilai bahwa *Wattpad* dapat menjadi salah satu peluang untuk menumbuhkan budaya baca siswa di luar sarana konvensional.



Siswa membaca buku cetak maupun bacaan digital melalui gawai di SMPN 2 Kuta Utara.

Pada tahap pembelajaran, SMPN 2 Kuta Utara mengintegrasikan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pada mata pelajaran tersebut, guru meminta siswa untuk mengulas berita terkait tema tertentu dan menarasikan ulang ke dalam sebuah laporan. Selain mengulas berita, siswa juga diminta untuk membuat cerpen, puisi, dan artikel bebas sebagai portofolio siswa yang kemudian akan disimpan di perpustakaan sekolah. Selain pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, integrasi program literasi dengan mata pelajaran lainnya hanya bersifat himbauan.

3. Kendala Program Literasi

Kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program literasi yang paling tampak dari hasil kunjungan lapangan adalah keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh tim literasi sekolah. Saat wawancara dan diskusi yang kami lakukan, tim literasi sekolah tampak kebingungan dengan aktivitas yang harus dijalankan dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa.



Siswa membaca di gazebo yang disediakan sekolah.

Tim literasi juga tidak pernah mengetahui tentang panduan GLS yang sudah diterbitkan oleh Kemendikbud. Ketua tim literasi ini merupakan guru senior yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan terlihat tidak terlalu terampil dalam mengolah program literasi. Dari hasil observasi yang kami lakukan, sebetulnya ada guru yang memiliki potensi dalam mengembangkan program literasi dan lebih terampil mengembangkan program literasi, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi informasi. Guru ini mampu mendorong siswa aktif membaca dan menulis melalui aplikasi *Wattpad*, namun apa yang dia lakukan tidak terintegrasi menjadi bagian dari program literasi sekolah. Kasus seperti ini dapat menjadi catatan bagi pengembangan program literasi sekolah bahwa tim literasi sekolah tidak harus diampu oleh guru Bahasa Indonesia senior, melainkan oleh guru mata pelajaran lainnya yang dianggap paham dan mampu mengembangkan program literasi dengan baik.



Siswa membaca dan menulis cerita melalui aplikasi Wattpad.

c. Gerakan Literasi di SMAN 1 Kuta Utara

SMAN 1 Kuta Utara terletak di Jalan Made Bulet No 19, Dalung Utara, Kabupaten Badung. Sekolah ini menerapkan *fullday school* dengan jumlah siswa mencapai 1.480 siswa dengan luas lahan sekitar 900 m². Tidak mengherankan apabila sekolah ini tampak padat dan ramai. Meskipun demikian, SMAN 1 Kuta Utara merupakan salah satu sekolah terbaik di Kabupaten Badung dengan akreditasi A. Di bidang literasi, pada 2018, SMAN 1 Kuta Utara mendapat peringkat terbaik dalam hal pengelolaan perpustakaan se-Kabupaten Badung.

1. Sumber Daya Pendukung

SMAN 1 Kuta Utara memiliki sebuah perpustakaan yang berada di lingkungan kelas. Dari segi letak, perpustakaan ini memenuhi kriteria ideal, yaitu cukup strategis karena mudah dijangkau siswa. Letaknya berada di antara ruang-ruang kelas, di sebelah lapangan upacara. Kondisi perpustakaan

cukup baik, namun kondisi ruang baca di perpustakaan belum memadai, yaitu hanya dapat menampung sekitar 15 siswa. Untuk menambah luas perpustakaan, sekolah merasa kesulitan karena lahan sangat terbatas dan sudah terpakai untuk memenuhi kebutuhan rombongan belajar siswa. Kondisi ruang perpustakaan yang tidak sebanding dengan jumlah siswa ini menyebabkan sekolah tidak memiliki jadwal kunjungan perpustakaan. Untuk mengukur kebermanfaatan perpustakaan, sekolah juga tidak memiliki rekap kunjungan dan rekap peminjaman buku. Sekolah hanya mencatat pengunjung yang hadir, namun tidak pernah merekap dan mengevaluasinya setiap tahun.

Ruang perpustakaan sendiri ditata cukup baik, terdapat meja dan kursi baca dengan jumlah terbatas, serta rak-rak buku yang ditata sesuai jenis buku. Buku-buku ditata di dalam rak dan diberi label sesuai dengan tema. Jumlah koleksi buku yang dimiliki perpustakaan ini sekitar 2.000 buku bacaan yang terdiri dari buku fiksi dan non-fiksi. Buku-buku tersebut sebagian besar dibeli dari dana BOS dan juga diperoleh dari bantuan pemerintah. Untuk menambah jumlah koleksi perpustakaan, sekolah juga sempat mendapat bantuan buku dari salah satu bank swasta di Bali. Namun tidak ada pelibatan alumni dan orang tua untuk menambah koleksi buku perpustakaan. Sekolah juga tidak menjalin kerja sama dengan pihak-pihak lain dalam hal penambahan buku.

Untuk menunjang program literasi, Dinas Pendidikan Provinsi Bali memberikan bantuan berupa lemari buku untuk sudut baca di setiap kelas. Dengan adanya program tersebut, semua kelas di sekolah ini memiliki sudut baca. Buku-buku yang tersedia di sudut baca di dalam kelas berasal dari buku-buku yang dibawa oleh siswa dari rumah. Selain sudut baca di dalam kelas, tidak ada area baca lain di sekolah ini.

2. Program Literasi Sekolah

Secara umum, tidak ada kegiatan khusus literasi yang dilaksanakan sebagai bagian dari program GLS di SMAN 1 Kuta Utara. Kegiatan pembiasaan 15 menit membaca sebelum pelajaran pernah dilaksanakan,

namun sudah cukup lama terhenti. Hampir tidak ada program rutin untuk meningkatkan kebiasaan membaca siswa selain tugas pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang meminta siswa untuk membaca buku non-fiksi di perpustakaan. Di bidang ekstrakurikuler, sekolah sebetulnya memang memiliki kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, namun *output* dari kegiatan ini hanya dipajang di majalah dinding yang letaknya kurang strategis. Selain itu, setiap tahun sekolah juga menyelenggarakan program tahunan pada bulan bahasa, seperti lomba puisi, cerita pendek, dan pidato. Sayangnya, tidak ada lagi program khusus lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan kegiatan literasi siswa.

3. Kendala Program Literasi

Hasil wawancara dan diskusi kami dengan pihak sekolah menyiratkan bahwa mereka tidak menyadari adanya hambatan dalam program literasi yang dijalankan karena sekolah terkesan lebih memprioritaskan prestasi di bidang akademik siswa. Program literasi dianggap bukan sebagai kegiatan unggulan karena dirasa tidak secara langsung dapat mendongkrak prestasi siswa di bidang akademik. Akibatnya, sekolah tidak berupaya mendorong adanya kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran sebagai komponen program literasi di sekolah.

Hambatan lainnya terkait dengan sarana pendukung, di mana luas perpustakaan masih sangat kurang untuk melayani besarnya jumlah siswa. Kecuali sudut baca di dalam kelas yang menjadi program dari dinas pendidikan, pihak sekolah tidak berupaya menyediakan area baca di luar kelas untuk mempermudah akses siswa terhadap bacaan.

E. IKHTISAR TEMUAN LAPANGAN

Deskripsi hasil verifikasi lapangan sebagaimana telah disampaikan di atas berupaya memberikan gambaran pelaksanaan program GLS di sekolah dengan fokus pada dua dimensi, yaitu: (1) sumber daya pendukung literasi; dan (2) program literasi yang menunjukkan adanya aktivitas literasi di

sekolah. Selain itu, deskripsi di atas juga berupaya mengungkap kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program GLS. Penelusuran data lapangan didasarkan pada panduan verifikasi lapangan yang disusun berdasarkan *check list* kebutuhan data serta panduan wawancara dan diskusi untuk menjangring masukan atas rancangan dimensi dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari hasil verifikasi lapangan tersebut, tim peneliti kemudian menyusun ikhtisar temuan lapangan dari sekolah-sekolah yang telah dikunjungi di empat daerah tersebut. Data untuk setiap indikator maupun sub-indikator disimpulkan ke dalam angka persentase yang menggambarkan terpenuhinya kriteria indikator yang diperlukan pada sejumlah sekolah yang dikunjungi. Besar-kecilnya angka persentase menggambarkan jumlah sekolah yang memenuhi kriteria pada setiap indikator dan sub-indikator. Ikhtisar tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Dimensi dan Indikator Hasil Verifikasi Lapangan

No	Indikator	Temuan Lapangan (Persen)	Catatan
Dimensi Sumber Daya Pendukung			
1.	Perpustakaan Sekolah:		
(a)	Lokasi strategis dan mudah dijangkau	28,57%	Lokasi perpustakaan umumnya tidak strategis: berada di pojok belakang, lantai 2, atau di bagian lain.

No	Indikator	Temuan Lapangan (Persen)	Catatan
(b)	Kondisi perpustakaan nyaman	78,57%	Kenyamanan perpustakaan dilihat dari kondisinya untuk membaca dan berdiskusi
(c)	Jumlah koleksi buku bacaan sesuai standar: buku pengayaan 840 judul, jumlah sesuai rombel (1000 buku untuk 6 rombel, 1.500 buku untuk 7 - 12, dan 2.000 buku untuk 13-24 rombel)	28,57%	Sekolah umumnya belum selesai mendata buku, sehingga tidak diketahui secara pasti jumlahnya. Buku dari dana bantuan pemerintah sebagian besar tidak sesuai dengan jenjang SD.
(d)	Perangkat informasi buku sesuai jenjang/ kemampuan membaca di tingkat SD	40,00%	Dari 5 SD yang dikunjungi, hanya 2 yang memuat informasi jenjang buku.
(e)	Rekap kunjungan perpustakaan per bulan	78,57%	Sebagian besar sekolah telah memiliki rekap kunjungan, namun tidak seluruhnya digital.
(f)	Rekap peminjaman buku perpustakaan per bulan	78,57%	Sebagian besar sekolah telah memiliki rekap peminjaman, namun tidak seluruhnya digital

No	Indikator	Temuan Lapangan (Persen)	Catatan
2.	Sudut baca di tiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran	71,43%	Di Batu dan Badung, sekolah-sekolah diberi bantuan rak buku.
3.	Pojok baca di luar kelas dengan koleksi buku non-pelajaran	64,29%	Sebagian besar sekolah memiliki pojok baca di luar kelas. Namun sebagai catatan, ada sekolah yang memajang buku tidak sesuai.
4.	Kampanye membaca melalui poster di lingkungan sekolah	64,29%	Terdapat himbauan membaca/gerakan literasi di dinding sekolah, kelas, koridor, maupun di perpustakaan.
5.	Tim literasi sekolah	78,57%	SD umumnya tidak memiliki Tim Literasi karena keterbatasan SDM. Namun di beberapa sekolah program literasi tetap jalan karena komitmen kepala sekolah dan guru.

No	Indikator	Temuan Lapangan (Persen)	Catatan
6.	Pengelola perpustakaan	100,00%	Sekolah yang dikunjungi umumnya memiliki pengelola perpustakaan, namun tidak seluruhnya bekerja dengan optimal.
7.	Orang tua/siswa menyumbang buku bacaan	85,71%	Sumbangan biasanya di awal tahun ajaran, atau ketika siswa akan lulus.
8.	Sekolah memiliki kerja sama dengan instansi lain untuk pengembangan literasi	42,86%	Misalnya kerja sama dengan dinas perpustakaan, taman bacaan, perusahaan swasta, dll.
Dimensi Aktivitas Literasi			
	Kegiatan Pembiasaan		
9.	Kegiatan 15 menit membaca	64,29%	Alokasi waktu membaca cenderung “menurun” di jenjang SMP dan SMA.
10.	Wajib kunjungan ke perpustakaan setiap kelas per minggu	35,71%	Wajib kunjungan ke perpustakaan umumnya hanya diterapkan di jenjang SD.

No	Indikator	Temuan Lapangan (Persen)	Catatan
11.	Memiliki jurnal membaca	57,14%	Tidak semua sekolah memiliki jurnal membaca, sehingga rekap bacaan tidak tersedia.
12.	Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan terlibat dalam kegiatan membaca buku	14,29%	Tidak diketahui apakah guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan terlibat menjadi teladan membaca.
	Kegiatan Pengembangan		
13.	Kegiatan menanggapi bacaan (resume, sinopsis, dll)	64,29%	Sekolah meminta siswa menulis resume/sinopsis, atau mempersilahkan siswa maju di depan kelas atau di panggung aksi.
14.	Memajang karya siswa di kelas atau lingkungan sekolah	64,29%	Karya siswa dipajang melalui mading maupun portofolio di kelas.
15.	Mengapresiasi aktivitas literasi siswa (pemilihan duta literasi, peminjam buku terbanyak, dll.)	57,14%	Apresiasi yang dilakukan sangat bervariasi, mulai dari setiap bulan, setiap semester, atau setiap tahun.

No	Indikator	Temuan Lapangan (Persen)	Catatan
16.	Perayaan hari besar/ nasional dengan kegiatan literasi (lomba puisi, cerpen, pidato, dll.)	85,71%	Lomba puisi, cerpen, pidato, dll. umumnya diselenggarakan ketika hari besar/nasional.
17.	Kegiatan ekstrakurikuler (mading, jurnalistik, majalah/buletin sekolah, dll.)	57,14%	Kegiatan ekstrakurikuler berkenaan dengan literasi umumnya di jenjang SMP dan SMA.
	Pembelajaran		
18.	Membaca buku pengayaan yang digunakan dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran	28,57%	Tidak banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan membaca buku pengayaan.
19.	Kegiatan melatih keterampilan siswa dalam membuat karya akademik	64,29%	Pelatihan keterampilan siswa dilakukan melalui mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.
Dimensi Inovasi			

No	Indikator	Temuan Lapangan (Persen)	Catatan
20.	Inovasi pada aspek sumber daya pendukung	28,57%	Kab. Badung menyediakan laptop dan aplikasi <i>i-badung</i> untuk mendukung program literasi; SD di Yogyakarta dan Makassar membuat panggung aksi.
21.	Inovasi pada aspek aktivitas literasi	35,71%	SD di Makassar mewajibkan siswa memegang buku setiap istirahat.

Hasil kunjungan lapangan sebagaimana tergambar pada Tabel 2 menunjukkan terdapat beberapa penambahan kriteria pada indikator-indikator yang telah disusun sebelumnya. Hal itu karena temuan lapangan mengindikasikan terdapat beberapa indikator yang perlu dijabarkan menjadi beberapa kriteria agar lebih jelas dan terukur. Misalnya, untuk indikator perpustakaan perlu diturunkan menjadi beberapa kriteria, seperti letak atau lokasi, kondisi kenyamanan, jumlah koleksi buku bacaan, serta adanya rekam kunjungan dan peminjaman buku. Beberapa kriteria tersebut penting untuk dijabarkan dan mendapat penilaian khusus karena fungsi perpustakaan akan lebih optimal apabila memenuhi kriteria-kriteria tersebut.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa dari 12 sekolah yang dideskripsikan di atas, belum seluruhnya memenuhi indikator ideal. Pada Dimensi Sumber Daya Pendukung contohnya, pada indikator perpustakaan, sebagian besar sekolah belum memenuhi kriteria lokasi perpustakaan yang

strategis (28,57%), jumlah koleksi buku belum terdata dengan baik (28,57%), serta belum memiliki perangkat informasi buku yang memadai (40,00%). Sedangkan pada Dimensi Aktivitas Literasi, indikator dengan nilai paling rendah pada kegiatan pembiasaan ialah wajib kunjungan ke perpustakaan yang baru mencapai 35,71%. Kemudian pada kegiatan pembelajaran, tidak banyak sekolah yang menerapkan program membaca buku pengayaan pada setiap mata pelajaran (28,57%). Adapun indikator yang sudah cukup baik, meliputi adanya pengelola tetap perpustakaan yang mencapai 100%, sumbangan buku dari siswa/orang tua siswa sebesar 85,71%, serta perayaan hari besar/nasional dengan kegiatan literasi yang mencapai 85,71%.

Hasil penilaian di atas memperlihatkan bahwa pada Dimensi Sumber Daya Pendukung, banyak sekolah belum memperhatikan aspek-aspek penting dari keberadaan perpustakaan sekolah, seperti aspek lokasi, jumlah buku bacaan, serta perangkat informasi buku yang memadai. Begitu pula pada Dimensi Aktivitas Literasi, banyak sekolah belum memiliki program wajib kunjungan ke perpustakaan, serta belum banyak pula yang menerapkan kegiatan membaca buku pengayaan di setiap mata pelajaran. Hasil ini semakin menegaskan perlunya dilakukan evaluasi penyelenggaraan GLS di setiap satuan pendidikan secara nasional. Melalui evaluasi yang menyeluruh akan diketahui pada dimensi dan indikator mana program GLS telah baik dan aspek mana yang masih perlu ditingkatkan, sehingga perlu intervensi kebijakan lebih jauh.

Catatan lainnya, dari hasil verifikasi lapangan ini juga terungkap bahwa terdapat kecenderungan semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin minim program literasi yang dijalankan. Program literasi umumnya marak dilakukan di jenjang SD, kemudian makin menurun di jenjang SMP dan SMA. Dugaan awal dari hasil wawancara dan diskusi kami dengan pihak sekolah, kegiatan literasi dianggap tidak memiliki dampak langsung terhadap capaian belajar dan prestasi akademik. Misalnya, sekolah menganggap kegiatan membaca 15 menit dan kegiatan literasi lainnya dapat mengambil jatah belajar siswa. Sebagian guru juga merasa terbebani karena

harus mendampingi kegiatan literasi di luar tugas utama mereka dalam mengajar mata pelajaran. Kesimpulan ini tentu memerlukan studi lebih lanjut guna mengungkap sebab-sebab utamanya.

BAB IV MENEROKA KONDISI DATA

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan hasil kunjungan lapangan yang menjadi dasar dalam penyempurnaan rancangan dimensi dan indikator guna mengevaluasi program GLS melalui suatu rancangan indeks. Dalam upaya menyusun indeks evaluasi pelaksanaan GLS, maka diperlukan data sekunder untuk merepresentasikan indikator dan dimensi yang diperlukan. Oleh sebab itu, tim peneliti kemudian mengkaji ketersediaan data di lingkungan Kemendikbud, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, guna diproyeksikan sebagai bahan untuk menyusun indeks evaluasi pelaksanaan program GLS secara nasional dengan basis data sekunder.

Data sekunder yang dimaksud antara lain berasal dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik), Rapor Penjaminan Mutu Pendidikan (Rapor PMP), serta Badan Akreditasi Nasional Sekolah-Madrasah (BAN-SM). Ketiga sumber data tersebut diasumsikan memiliki sejumlah data yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun indeks GLS. Berikut ini hasil telaah dari ketiga sumber data tersebut.

A. DATA POKOK PENDIDIKAN

Data Pokok Pendidikan atau Dapodik adalah sistem pendataan skala nasional yang terpadu dan merupakan sumber data utama pendidikan

nasional. Data ini dikumpulkan melalui aplikasi Dapodikdasmen yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah sesuai dengan Instruksi Menteri Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kegiatan Pengelolaan Data Pendidikan. Aplikasi tersebut dikembangkan dengan semangat “Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa, Satu Data”.

Data dalam Dapodik dapat dikelompokkan menjadi empat bidang, yaitu data mengenai satuan pendidikan (sekolah), peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana sekolah. Selain bermanfaat untuk mengukur perkembangan di dunia pendidikan, data tersebut juga menjadi dasar kebijakan bagi pencairan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Sosial (Bansos), Tunjangan Guru, Ujian Nasional, dan lain-lain.

Dari hasil telaah terhadap formulir atau instrumen pendataan Dapodik, tim peneliti menemukan setidaknya terdapat 5 item data yang kemungkinan dapat digunakan sebagai indikator dalam pengukuran Indeks GLS. Kelima data tersebut antara lain: (1) jumlah perpustakaan sekolah menurut kondisi; (2) jumlah pengelola perpustakaan sekolah; (3) akses internet di sekolah; (4) kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang mendukung program literasi; dan (5) data mengenai ‘buku dan alat’ pembelajaran.

Tabel 3. Potensi Data Sekunder Berdasarkan Instrumen Dapodik

No	Indikator	Deskripsi Indikator	Sumber Data
1.	Keberadaan Perpustakaan	Perpustakaan menurut kondisi	Dapodik
2.	Pustakawan Sekolah	Jumlah Pustakawan Menurut Ijazah	Dapodik
3.	Akses Internet di Sekolah	Akses Internet & Akses Internet Alternatif	Dapodik

4.	Penggunaan Bahan Bacaan	Buku dan Alat	Dapodik
5.	Kegiatan pendukung literasi	Kegiatan Ekstrakurikuler	Dapodik

Dari kelima item data tersebut, data mengenai buku dan alat, serta data tentang kegiatan ekstrakurikuler tidak sepenuhnya terisi. Artinya kondisi data tidak dapat digunakan dan belum merata terisi oleh semua sekolah. Dari penelusuran tersebut, maka data dari Dapodik yang dapat digunakan sebagai indikator dalam penyusunan Indeks GLS hanya terdiri dari indikator: (1) keberadaan perpustakaan; (2) pengelola perpustakaan sekolah; dan (3) akses internet di sekolah.

Dari tiga indikator potensial di atas, masih terdapat beberapa catatan. Pertama, untuk data mengenai perpustakaan, hanya tersedia gambaran mengenai “kondisi perpustakaan sekolah” yang dijabarkan menjadi kondisi baik, rusak ringan, rusak sedang, rusak berat, dan rusak total. Data tersebut berupaya memberikan gambaran perihal keberadaan dan keadaan perpustakaan secara umum, namun belum merinci apakah keberadaan perpustakaan tersebut telah sesuai standar (misalnya, dari segi jumlah buku bacaan apakah sudah mencukupi), serta telah berperan dengan baik sarana belajar (contohnya, terdapat data mengenai rekap kunjungan dan rekap peminjaman buku). Beberapa catatan tersebut penting apabila mempertimbangkan hasil verifikasi lapangan, di mana kebermanfaatan perpustakaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lokasi, jumlah buku bacaan, serta aktivitas siswa di perpustakaan yang tercatat melalui rekap kunjungan dan peminjaman.

Data mengenai tenaga pengelola perpustakaan dapat digunakan untuk menggambarkan adanya pengelola tetap yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Sedangkan data mengenai akses internet di sekolah perlu kejelasan apakah akses tersebut sebatas untuk memenuhi kebutuhan administrasi sekolah (misalnya untuk memperbarui Dapodik atau kepentingan administrasi

lainnya), atau menjadi salah satu fasilitas dalam menunjang pembelajaran, yaitu dapat digunakan oleh siswa untuk keperluan mengakses informasi. Mempertimbangkan catatan ini, maka data mengenai akses internet di sekolah perlu diperjelas lagi agar dapat digunakan sebagai data sekunder.

B. RAPOR PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

Sumber data sekunder kedua ialah Rapor Penjaminan Mutu Pendidikan (Rapor PMP). Rapor PMP merupakan hasil dari pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang memuat tentang capaian pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di tingkat satuan pendidikan. Nilai yang diperoleh dianggap menggambarkan capaian SNP yang terdiri dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana, serta standar pembiayaan sebagai kriteria minimal yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan. Rapor PMP dibangun dari sejumlah instrumen yang memuat banyak pertanyaan.

Dalam pemanfaatannya, data yang dihimpun dalam Rapor PMP idealnya dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai mutu pendidikan mulai dari tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, sampai pada level nasional. Selain itu, Rapor PMP juga dapat dijadikan landasan dalam pemetaan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai dasar dalam perencanaan, perbaikan, dan peningkatan mutu pendidikan sesuai kewenangan masing masing.

Nilai akhir dari Rapor PMP merupakan data otentik dari instrumen yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam instrumen tersebut, Standar Nasional Pendidikan diuraikan dalam bentuk indikator mutu dan sub-indikator mutu. Variabel pertanyaan dalam instrumen dibangun dari sub-indikator mutu yang dianggap sebagai sumber data dan informasi yang mendukung. Data dan informasi dalam kuesioner pemetaan mutu tersebut dihimpun dari setiap satuan pendidikan.

Metode yang digunakan dalam Rapor PMP menggunakan metode sensus, yang mana penyebaran instrumen dilakukan pada setiap satuan pendidikan dalam satu waktu pengambilan data selama empat bulan. Responden yang terlibat dalam pengisian kuesioner terdiri dari kepala sekolah, siswa (sebanyak 5 orang per jenjang kelas), guru SD (sebanyak minimum 1 guru per jenjang kelas dan minimum 1 guru agama dan Penjaskes, jadi total responden guru SD minimum 8 orang), sementara untuk guru SMP/SMA/SMK minimum 1 guru per mata pelajaran, Komite Sekolah minimum 1 orang perwakilan pimpinan komite, dan 2 orang perwakilan orangtua siswa.

Pelaksanaan pengisian instrumen Rapor PMP dilakukan melalui mekanisme Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Mekanisme pengisiannya, sekolah terlebih dahulu mengunduh instrumen dari aplikasi yang dapat diperoleh dari situs <http://www.pmp.dikdasmen.kemdikbud.go.id>. Selanjutnya kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah mengisi instrumen PMP secara mandiri dengan difasilitasi oleh sekolah. Setelah seluruh kuesioner terisi lengkap, maka akan dihasilkan Rapor Mutu. Berdasarkan Rapor Mutu tersebut, kepala sekolah perlu melakukan validasi dan verifikasi. Apabila kepala sekolah tidak menerima hasil Rapor Mutu, maka kepala sekolah dapat meminta responden mengisi ulang. Setelah semua lengkap dan dianggap sesuai dengan kondisi sekolah, kepala sekolah kemudian mengirimkan data tersebut ke server dan mengisi Pakta Integritas. Selanjutnya, pengawas sekolah dapat melakukan verifikasi dan validasi Rapor Mutu PMP sekolah binaannya secara daring, kemudian mengirimkan hasilnya kembali ke server dan mengisi Pakta Integritas. Setelah semua lengkap, maka Rapor Mutu Sekolah dapat dipublikasikan.

Instrumen dalam Rapor PMP memuat dua jenis pertanyaan, yaitu *multiple answer* (MA) dan *multiple choice* (MC). Baik pertanyaan jenis MA maupun MC akan dihitung agregat per pertanyaan per responden, selanjutnya dihitung agregat per pertanyaan per kelompok responden, dan terakhir agregat per pertanyaan per sekolah. Hasil kompilasi seluruh

pertanyaan per sekolah kemudian dibagi lagi ke dalam agregat per sub indikator, agregat per indikator, dan agregat per standar. Hasil agregasi itu merupakan seluruh uraian dari Rapor PMP. Hasil peta mutu pendidikan tersebut kemudian disampaikan kepada sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Peta mutu selanjutnya dianalisis agar dapat digunakan sebagai acuan perencanaan pendidikan oleh sekolah, pemerintah daerah, dan pusat sebagai upaya penjaminan mutu pendidikan sehingga dapat berjalan sinergis karena berasal dari sumber data dan informasi yang sama.

a. Potensi Data Sekunder dalam Rapor PMP

Pada instrumen Rapor PMP tahun 2018 yang kami teliti, terdapat sekitar 532 pertanyaan. Khusus mengenai indeks literasi sekolah, setidaknya terdapat 8 pertanyaan yang dapat dijadikan alat ukur capaian literasi di sekolah. Potensi data yang dapat diraih melalui 8 pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Potensi Data Sekunder Berdasarkan Instrumen Rapor PMP

No	Pertanyaan Umum	Sub-Pertanyaan yang Menjadi Potensi Data	Indikator dalam Instrumen	Kode Pertanyaan dalam Instrumen
1.	Sumber belajar yang digunakan di sekolah Anda	Sumber belajar cetak: buku, majalah, ensiklopedi, brosur, koran, poster	Penggunaan Bahan Bacaan dalam Pembelajaran	1.1.
2.	Aktivitas pendukung pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah Anda	Mengumpulkan buku bacaan selain pelajaran dari sumbangan orangtua	Pelibatan Publik dalam Menyediakan Akses Bacaan	1.2.

No	Pertanyaan Umum	Sub-Pertanyaan yang Menjadi Potensi Data	Indikator dalam Instrumen	Kode Pertanyaan dalam Instrumen
3.	Aturan yang dimuat berdasarkan jenis dokumen yang dimiliki sekolah Anda	Penggunaan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran	Pembiasaan Kegiatan Literasi	2.3.
4.	Aktivitas yang dilakukan guru di sekolah Anda saat membuka pembelajaran	Mengajak siswa membaca buku selain buku mata pelajaran selama 15 menit setiap hari	Pembiasaan Kegiatan Literasi	2.4.
5.	Metode pembelajaran yang digunakan di sekolah Anda	Berkunjung ke perpustakaan	Pembiasaan Kegiatan Literasi	2.5.
6.	Kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah Anda	Ekstrakurikuler Jurnalistik	Pembiasaan Kegiatan Literasi	2.6.

No	Pertanyaan Umum	Sub-Pertanyaan yang Menjadi Potensi Data	Indikator dalam Instrumen	Kode Pertanyaan dalam Instrumen
7.	Capaian keterampilan siswa di sekolah Anda	Membaca cepat dan membuat rangkuman dari informasi tertulis	Menanggapi Teks/Bacaan	3.7
8.	Capaian keterampilan siswa di sekolah Anda	Melakukan telaah secara kritis terhadap teks atau buku	Menanggapi Teks/Bacaan	3.8

Sumber: Rapor Penjamin Mutu Pendidikan 2019 pmp.dikdasmen.kemdikbud.go.id

Tabel pertanyaan di atas bersumber dari hasil telaah tim pada instrumen PMP yang dianggap sebagai potensi data. Data tersebut dapat digunakan untuk diagregasi sesuai kebutuhan untuk perhitungan Indeks GLS. Dalam rumusan dimensi dan indikator Indeks GLS yang telah disusun (lihat Bab III), 8 pertanyaan tersebut dapat menjadi representasi atas indikator yang berbeda-beda. Pertanyaan nomor 1 dan 2 dapat menjadi indikator yang merepresentasikan Dimensi Sumber Daya Pendukung. Sedangkan pertanyaan pada nomor 3, 4, 5,6,7, dan 8 dapat menjadi indikator untuk dimensi Aktivitas Literasi. Namun, dalam telaah lebih lanjut, potensi data tersebut tidak dapat digunakan karena kami menilai bahwa data tersebut kurang kredibel.

b. Catatan Kritis Data Rapor PMP

Metode yang digunakan dalam Rapor PMP menggunakan mekanisme EDS, yang mana dalam praktiknya instrumen diisi langsung oleh kepala

sekolah, guru, siswa, pengawas, komite, dan orang tua siswa. Instrumen yang tersedia, terutama untuk pertanyaan dengan multi-jawaban (*multi answer*), menggunakan skala Likert yang biasa digunakan dalam metode *self assessment*. Bedanya, dalam Rapor PMP instrumen tersebut tidak untuk mengukur diri masing-masing responden, melainkan seluruh ekosistem satuan pendidikan yang hasilnya dianggap sebagai capaian mutu di setiap satuan pendidikan tersebut. Dalam instrumen, tiap responden diminta untuk menjawab butir-butir pertanyaan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya mereka alami. Responden diminta untuk melakukan introspeksi terhadap keadaan sekolah tempatnya bekerja atau belajar.

Catatan pertama ketika mencermati instrumen Rapor PMP yang menggunakan mekanisme EDS dalam pengisiannya, dan menyediakan jawaban dengan skala Likert, adalah responden memiliki kecenderungan untuk tidak selalu mengutarakan hal yang sebenarnya. Setiap individu (responden) yang mengisi kuesioner memiliki kesempatan lebih terbuka untuk tidak mengatakan hal yang sebenarnya karena pengisian Rapor PMP dapat dianggap sebagai upaya “mempertaruhkan nama baik sekolah” tempat mereka bekerja atau belajar. Selain itu, jawaban-jawaban yang diberikan sangat mungkin dipengaruhi oleh adanya faktor *social desirability*, yang mana responden cenderung menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang dianggap baik serta diinginkan oleh pihak yang berkepentingan (Griffith dalam Wicaksana, 2012).

Tabel 5. Pertanyaan dalam Rapor PMP dan Skala Pengukurannya

No	Pertanyaan	Opsi Jawaban
1.	Sumber belajar cetak: buku, majalah, ensiklopedi, brosur, koran, poster	Selalu-sering-jarang-tidak pernah
2.	Mengumpulkan buku bacaan selain pelajaran dari sumbangan orangtua	Selalu-sering-jarang-tidak pernah

No	Pertanyaan	Opsi Jawaban
3.	Penggunaan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran	RKT-Peraturan akademis-tata tertib-tidak memilih
4.	Mengajak siswa membaca buku selain buku mata pelajaran selama 15 menit setiap hari	Selalu-sering-jarang-tidak pernah
5.	Berkunjung ke perpustakaan	Selalu-sering-jarang-tidak pernah
6.	Jurnalistik	Selalu-sering-jarang-tidak pernah
7.	Membaca cepat dan membuat rangkuman dari informasi tertulis	Selalu-sering-jarang-tidak pernah

Selain bermasalah pada metode pengisian instrumen, skala yang digunakan dalam instrumen Rapor PMP juga kami anggap tidak sesuai. Dalam pertanyaan sebagaimana tersaji pada Tabel 5 di atas, opsi jawaban yang melekat pada setiap pertanyaan dirasa cukup membingungkan responden. *Pertama*, tidak ada penjelasan terkait pengukuran pada setiap pertanyaan sehingga responden dapat memiliki pemahaman yang tegas mengenai penilaian yang akan diberikan. *Kedua*, terkait opsi jawaban yang digunakan tidak sesuai dengan pertanyaan. Misalnya, pada pertanyaan nomor 1 mengenai sumber belajar cetak yang digunakan, jawaban yang disediakan menggunakan skala “Selalu – Sering – Jarang – Tidak Pernah”. Hal ini dapat membingungkan responden karena ukuran antara “Sering” dan “Jarang” tidak didefinisikan dengan tegas. Begitu pula pada pertanyaan

nomor 5, yaitu berkunjung ke perpustakaan, tidak ada ukuran tegas apakah yang dimaksud dengan jawaban “Sering” atau “Jarang” adalah perbedaan jumlah kunjungan ke perpustakaan dalam seminggu, sebulan, atau setahun?

Ketiga, pertanyaan serupa di atas juga akan membingungkan apabila ditanyakan di level kepala sekolah. Misalnya, apakah penggunaan sumber belajar dengan jawaban “Selalu – Sering – Jarang – Tidak Pernah” tersebut dimaksudkan untuk mengukur di semua mata pelajaran dan semua jenjang kelas? Lantas, bagaimana menyimpulkan apabila hanya satu mata pelajaran saja atau hanya di satu kelas saja yang “Selalu” menggunakan sumber belajar, sementara mata pelajaran lainnya atau kelas lainnya hanya “Jarang” atau bahkan “Tidak Pernah”? Begitu pula, apakah kunjungan ke perpustakaan di level sekolah adalah untuk mengukur satu siswa saja, atau seluruh siswa? Lalu, apakah ukurannya juga menyangkut kunjungan ke perpustakaan dalam rentang waktu satu bulan, satu semester, atau satu tahun?

Berbagai pertanyaan dan kritik di atas, mendorong kami untuk mengolah data Rapor PMP yang tersedia. Kami melakukan olah data terhadap potensi data sekunder sebagaimana tertera pada Tabel 5. Hasil olah data tersebut menunjukkan, tidak ada perbedaan signifikan antara satu daerah dengan daerah lain yang secara nasional sering kali menunjukkan kontras atau perbedaan yang tajam. Misalnya, tidak ada perbedaan berarti antara beberapa daerah di Jawa dan Luar Jawa yang secara umum dianggap berbeda kualitas pendidikannya, juga antara daerah yang meraih nilai UN tinggi dan rendah.

Berdasarkan analisis di atas, kami menilai bahwa potensi data sekunder yang terdapat pada Rapor PMP tidak dapat digunakan karena instrumen untuk mengumpulkan data kami anggap tidak mampu menghasilkan data yang valid dan kredibel. Instrumen berupa pertanyaan dan jawaban yang disediakan masih ambigu, tidak dapat menggambarkan jawaban yang objektif, serta tidak disertai bukti. Hasil olah data juga makin menguatkan simpulan tersebut.

C. DATA AKREDITASI SEKOLAH/MADRASAH

Sumber data ketiga yang juga dapat menjadi potensi data dalam pengukuran Indeks GLS adalah data akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Data BAN-S/M menggambarkan kelayakan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal. Data pada BAN-S/M dikumpulkan melalui perangkat akreditasi sekolah/madrasah yang terdiri atas instrumen akreditasi, petunjuk teknis pengisian instrumen akreditasi, instrumen pengumpulan data dan informasi pendukung (IPDIP), serta teknik penskoran dan pemeringkatan hasil akreditasi.

Pengisian instrumen akreditasi ini menjadi tanggung jawab sepenuhnya kepala sekolah/madrasah. Namun, apabila diperlukan, sekolah/madrasah dapat membentuk tim yang terdiri atas pihak-pihak relevan, agar dapat mengisi seluruh butir dalam IPDP tersebut secara akurat, tepat, dan objektif. Teknik pengolahan data menggunakan Sistem Penilaian Akreditasi Sekolah/Madrasah (SisPenA SM) yang berbasis *web responsive* yang dapat diakses dari berbagai perangkat *mobile* (*smartphone*, komputer tablet, dan lain-lain) untuk mempercepat dan mempermudah penyajian hasil akreditasi. Adapun hasil akreditasi yang dimaksud meliputi nilai, peringkat, dan predikat.

Instrumen akreditasi disusun berdasarkan 8 komponen yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, yang terdiri dari 119 butir pernyataan tertutup untuk jenjang SD/MI dan SMA/MA, serta 124 butir pernyataan tertutup untuk jenjang SMP/MTs, dengan masing-masing 5 opsi jawaban, yaitu A, B, C, D, atau E. Setiap butir pernyataan harus dijawab dan diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan disertai bukti fisik yang dimiliki sekolah/madrasah untuk kemudian digunakan oleh Tim Asesor pada saat melakukan klarifikasi, verifikasi, dan validasi. Ketentuan skor setiap opsi jawaban adalah sebagai berikut.

- Butir pernyataan yang dijawab A memperoleh skor = 4.
- Butir pernyataan yang dijawab B memperoleh skor = 3.

- Butir pernyataan yang dijawab C memperoleh skor = 2.
- Butir pernyataan yang dijawab D memperoleh skor = 1.
- Butir pernyataan yang dijawab E memperoleh skor = 0.
- Skor 4 disebut dengan Skor Butir Maksimum.

Setiap butir dalam instrumen akreditasi memiliki bobot komponen dan bobot butir yang berbeda tergantung pada dukungannya terhadap pembelajaran bermutu. Bobot butir pernyataan terendah diberikan bobot 1 dan yang tertinggi diberikan bobot 4. Sedangkan untuk bobot komponen masing-masing standar untuk setiap jenjang adalah sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

Tabel 6. Komponen Akreditasi dan Bobot Komponen

No	Komponen Akreditasi	Bobot Komponen		
		SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA
1	Standar Isi	14	14	12
2	Standar Proses	14	14	14
3	Standar Kompetensi Lulusan	14	14	15
4	Standar Pendidik dan Tendik	16	15	15
5	Standar Srana dan Prasarana	12	13	14
6	Standar Pengelolaan	10	10	10
7	Standar Pembiayaan	10	10	10
8	Standar Penilaian Pendidikan	10	10	10

Berdasarkan telaah dari tim terhadap butir instrumen akreditasi, butir-butir yang dirasa cukup relevan sebagai potensi data guna menyusun Indeks GLS terdapat pada dua butir pertanyaan, yaitu: (1) mengenai komponen sarana dan prasarana, khususnya pada butir tentang ruang perpustakaan; dan (2) butir pertanyaan pada standar kompetensi lulusan, khususnya mengenai “perilaku yang mencerminkan sikap pembelajar sejati sepanjang hayat” yang menggambarkan aktivitas literasi siswa. Butir mengenai perpustakaan dapat menjadi acuan indikator untuk Dimensi Sumber Daya Pendukung, sementara butir mengenai pembelajar sepanjang hayat dapat merepresentasikan indikator pada Dimensi Aktivitas Literasi.

Dalam Juknis Pengisian Instrumen disebutkan bahwa ruang perpustakaan adalah ruang untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka. Ruang perpustakaan memiliki ketentuan, meliputi:

1. Luas minimum sama dengan luas satu ruang kelas untuk jenjang SD dan 1½ ruang kelas untuk jenjang SMP/MTs dan SMA/MA, dengan lebar minimum 5 m.
2. Sarana ruang perpustakaan sebagaimana tercantum pada tabel di bawah.
3. Buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dapat berwujud *e-book*.

Tabel 7. Sarana Ruang Perpustakaan dalam Instrumen Akreditasi

No	Jenis	Rasio	No	Jenis	Rasio
	Buku		12	Meja kerja/ sirkulasi	1 buah/ petugas
1	Buku teks pelajaran	1 buku/mapel/ siswa, dan 2 buku/ mapel/siswa	13	Lemari katalog	1 buah/ sekolah

MENGUKUR CAPAIAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)

2	Buku panduan guru	1 buku/mapel/ guru ybs dan 1 uku/ mapel/sekolah	14	Lemari	1 buah/ sekolah
3	Buku pengayaan	870 buku/sekolah	15	Papan pengumuman	1 buah/ sekolah
4	Buku referensi	30 judul/sekolah	16	Meja multimedia	1 buah/ sekolah
5	Sumber belajar lain	30 judul/sekolah	Media Pendidikan		
Perabot			17	Peralatan multimedia	1 set/ sekolah
6	Rak buku	1 set/sekolah	Perlengkapan Lain		
7	Rak majalah	1 buah/sekolah	18	Buku inventaris	1 buah/ sekolah
8	Rak surat kabar	1 buah/sekolah	19	Tempat sampah	1 buah/ ruang
9	Meja baca	15 buah/sekolah	20	Kotak kontak	1 buah/ ruang
10	Kursi baca	15 buah/sekolah	21	Jam dinding	1 buah/ ruang

11	Kursi kerja	1 buah/petugas			
----	-------------	----------------	--	--	--

Jawaban yang diisi oleh sekolah/madrasah terkait ruang perpustakaan ini dibuktikan dengan memeriksa ruang dan pemanfaatan perpustakaan, katalog/*e-katalog*, perabot, media pembelajaran, dan perlengkapan lainnya.

Sedangkan pada butir pertanyaan mengenai pembelajar sepanjang hayat, berbunyi sebagai berikut:

Pertanyaan	Jawaban
<p>“Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap pembelajar sejati sepanjang hayat, meliputi: (1) perencanaan dan penilaian program literasi, (2) waktu yang cukup untuk kegiatan literasi, (3) membaca buku, (4) lomba terkait literasi, (5) memajang karya tulis, (6) Penghargaan berkala untuk siswa, (7) Pelatihan literasi.”</p>	<p>A. Melaksanakan 6 kegiatan atau lebih B. Melaksanakan 5 kegiatan C. Melaksanakan 4 kegiatan D. Melaksanakan 3 kegiatan E. Melaksanakan kurang dari 3 kegiatan</p>

Pada dasarnya butir instrumen BAN-S/M terkait ruang perpustakaan dan aspek mengenai pembelajar sepanjang hayat di atas cukup baik dalam menggambarkan kualitas sumber daya pendukung literasi dan aktivitas literasi. Namun, karena proses akreditasi sekolah/madrasah dilakukan berdasarkan pengusulan dari masing-masing sekolah/madrasah dan juga terbatas oleh jumlah kuota untuk setiap tahun pelaksanaannya, maka hasil akreditasi sekolah/madrasah yang diperoleh akan berbeda-beda sumber tahun perolehan datanya.

Pendek kata, data akreditasi tidak dikumpulkan secara serentak dalam satu tahun untuk semua sekolah yang ada, melainkan berdasarkan pengusulan dan kuota. Perbedaan tahun perolehan data ini menjadi

pertimbangan kami untuk tidak menggunakan data dari BAN-S/M karena suatu indeks idealnya disusun berdasarkan kriteria perolehan data pada tahun yang sama agar dapat menggambarkan kondisi pada waktu tersebut.

D. IKHTISAR KONDISI DATA SEKUNDER

Sebagaimana telah dideskripsikan di atas, tim peneliti telah melakukan telaah terhadap data sekunder yang bersumber dari Dapodik, Rapor PMP, dan BAN S/M. Dengan mengkaji instrumen pengumpulan data pada masing-masing sumber data tersebut, tim menyusun ikhtisar kesimpulan sebagai berikut.

Tabel 8. Ikhtisar Ketersediaan Data Sekunder

Dimensi	Indikator	Deskripsi Indikator	Sumber Data
Sumber Daya Pendukung	Perpustakaan Sekolah	Perpustakaan menurut kondisi	Dapodik
		Sekolah memiliki ruang perpustakaan sesuai dengan ketentuan	BAN-SM
	Akses Internet di Sekolah	Akses Internet & Akses Internet Alternatif	Dapodik
	Penggunaan Bahan Bacaan dalam Pembelajaran	tBuku dan Alat	Dapodik
		Sumber belajar cetak: buku, majalah, ensiklopedi, brosur, koran, poster	Instrumen PMP
	Pengelola Perpustakaan Sekolah	Pengelola Perpustakaan Sekolah	Dapodik
	Pelibatan Publik dalam Menyediakan Akses Bacaan	Mengumpulkan buku bacaan selain pelajaran dari sumbangan orangtua	Instrumen PMP

Aktivitas Literasi	Kegiatan Pembiasaan	Penggunaan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran	Instrumen PMP
		Mengajak siswa membaca buku selain buku mata pelajaran selama 15 menit setiap hari	Instrumen PMP
		Berkunjung ke perpustakaan	Instrumen PMP
		Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap pembelajar sejati sepanjang hayat, meliputi: (1) perencanaan dan penilaian program literasi, (2) waktu yang cukup untuk kegiatan literasi, (3) membaca buku, (4) lomba terkait literasi, (5) memajang karya tulis, (6) Penghargaan berkala untuk siswa, (7) Pelatihan literasi.	BAN-SM
	Kegiatan Pengembangan	Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah	Dapodik
		Ekstrakurikuler jurnalistik	Instrumen PMP
		Membaca cepat dan membuat rangkuman dari informasi tertulis	Instrumen PMP
		Melakukan telaah secara kritis terhadap teks atau buku	Instrumen PMP

		Membuat karya tulis dengan deskripsi yang berkesinambungan dan mudah dipahami	Instrumen PMP
--	--	---	---------------

Tatas telah menyajikan sekumpulan data yang dimiliki oleh unit-unit kerja di lingkungan Kemendikbud yang diasumsikan dapat menjadi indikator dalam indeks evaluasi pelaksanaan program GLS di satuan pendidikan. Meskipun begitu, hasil analisis terhadap ketersediaan data di atas menunjukkan bahwa dari rancangan dimensi dan indikator yang telah disusun, kebutuhan akan data belum sepenuhnya terpenuhi. Misalnya, pada Dimensi Sumber Daya Pendukung, tidak ada data mengenai koleksi buku bacaan, sudut baca di dalam kelas, area baca di luar kelas, media kampanye literasi, serta tim literasi sekolah. Begitu pula pada Dimensi Aktivitas Literasi, pada (a) Kegiatan Pembiasaan, tidak terdapat data mengenai pemanfaatan perpustakaan, jurnal membaca siswa, keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam kegiatan literasi; pada (b) Kegiatan Pengembangan, tidak ada data untuk indikator mengenai apresiasi terhadap capaian literasi siswa, memajang karya siswa, serta perayaan hari besar/nasional dengan kegiatan literasi; kemudian pada (c) Kegiatan Pembelajaran, belum tersedia data mengenai membaca buku pengayaan mata pelajaran, serta kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Selain persoalan kuantitas yang belum memenuhi kebutuhan, data yang tersedia juga bermasalah dari segi kualitas (yakni kondisi, validitas, dan reliabilitas data). Pertama, data yang bersumber dari BAN-SM tidak memenuhi kriteria “kesamaan tahun pengumpulan data” sehingga tidak dapat digunakan. Hal itu karena pelaksanaan akreditasi sekolah tidak serentak dilakukan setiap tahun. Kedua, data Rapor PMP diragukan keabsahannya karena tiga alasan: (a) instrumen yang digunakan bersifat multitafsir, membingungkan, dan tidak merujuk kepada jawaban yang objektif; (b) pengisian data bersifat “self assessment” tanpa disertai bukti

(mengandalkan persepsi responden yang cenderung subjektif); dan (c) hasil olah data menunjukkan, tidak ada perbedaan mencolok antara satu daerah dengan daerah lain.

Melalui analisis terhadap data sekunder tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang tersedia di lingkungan Kemendikbud sejauh ini belum bisa digunakan untuk menyusun indeks evaluasi pelaksanaan GLS di satuan pendidikan. Indeks tersebut baru akan tersusun apabila data untuk sejumlah dimensi dan indikator yang dibutuhkan telah terpenuhi. Oleh karena data yang tersedia belum memadai, serta terdapat beberapa persoalan pada instrumen pengumpulan data sebagaimana telah dibahas di atas, maka kajian ini berusaha menawarkan rancangan instrumen evaluasi yang lebih terukur dan objektif, serta mampu menggambarkan pelaksanaan program GLS di setiap satuan pendidikan.

B A B V

MERANCANG MODEL INSTRUMEN EVALUASI

A. TUJUAN INSTRUMEN EVALUASI

Instrumen evaluasi pelaksanaan program GLS merupakan evaluasi diri (*self evaluation*) yang bersifat internal yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menilai penyelenggaraan GLS. Kepala sekolah dibantu oleh tim literasi sekolah dapat melakukan penilaian secara objektif mengenai pelaksanaan GLS di sekolah masing-masing.

Instrumen evaluasi ini dimaksudkan sebagai alternatif dalam melakukan evaluasi program GLS selama data sekunder belum tersedia secara memadai. Tujuan dari evaluasi ini ialah untuk mengukur sejauh mana capaian pelaksanaan GLS di setiap satuan pendidikan. Pelaksanaan evaluasi dapat bermanfaat, antara lain:

1. Sekolah dapat memanfaatkannya sebagai dasar untuk: (1) mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan GLS yang telah berjalan; (2) mendapatkan data akurat yang dapat digunakan sebagai basis pengembangan dan peningkatan program GLS; serta (3) sebagai bahan laporan formal kepada dinas pendidikan dan Kemendikbud;
2. Dinas Pendidikan dapat memanfaatkannya sebagai dasar untuk: (1) menyusun peta capaian pelaksanaan GLS di setiap satuan pendidikan

- di wilayahnya; (2) menganalisis aspek-aspek yang telah berjalan baik, serta aspek-aspek yang belum optimal sebagai bahan menyusun kebijakan; (3) memberikan apresiasi dan intervensi di tingkat daerah;
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat memanfaatkannya sebagai dasar untuk: (1) menyusun peta capaian pelaksanaan GLS secara nasional; (2) menganalisis aspek-aspek yang telah berjalan baik, serta aspek-aspek yang belum optimal sebagai bahan menyusun kebijakan; (3) memberikan apresiasi dan intervensi di tingkat nasional.

B. DIMENSI DAN INDIKATOR EVALUASI

Terdapat dua dimensi pokok yang dinilai dalam pelaksanaan GLS, yaitu (1) Sumber Daya Pendukung; dan (2) Aktivitas Literasi. Dari dua dimensi ini kemudian diturunkan menjadi indikator dan sub-indikator. Total terdapat 22 indikator dalam instrumen evaluasi ini.

Pada Dimensi Sumber Daya Pendukung, terdapat 8 indikator, yaitu:

- a. Kondisi perpustakaan
- b. Koleksi buku bacaan
- c. Memiliki sudut baca di dalam kelas
- d. Memiliki area baca di luar kelas
- e. Terdapat media kampanye literasi di lingkungan sekolah
- f. Memiliki Tim atau Pokja Literasi Sekolah
- g. Memiliki pengelola perpustakaan
- h. Adanya keterlibatan publik

Pada Dimensi Aktivitas Literasi, terdapat 14 indikator yang dikelompokkan pada tiga kegiatan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

a. Kegiatan Pembiasaan:

1. Kegiatan rutin membaca 15 menit buku non-pelajaran
2. Pemanfaatan Perpustakaan, dijabarkan menjadi 3 sub-indikator:

- Waktu layanan perpustakaan;
 - Persentase rekap kunjungan dalam setahun terhadap jumlah siswa; dan
 - Persentase rekap peminjaman dalam setahun terhadap jumlah siswa.
3. Memiliki jurnal membaca (rekap bacaan siswa) di setiap rombel
 4. Guru dan kepala sekolah terlibat dalam kegiatan pembiasaan membaca

b. Kegiatan Pengembangan:

5. Menanggapi bacaan dalam kegiatan 15 menit membaca
6. Memajang karya siswa di kelas atau lingkungan sekolah
7. Mengapresiasi aktivitas literasi siswa
8. Peringatan hari besar/nasional dengan kegiatan literasi
9. Memiliki ekstrakurikuler pengembangan literasi

c. Kegiatan Pembelajaran:

10. Membaca buku pengayaan mata pelajaran, satu semester terakhir
11. Strategi pemahaman teks dalam pembelajaran (prediksi, visualisasi, identifikasi istilah sulit, evaluasi, sintesis, dll), satu semester terakhir
12. Tagihan akademis dalam pengayaan mata pelajaran (rangkuman, tinjauan kritis, dll), satu semester terakhir
13. Penggunaan ragam teks (cetak, visual, dan digital) dalam pembelajaran, satu semester terakhir
14. Penggunaan instrumen evaluasi hasil bacaan siswa (pohon masalah, fish bone, mind map, dll), satu semester terakhir

Pada tabel berikut ini ditampilkan secara lengkap daftar indikator, kriteria, serta pemberian skor dalam evaluasi program GLS di setiap satuan pendidikan.

Tabel 9. Daftar Indikator Instrumen Evaluasi GLS

No	Indikator	Kriteria	Skor
D1	Dimensi Sumber Daya Pendukung		
X1	Kondisi Perpustakaan	a. Memiliki ruang tersendiri (ruang khusus yang difungsikan untuk perpustakaan dan memiliki pintu tersendiri)	a. 4 (memenuhi 4 kriteria)
		b. Lokasi strategis (berada di pusat kegiatan pembelajaran, mudah dilihat, serta dijangkau oleh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan)	b. 3 (memenuhi 3 kriteria)
		c. Penataan buku berdasarkan klasifikasi atau kategori yang memudahkan pembaca (berdasarkan bidang ilmu, fiksi-nonfiksi, atau jenjang kelas)	c. 2 (memenuhi 2 kriteria)
		d. Memiliki area pemustaka (area baca pengunjung) 25% dari luas ruangan	d. 1 (memenuhi 1 kriteria)
		e. Tidak memiliki perpustakaan atau tidak memenuhi kriteria a sampai dengan d	e. 0 (tdk memenuhi kriteria)

No	Indikator	Kriteria	Skor
X2	Koleksi Buku Bacaan (Non-Teks) di Sekolah	Sekolah dengan ≤ 6 rombel:	a. 4
		a. Memiliki ≥ 800 buku bacaan	b. 3
		b. Memiliki 600 – 799 buku bacaan	c. 2
		c. Memiliki 400 - 599 buku bacaan	d. 1
		d. Memiliki 200 - 399 buku bacaan	e. 0
		e. Memiliki < 200 buku bacaan	
		Sekolah dengan 7 - 12 rombel:	
		a. Memiliki ≥ 1.200 buku bacaan	
		b. Memiliki 900 – 1.199 buku bacaan	
		c. Memiliki 700 – 899 buku bacaan	
		d. Memiliki 300 – 699 buku bacaan	
		e. Memiliki < 300 buku bacaan	
		Sekolah dengan ≥ 13 rombel:	
		a. Memiliki ≥ 1.600 buku bacaan	
		b. Memiliki 1.200 – 1.599 buku bacaan	
		c. Memiliki 800 – 1.199 buku bacaan	
		d. Memiliki 400 – 799 buku bacaan	
		e. Memiliki < 400 buku bacaan	

No	Indikator	Kriteria	Skor
X3	Memiliki Sudut Baca di dalam kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku bacaan non-pelajaran	a. Memiliki $\geq 80\%$ dari jumlah kelas	a. 4
		b. Memiliki 60% - 79% dari jumlah kelas	b. 3
		c. Memiliki 40% - 59% dari jumlah kelas	c. 2
		d. Memiliki 20% - 39% dari jumlah kelas	d. 1
		e. Memiliki $< 20\%$ dari jumlah kelas	e. 0
X4	Memiliki Area Baca di luar kelas yang dilengkapi koleksi buku bacaan non-pelajaran (serambi, koridor, halaman, kebun, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepek, ruang guru, dll)	a. Memiliki ≥ 4 pojok baca di luar kelas	a. 4
		b. Memiliki 3 pojok baca di luar kelas	b. 3
		c. Memiliki 2 pojok baca di luar kelas	c. 2
		d. Memiliki 1 pojok baca di luar kelas	d. 1
		e. Tidak memiliki pojok baca di luar kelas	e. 0
X5	Terdapat media kampanye literasi di lingkungan sekolah (promosi atau himbauan gemar membaca berupa tulisan, poster, atau gambar)	a. Media kampanye di kelas	a. 4 (memenuhi 4 kriteria)
		b. Media kampanye di koridor sekolah	b. 3 (memenuhi 3 kriteria)
		c. Media kampanye di ruang guru/kepala sekolah	c. 2 (memenuhi 2 kriteria)
		d. Media kampanye di ruang publik di sekolah (mis. lobi, lapangan, kantin, tempat ibadah)	d. 1 (memenuhi 1 kriteria)
		e. Tidak memajang media kampanye	e. 0 (tdk memenuhi kriteria)

No	Indikator	Kriteria	Skor
X6	Memiliki Tim atau Pokja Literasi Sekolah yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk menjalankan program GLS	a. Memiliki Tim atau Pokja Literasi ditetapkan melalui SK Kepala Sekolah	a. 4 (memenuhi 4 kriteria)
		b. Memiliki program yang dijalankan oleh Tim atau Pokja Literasi Sekolah	b. 3 (memenuhi 3 kriteria)
		c. Program literasi yang dijalankan didukung oleh anggaran sekolah	c. 2 (memenuhi 2 kriteria)
		d. Pelaksanaan program melibatkan orang tua dan/atau komite sekolah	d. 1 (memenuhi 1 kriteria)
		e. Tidak memiliki tim literasi sekolah	e. 0 (tdk memenuhi kriteria)
X7	Memiliki pengelola perpustakaan	a. Memiliki kepala perpustakaan	a. 4 (memenuhi 4 kriteria)
		b. Memiliki tenaga perpustakaan (pengelola atau pustakawan)	b. 3 (memenuhi 3 kriteria)
		c. Memiliki program pengembangan perpustakaan untuk penumbuhan budaya baca (misalnya program wajib kunjungan setiap kelas ke perpustakaan, diskusi buku, film, dll)	c. 2 (memenuhi 2 kriteria)
		d. Memiliki dukungan pendanaan dari sekolah	d. 1 (memenuhi 1 kriteria)
		e. Tidak memiliki pengelola perpustakaan	e. 0 (tdk memenuhi kriteria)

No	Indikator	Kriteria	Skor
X8	Adanya keterlibatan publik	a. Keterlibatan orang tua dalam program GLS	a. 4 (memenuhi 4 kriteria)
		b. Keterlibatan Komite Sekolah dalam program GLS	b. 3 (memenuhi 3 kriteria)
		c. Keterlibatan komunitas di sekitar sekolah dalam program GLS (komunitas literasi, TBM)	c. 2 (memenuhi 2 kriteria)
		d. Keterlibatan instansi lain (Perpusda, Perpustakaan, dll)	d. 1 (memenuhi 1 kriteria)
		e. Tidak ada keterlibatan publik	e. 0 (tidak memenuhi kriteria)
D2	Dimensi Aktivitas Literasi		
Kegiatan Pembiasaan			
X9	Kegiatan rutin membaca 15 menit buku non-pelajaran	a. Dilakukan ≥ 4 kali dalam seminggu b. Dilakukan 3 kali dalam seminggu c. Dilakukan 2 kali dalam seminggu d. Dilakukan 1 kali dalam seminggu e. Tidak melakukan kegiatan rutin membaca 15 menit dalam seminggu	a. 4 b. 3 c. 2 d. 1 e. 0

No	Indikator	Kriteria	Skor
X10	Pemanfaatan Perpustakaan:	a. Buka setiap hari, sebelum pelajaran dimulai sampai setelah jam pelajaran terakhir	a. 4
		b. Buka setiap hari, saat jam pelajaran (jam pelajaran pertama hingga jam pelajaran terakhir)	b. 3
		c. Buka setiap hari, pada saat jam istirahat saja	c. 2
		d. Buka tidak setiap hari	d. 1
		e. Tidak memiliki jam layanan perpustakaan	e. 0
	a. Waktu layanan perpustakaan	a. $\geq 50\%$ dari jumlah siswa berkunjung dalam setahun	a. 4
		b. 35– 49% dari jumlah siswa berkunjung dalam setahun	b. 3
		c. 20 – 34% dari jumlah siswa berkunjung dalam setahun	c. 2
		d. $< 20\%$ dari jumlah siswa berkunjung dalam setahun	d. 1
		e. Tidak memiliki rekap kunjungan	e. 0
	b. Persentase rekap kunjungan perpustakaan dalam setahun terhadap jumlah siswa	a. $\geq 50\%$ dari jumlah siswa meminjam buku dalam setahun	a. 4
		b. 35– 49% dari jumlah siswa meminjam buku dalam setahun	b. 3
		c. 20 – 34% dari jumlah siswa meminjam buku dalam setahun	c. 2
		d. $< 20\%$ dari jumlah siswa meminjam buku dalam setahun	d. 1
		e. Tidak memiliki rekap kunjungan	e. 0
c. Persentase rekap peminjaman perpustakaan dalam setahun terhadap jumlah siswa	a. $\geq 50\%$ dari jumlah siswa meminjam buku dalam setahun	a. 4	
	b. 35– 49% dari jumlah siswa meminjam buku dalam setahun	b. 3	
	c. 20 – 34% dari jumlah siswa meminjam buku dalam setahun	c. 2	
	d. $< 20\%$ dari jumlah siswa meminjam buku dalam setahun	d. 1	
	e. Tidak memiliki rekap kunjungan	e. 0	

No	Indikator	Kriteria	Skor
X11	Memiliki jurnal membaca (catatan rekap bacaan atau tanggapan siswa atas bacaan) di setiap rombel	a. $\geq 50\%$ dari jumlah rombel b. 35 - 49% dari jumlah rombel c. 20 - 34% dari jumlah rombel d. $< 20\%$ dari jumlah rombel e. Tidak memiliki jurnal rombel	a. 4 b. 3 c. 2 d. 1 e. 0
X12	Guru dan kepala sekolah terlibat dalam kegiatan pembiasaan membaca, misalnya: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktif membaca pada kegiatan 15 menit membaca ▪ Memandu siswa dalam menanggapi bacaan ▪ Mengapresiasi kegiatan literasi siswa (pujian, penghargaan) 	a. $\geq 50\%$ dari jumlah guru dan kepala sekolah b. 35 - 49% dari jumlah guru dan kepala sekolah c. 20 - 34% dari jumlah guru dan kepala sekolah d. $< 20\%$ dari jumlah guru dan kepala sekolah e. Tidak ada guru dan kepala sekolah terlibat dalam kegiatan pembiasaan membaca	a. 4 b. 3 c. 2 d. 1 e. 0
Kegiatan Pengembangan			

No	Indikator	Kriteria	Skor
X13	Menanggapi bacaan dalam kegiatan 15 menit membaca (ulasan, sinopsis, menceritakan secara lisan, diskusi, dll)	a. Dilakukan min. 1 kali dalam seminggu	a. 4
		b. Dilakukan min. 1 kali dalam 2 minggu	b. 3
		c. Dilakukan min. 1 kali dalam 3 minggu	c. 2
		d. Dilakukan min. 1 kali dalam sebulan	d. 1
		e. Tidak ada kegiatan menanggapi bacaan	e. 0
X14	Memajang karya siswa di lingkungan sekolah dan diperbarui setiap tahun	a. Memajang karya siswa di kelas	a. 4 (memenuhi 4 kriteria)
		b. Memajang karya siswa di koridor sekolah	b. 3 (memenuhi 3 kriteria)
		c. Memajang karya siswa di ruang kepala sekolah/guru	c. 2 (memenuhi 2 kriteria)
		d. Memajang karya siswa di ruang khusus	d. 1 (memenuhi 1 kriteria)
		e. Tidak memajang karya siswa	e. 0 (tdk memenuhi kriteria)
X15	Mengapresiasi aktivitas literasi siswa (penghargaan terhadap peminjam buku atau kunjungan ke perpustakaan terbanyak, pemenang lomba puisi, duta literasi, dll)	a. Dilakukan setiap bulan	a. 4
		b. Dilakukan setiap tiga bulan	b. 3
		c. Dilakukan setiap semester	c. 2
		d. Dilakukan setiap setahun	d. 1
		e. Tidak ada kegiatan mengapresiasi aktivitas literasi siswa	e. 0

No	Indikator	Kriteria	Skor
X16	Peringatan hari besar/nasional dengan kegiatan literasi (lomba puisi, cerpen, pidato, dll)	a. ≥ 4 kali hari besar/nasional dalam setahun	a. 4
		b. 3 kali hari besar/nasional dalam setahun	b. 3
		c. 2 kali hari besar/nasional dalam setahun	c. 2
		d. 1 kali hari besar/nasional dalam setahun	d. 1
		e. Tidak ada kegiatan literasi dalam peringatan hari besar/nasional	e. 0
X17	Memiliki ekstrakurikuler pengembangan literasi	a. Memiliki ekstrakurikuler jurnalistik	a. 4 (memenuhi 4 kriteria)
		b. Memiliki ekstrakurikuler karya ilmiah	b. 3 (memenuhi 3 kriteria)
		c. Memiliki ekstrakurikuler klub baca atau diskusi buku	c. 2 (memenuhi 2 kriteria)
		d. Memiliki ekstrakurikuler bahasa/sastra, atau drama/teater	d. 1 (memenuhi 1 kriteria)
		e. Tidak memiliki ekstrakurikuler pengembangan literasi	e. 0 (tdk memenuhi kriteria)
Kegiatan Pembelajaran			
X18	Membaca buku pengayaan mata pelajaran, satu semester terakhir	a. Kegiatan membaca buku pengayaan pada ≥ 4 mata pelajaran	a. 4 (memenuhi 4 kriteria)
		b. Kegiatan membaca buku pengayaan pada 3 mata pelajaran	b. 3 (memenuhi 3 kriteria)
		c. Kegiatan membaca buku pengayaan pada 2 mata pelajaran	c. 2 (memenuhi 2 kriteria)
		d. Kegiatan membaca buku pengayaan pada 1 mata pelajaran	d. 1 (memenuhi 1 kriteria)
		e. Tidak ada kegiatan membaca buku pengayaan mata pelajaran	e. 0 (tdk memenuhi kriteria)

No	Indikator	Kriteria	Skor
X19	Strategi pemahaman teks dalam pembelajaran (prediksi, visualisasi, identifikasi istilah sulit, evaluasi, sintesis, dll), satu semester terakhir	a. Penggunaan strategi pemahaman teks pada ≥ 4 mata pelajaran b. Penggunaan strategi pemahaman teks pada 3 mata pelajaran c. Penggunaan strategi pemahaman teks pada 2 mata pelajaran d. Penggunaan strategi pemahaman teks pada 1 mata pelajaran e. Tidak ada penggunaan strategi pemahaman teks	a. 4 (memenuhi 4 kriteria) b. 3 (memenuhi 3 kriteria) c. 2 (memenuhi 2 kriteria) d. 1 (memenuhi 1 kriteria) e. 0 (tdk memenuhi kriteria)
X20	Tagihan akademis dalam pengayaan mata pelajaran (rangkuman, tinjauan kritis, dll), satu semester terakhir	a. Tagihan bersifat akademis pada ≥ 4 mata pelajaran b. Tagihan bersifat akademis pada 3 mata pelajaran c. Tagihan bersifat akademis pada 2 mata pelajaran d. Tagihan bersifat akademis pada 1 mata pelajaran e. Tidak ada tagihan bersifat akademis	a. 4 (memenuhi 4 kriteria) b. 3 (memenuhi 3 kriteria) c. 2 (memenuhi 2 kriteria) d. 1 (memenuhi 1 kriteria) e. 0 (tdk memenuhi kriteria)
X21	Penggunaan ragam teks (cetak, visual, dan digital) dalam pembelajaran, satu semester terakhir	a. Penggunaan ragam teks pada ≥ 4 mata pelajaran b. Penggunaan ragam teks pada 3 mata pelajaran c. Penggunaan ragam teks pada 2 mata pelajaran d. Penggunaan ragam teks pada 1 mata pelajaran e. Tidak ada penggunaan ragam teks dalam pengayaan mata pelajaran	a. 4 (memenuhi 4 kriteria) b. 3 (memenuhi 3 kriteria) c. 2 (memenuhi 2 kriteria) d. 1 (memenuhi 1 kriteria) e. 0 (tdk memenuhi kriteria)

No	Indikator	Kriteria	Skor
X22	Penggunaan instrumen evaluasi hasil bacaan siswa (pohon masalah, <i>fish bone, mind map, dll</i>), satu semester terakhir	a. Penggunaan instrumen evaluasi hasil bacaan siswa pada ≥ 4 mata pelajaran b. Penggunaan instrumen evaluasi hasil bacaan siswa pada 3 mata pelajaran c. Penggunaan instrumen evaluasi hasil bacaan siswa pada 2 mata pelajaran d. Penggunaan instrumen evaluasi hasil bacaan siswa pada 1 mata pelajaran e. Tidak ada penggunaan instrumen evaluasi hasil bacaan siswa	a. 4 (memenuhi 4 kriteria) b. 3 (memenuhi 3 kriteria) c. 2 (memenuhi 2 kriteria) d. 1 (memenuhi 1 kriteria) e. 0 (tdk memenuhi kriteria)

C. MENILAI DAN MENGHITUNG SKOR

Pada setiap indikator yang dievaluasi telah ditentukan 5 kriteria yang dirumuskan secara jelas sehingga memungkinkan pihak sekolah untuk mengisinya secara objektif. Pemberian skor ditentukan oleh terpenuhinya sejumlah kriteria pada setiap indikator dengan menggunakan skala Likert mulai dari 0 – 4. Angka 0 berarti belum terlaksana, angka 4 berarti terlaksana dengan sangat baik. Berikut ini beberapa contoh indikator beserta kriteria sebagai dasar untuk pemberian skor.

Tabel 10. Contoh Indikator 1

No	Indikator	Kriteria	Skor
X1	Kondisi Perpustakaan	Memiliki ruang tersendiri (ruang khusus yang difungsikan untuk perpustakaan dan memiliki pintu tersendiri)	4 (memenuhi 4 kriteria)
		Lokasi strategis (berada di pusat kegiatan pembelajaran, mudah dilihat, serta dijangkau oleh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan)	3 (memenuhi 3 kriteria)
		Penataan buku berdasarkan klasifikasi atau kategori yang memudahkan pembaca (berdasarkan bidang ilmu, fiksi-nonfiksi, atau jenjang kelas)	2 (memenuhi 2 kriteria)
		Memiliki area pemustaka (area baca pengunjung) 25% dari luas ruangan	1 (memenuhi 1 kriteria)
		Tidak memiliki perpustakaan atau tidak memenuhi kriteria a sampai dengan d	0 (tidak memenuhi kriteria)

Tabel 11. Contoh Indikator 2

No	Indikator	Kriteria	Skor
X3	Memiliki Sudut Baca di dalam kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku bacaan non-pelajaran	Memiliki $\geq 80\%$ dari jumlah kelas	4
		Memiliki 60% - 79% dari jumlah kelas	3
		Memiliki 40% - 59% dari jumlah kelas	2
		Memiliki 20% - 39% dari jumlah kelas	1
		Memiliki $< 20\%$ dari jumlah kelas	0

Tabel 12. Contoh Indikator 3

No	Indikator	Kriteria	Skor
X9	Kegiatan rutin membaca 15 menit buku non-pelajaran	Dilakukan ≥ 4 kali dalam seminggu	4
		Dilakukan 3 kali dalam seminggu	3
		Dilakukan 2 kali dalam seminggu	2
		Dilakukan 1 kali dalam seminggu	1
		Tidak melakukan kegiatan rutin membaca 15 menit dalam seminggu	0

Dari 3 contoh tabel di atas, terdapat dua model pemberian skor. Pada Tabel 10, terdapat beberapa indikator yang penilaiannya didasarkan pada

terpenuhinya beberapa kriteria (1 – 4 kriteria). Apabila terpenuhi 1 kriteria, maka akan mendapat skor 1, begitu seterusnya jika memenuhi 4 kriteria maka akan mendapat skor 4. Sedangkan pada dua tabel berikutnya, kriteria penilaian didasarkan pada “jumlah” dan “frekuensi”. Pada Tabel 11, nilai tertinggi diperoleh apabila jumlah sarana literasi berupa sudut baca di dalam kelas mencapai atau lebih dari 80% dari jumlah kelas yang ada. Begitu pula pada Tabel 12, nilai tertinggi diraih apabila frekuensi pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca dilakukan 4 hari dalam seminggu.

Dalam instrumen evaluasi ini, terdapat total 22 indikator, sehingga total skor tertinggi adalah 88 yang diperoleh apabila sekolah dapat memenuhi kriteria tertinggi pada setiap indikator. Sedangkan skor terendah yaitu 22 didapatkan jika sekolah hanya mampu memenuhi kriteria terendah pada setiap indikator.

Tabel 13. Simulasi Perolehan Skor

Indikator	Skor Sesuai Kriteria			
	A	B	C	D
X1	4	3	2	1
X2	4	3	2	1
X3	4	3	2	1
X4	4	3	2	1
X5	4	3	2	1
X6	4	3	2	1

Indikator	Skor Sesuai Kriteria			
	A	B	C	D
X7	4	3	2	1
X8	4	3	2	1
X9	4	3	2	1
X10	4	3	2	1
X11	4	3	2	1
X12	4	3	2	1
X13	4	3	2	1
X14	4	3	2	1
X15	4	3	2	1
X16	4	3	2	1
X17	4	3	2	1
X18	4	3	2	1
X19	4	3	2	1
X20	4	3	2	1

Indikator	Skor Sesuai Kriteria			
	A	B	C	D
X21	4	3	2	1
X22	4	3	2	1
Total skor	88	66	44	22

Berdasarkan tabel simulasi di atas, maka hasil evaluasi berupa total skor yang diperoleh suatu sekolah dapat dibedakan maknanya ke dalam 5 tingkatan, mulai dari yang sangat kurang hingga sangat baik seperti di bawah ini.

	68 – 88	Sangat Baik
	53 – 67	Baik
	38 – 52	Sedang
	23 – 37	Kurang
	0 – 22	Sangat Kurang

Total skor 0 – 22 merupakan batas bawah yang diperoleh apabila sekolah hanya mampu memenuhi kriteria paling minimal (bukan tidak memenuhi sama sekali). Artinya, suatu sekolah telah mulai melaksanakan GLS, namun masih dalam taraf **Sangat Kurang**, baik dari segi sumber daya pendukung maupun dari segi aktivitas literasinya. Level **Kurang** berada pada rentang

23 – 37, artinya sekolah mulai beranjak dari batas minimum, namun belum mampu mencapai level sedang. Berikutnya, level **Sedang** berada pada rentang 38 – 52 dan level **Baik** berada di rentang 53 – 67. Rentang angka pada level kurang, sedang, dan tinggi masing-masing berada pada rentang 15 poin. Sedangkan pada level **Sangat Baik** berada di rentang 10 poin, yaitu 68 – 88. Perbedaan rentang poin tersebut dilakukan untuk mendapatkan kontras yang memadai antara satu level dengan level lainnya, sehingga memperlihatkan perbedaan capaian pelaksanaan GLS di setiap satuan pendidikan.

Rancangan instrumen evaluasi ini, selain dimaksudkan sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengetahui kondisi pelaksanaan GLS di setiap satuan pendidikan, juga dapat menjadi pedoman penyempurnaan pendataan baik yang dilakukan oleh Dapodik maupun Rapor PMP. Untuk Dapodik, penyempurnaan pendataan dapat mengacu pada indikator-indikator dalam Dimensi Sumber Daya Pendukung, sedangkan Rapor PMP dapat mengacu pada indikator-indikator yang terdapat dalam Dimensi Aktivitas Literasi.

BAB VI

CATATAN PENUTUP:

EVALUASI UNTUK MEMAJUKAN LITERASI

U paya untuk meningkatkan literasi siswa melalui program GLS perlu dievaluasi guna mengetahui gambaran pelaksanaan program tersebut di setiap satuan pendidikan. Evaluasi menjadi penting guna memahami aspek-aspek yang telah dilaksanakan dengan baik sehingga perlu mendapatkan apresiasi, serta aspek-aspek yang masih kurang baik sehingga perlu ditingkatkan. Berangkat dari argumen itu, buku ini telah berupaya menjawab kekosongan instrumen evaluasi program GLS dengan menjabarkan aspek-aspek penting dari instrumen evaluasi. Harapannya, instrumen yang dihasilkan dapat berguna sebagai desain awal guna menyusun indeks evaluasi pelaksanaan program GLS di masa mendatang.

Berikut ini akan disarikan beberapa pokok penting yang menjadi bahasan dalam buku ini. *Pertama*, rancangan dimensi dan indikator untuk melaksanakan evaluasi pelaksanaan program GLS, setidaknya terdiri dari dua hal, yaitu:

1. Dimensi Sumber Daya Pendukung

Dimensi ini menggambarkan indikator-indikator yang mendukung pelaksanaan program literasi di sekolah, seperti: kondisi perpustakaan, koleksi buku bacaan, sudut baca di dalam kelas, area baca di luar kelas, media

kampanye literasi di lingkungan sekolah, adanya tim literasi sekolah, aktivitas pengelola perpustakaan, serta keterlibatan publik (orang tua, komite, dan instansi lain).

2. Dimensi Aktivitas Literasi

Dimensi ini merepresentasikan indikator-indikator penyelenggaraan program GLS yang tercermin dari beberapa indikator, seperti:

- a. Kegiatan Pembiasaan, antara lain: kegiatan rutin membaca 15 menit buku non-pelajaran, kegiatan pemanfaatan perpustakaan, adanya jurnal membaca siswa, serta keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam kegiatan pembiasaan membaca;
- b. Kegiatan Pengembangan, terdiri dari: kegiatan menanggapi bacaan, memajang karya siswa di kelas atau di lingkungan sekolah, mengapresiasi aktivitas literasi siswa, peringatan hari besar/nasional dengan kegiatan literasi, serta kegiatan ekstrakurikuler pengembangan literasi; dan
- c. Kegiatan Pembelajaran, di antaranya: kegiatan membaca buku pengayaan mata pelajaran, strategi pemahaman teks dalam pembelajaran, tagihan akademis dalam pengayaan mata pelajaran, penggunaan ragam teks (cetak, visual, dan digital), dan penggunaan instrumen evaluasi hasil bacaan siswa.

Kedua, rancangan dimensi dan indikator di atas telah ditelaah melalui verifikasi lapangan sehingga dapat dipastikan lebih akurat dalam menggambarkan pelaksanaan program GLS di sekolah. Dalam kunjungan lapangan itu, juga terungkap bahwa sekolah-sekolah yang dikunjungi yang merupakan rekomendasi dari dinas pendidikan setempat ternyata belum sepenuhnya menyelenggarakan GLS dengan baik. Terdapat beberapa catatan baik pada Dimensi Sumber Daya Pendukung maupun Dimensi Aktivitas Literasi yang masih belum optimal. Salah satunya, terdapat kecenderungan semakin tinggi jenjang pendidikan, maka program literasi di sekolah cenderung semakin minim karena dianggap tidak berdampak

langsung terhadap prestasi akademik. Simpulan ini tentu masih perlu diperdalam lagi melalui suatu studi khusus.

Ketiga, hasil analisis terhadap data sekunder di lingkungan Kemendikbud menunjukkan bahwa data yang dimiliki belum bisa digunakan untuk menyusun indeks evaluasi pelaksanaan program GLS. Di satu sisi, data yang ada belum memenuhi sejumlah indikator minimal yang dibutuhkan, sementara di sisi lain sebagian data juga bermasalah dari segi validitas dan reliabilitasnya. Oleh sebab itu, buku ini baru sebatas menawarkan model instrumen evaluasi pelaksanaan program GLS di satuan pendidikan.

Mempertimbangkan tiga catatan di atas, maka buku ini mengajukan beberapa rekomendasi untuk melakukan evaluasi guna meningkatkan capaian pelaksanaan program GLS di setiap satuan pendidikan. *Pertama*, agar dapat disusun indeks evaluasi pelaksanaan program GLS di satuan pendidikan secara nasional dengan mengandalkan data sekunder di masa mendatang, maka: (a) Dapodik perlu melakukan pendataan untuk indikator-indikator yang diperlukan pada Dimensi Sumber Daya Pendukung; dan (b) Rapor PMP perlu melakukan pendataan untuk indikator-indikator yang diperlukan pada Dimensi Aktivitas Literasi. Apabila hasil pendataan sudah memenuhi dimensi dan indikator yang dibutuhkan, maka upaya untuk menyusun indeks evaluasi pelaksanaan program GLS di satuan pendidikan dapat dilakukan dengan berbasis pada data sekunder yang tersedia.

Kedua, agar data yang dikumpulkan valid dan andal, maka perlu dikembangkan instrumen pendataan yang objektif dan terukur, terutama untuk pendataan yang bersifat *self assessment*. Hal itu dapat dilakukan dengan menyajikan butir-butir instrumen yang terukur, jelas, dan disertai bukti agar tidak mengandalkan persepsi responden. Perlu pula ditekankan kepada satuan pendidikan bahwa manfaat pendataan tidak hanya untuk pemerintah, melainkan juga bermanfaat sebagai evaluasi diri sekolah. Melalui evaluasi diri tersebut, sekolah dapat mengetahui capaian kegiatan GLS yang telah dilakukan, sehingga memahami aspek apa saja yang telah baik agar tetap dipertahankan, serta aspek yang masih kurang untuk ditingkatkan.

Ketiga, Satuan Tugas (Satgas) GLS dan/atau Direktorat Jenderal Dikdasmen dapat melakukan evaluasi GLS dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh kajian ini (lihat Bab “Merancang Model Instrumen Evaluasi”), karena data sekunder yang diperlukan untuk mengevaluasi pelaksanaan program GLS belum tersedia. Instrumen tersebut dikembangkan sebagai instrumen evaluasi diri sekolah yang memungkinkan pihak sekolah mengisi data secara objektif dan terukur.

Melalui usaha untuk menyelenggarakan evaluasi terhadap pelaksanaan GLS secara menyeluruh dan nasional, maka akan diperoleh gambaran capaian pelaksanaan program, aspek-aspek yang telah atau belum optimal, perbandingan penyelenggaraan program berdasarkan jenjang pendidikan, status sekolah, serta perbedaan antar-wilayah. Hasil pemetaan melalaui evaluasi tersebut, selanjutnya menjadi dasar guna menyusun kebijakan baik di tingkat pusat maupun daerah agar pelaksanaan GLS di masa mendatang dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- “World’s Most Literate Nations” diakses pada 12 Desember 2019, dalam <https://www.ccsu.edu/wmln/>
- Beers, Carol S. James W. Beers, dan Jeffrey O. Smith. (2010). *A Principal’s Guide to Literacy Instruction*. New York, London: The Guilford Press.
- Berlian, Nur, dkk. (2018). *Evaluasi Program Literasi: Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewayani, Sofie. TT. “Penumbuhan Budaya Literasi di Madrasah: Perspektif Teoretik”. Makalah untuk pelatihan Gerakan Literasi Madrasah. Tidak diterbitkan.
- Ditjen Dikdasmen. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.
- Ditjen Dikdasmen. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.
- Ditjen Dikdasmen. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.
- Kemdikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Tim GLN

Kemdikbud.

- Kemdikbud. (2018). *Rangkuman Statistik Persekolahan 2017/2018*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laksono, K. dan P. Retnaningdyah. (2018). "Literacy Infrastructure, Access to Books, and the Implementation of the School Literacy Movement in Primary Schools in Indonesia". IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering 296 (2018) 012045.
- Lastiningsih, Netti, Toho C. Mutohir, Yatim Riyanto, dan Tatag Y.E. Siswono. (2017). "Management of the school literacy movement (SLM) programme in Indonesian junior secondary schools". World Transactions on Engineering and Technology Education 2017, WIETE Vol.15, No.4, 2017.
- Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik). 2018. *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari PISA 2018*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Kemdikbud.
- Solihin, Lukman. Dkk (Tim Penyusun). (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- World Bank. (2018a). *Learning To Realize Education's Promise*. World Development Report 2018.
- World Bank. (2018b). *Learning more, growing faster*. Indonesia Economic Quarterly, Juni 2018.

Regulasi

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah/Madrasah Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Analisis terhadap data PISA tahun 2018 menunjukkan, capaian literasi siswa turut dipengaruhi oleh aktivitas literasi yang biasa mereka lakukan. Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi penting sebagai upaya menghidupkan kegiatan literasi di sekolah. Namun sejak dilaksanakan, GLS belum dievaluasi secara menyeluruh dalam lingkup nasional. Hal itu salah satunya disebabkan oleh tidak adanya instrumen evaluasi yang terukur, objektif, dan dapat menggambarkan pelaksanaan program dengan baik. Buku ini berupaya menjawab kekosongan itu dengan menawarkan model evaluasi GLS yang terdiri dari dua dimensi sebagai parameter, yaitu sumber daya pendukung dan aktivitas literasi. Keberadaan perpustakaan, sudut baca, jumlah koleksi buku, keberadaan tim literasi, pengelola perpustakaan, dan keterlibatan publik merupakan sumber daya penting agar aktivitas literasi dapat dilakukan. Sementara kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan integrasi dengan pembelajaran merupakan bentuk nyata aktivitas literasi di sekolah. Berbagai indikator dari dua dimensi tersebut memiliki skor yang apabila dihitung akan menghasilkan angka yang menunjukkan kondisi pelaksanaan GLS. Model evaluasi ini dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengetahui kondisi pelaksanaan GLS di setiap satuan pendidikan.



**Pusat Penelitian Kebijakan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020**

ISBN 978-602-0792-79-8

